

SOSIALISASI NILAI-NILAI KEBUDDHAAN

(Studi Kasus: Sekolah Menengah Pertama Buddhis Silaparamita)



Nevia Aliza

4815116800

Skripsi Ini Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2015

ABSTRAK

Nevia Aliza, Sosialisasi Nilai-Nilai Kebuddhaan (Studi Kasus: SMP Buddhis Silaparamita, Cipinang Jaya, Jakarta Timur). Skripsi. Jakarta : Jurusan Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta Timur, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis sosialisasi nilai-nilai ke buddhaan di SMP Buddhis Silaparamita, yaitu melalui beberapa upaya atau metode pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan metode tersebut pada nilai-nilai yang ditanamkan kemudian dapat diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kelima murid, satu wakil kepala sekolah bagian kurikulum, satu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan satu guru Pendidikan Agama Buddha. Dari data yang diperoleh tersebut dapat dikonstruksikan dalam temuan penelitian.

Temuan penelitian memperlihatkan adanya kegagalan dalam proses pembelajaran meditasi. Kegagalan ini terlihat dari kelemahan struktur dan agen sosialisasi pada sekolah yang tidak menindaklanjuti proses sosialisasi penanaman nilai – nilai.. Guru sebagai agen sosialisasi tidak mampu mengembangkan metode pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media yang telah tersedia di dalam kelas. Sehingga terlihat tidak maksimal dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas. Cepat membuat anak merasa bosan dan mengantuk. Struktur atau manajemen di sekolah sebenarnya sudah baik dengan mengupayakan meditasi sebagai media dalam penanaman nilai-nilai ke buddhaan. Namun, tidak adanya tindak lanjut dari sekolah setelah melakukan meditasi tersebut yang membuat nilai-nilai ke buddhaan tidak terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik. Lebih dari itu segala aspek yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik ikut terhambat dan kurang mengalami perkembangan yang semestinya. Tujuan dilakukannya meditasi agar manusia dapat memusatkan pikiran kepada hal-hal yang bersifat religius. Namun, meditasi yang dilakukan di sekolah kenyataannya belum menjadi solusi dalam menginternalisasi nilai-nilai ke buddhaan kepada siswa.

Kata Kunci: Meditasi, Sosialisasi, Nilai Kebuddhaan

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP: 19630412 199403 1 002

| No | Nama | TTD | Tanggal |
|----|--|-------|---------|
| 1. | <u>Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M.Si</u> NIP. 19620412 1987003 2 001 Ketua Sidang | | |
| 2. | <u>Syaifudin, M. Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Sekretaris Sidang | | |
| 3. | <u>Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si</u> NIP. 19781001 200801 2 016 Penguji Ahli | | |
| 4. | <u>Rakhmat Hidayat, Ph.D</u> NIP. 19800413 200501 1 001 Dosen Pembimbing I | | |
| 5. | <u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Dosen Pembimbing II | | |

Tanggal Lulus: 19 Januari 2016

LEMBAR PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya....

Sembah Sujud serta syukur kepada Allah SWT

Cinta dan Kasih Sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkan ku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya karya sederhana ini dapat terselesaikan

Ibunda dan Ayahanda tercinta....

Sebagai tanda bakti dan rasa terima kasih yang tidak terhingga kupersembahkan karya sederhana ini untuk Mama dan Ayah yang selama ini memberikan kasih sayang, dukungan dan kesabaran yang tidak mungkin dapat ku balas dengan selembar kertas ini. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Mama dan Ayah Bahagia.

Terima Kasih Mama....Terima Kasih Ayah....

MOTTO

*-Lebih baik merasakan sulitnya pendidikan sekarang
daripada merasakan pahitnya kebodohan kelak-*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah mencurahkan kasih dan hidayah kepada peneliti sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Sosialisasi Nilai-Nilai Kebuddhaan Studi kasus di SMP Buddhis Silaparamita, Jakarta Timur”. Penulisan skripsi ini merupakan sebuah laporan penelitian sebagai salah satu bentuk tugas akhir di Jurusan Sosiologi yang bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar sarjana pendidikan tingkat strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam terwujudnya skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan motivasi, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Robertus Robet, MA, selaku ketua jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.
3. Abdi Rahmat M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.
4. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, serta pembimbing akademik yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan kepada mahasiswa bimbingannya.
5. Rakhmat Hidayat, Ph.d selaku dosen pembimbing I, terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Dra. Rosita Adiani, MA, selaku dosen pembimbing II, peneliti mengucapkan terima kasih atas segala bimbingan dan masukannya yang membangun guna menunjang penelitian ini menjadi semakin baik.
7. Ibu Linda Perdana, S.Ked, MM, selaku kepek SMP Buddhis Silaparamita yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian di sekolahnya dan menyambut baik kedatangan peneliti selama meneliti di SMP Buddhis Silaparamita

8. Bapak Suwarno, BA, selaku wakil kepala sekolah sekaligus guru Pkn yang dengan sabar menemani peneliti melakukan penelitian dan meluangkan waktu untuk diwawancarai peneliti.
9. Bapak Sri Winarto, S.Pd, selaku guru Pendidikan Agama Buddha yang telah banyak meluangkan waktunya untuk bersedia diwawancarai selama peneliti melakukan penelitian di SMP Buddhis Silaparamita
10. Guru dan murid serta staff yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian di SMP Buddhis Silaparamita. Tanpa adanya bantuan dari mereka, skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik.
11. Orang tua tercinta, terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam atas semua dukungan moril, doa dan perjuangan kalian untuk memberikan segala sesuatunya yang terbaik untukku.
12. Umar Reza Abdillah terima kasih selalu memberikan dukungan, waktu, dan segala perhatian selama penelitian ini, semua tidak akan bermakna tanpa pendampinganmu selama penulisan ini dari awal hingga akhir.
13. Sahabat-sahabat terbaik di PSNR Liza Novirdayani, Anggi Armelia Putri, yang tidak pernah bosan untuk selalu membantu dan memberikan dukungan satu sama lain.
14. Sahabat PSNR 2011 yang tidak pernah bisa kulupakan selama 4 tahun satu kelas dengan 48 orang yang membuat hari-hari ku terasa berwarna karena mereka.
15. Sahabat yang selalu menemani dan menjadi tempat curhat selama ini dalam Desinta Widowati. Desinta sahabat yang selalu menemani ketika mengerjakan skripsi di berbagai perpustakaan yang kami berdua kunjungi. Rara Shaliah yang selalu jadi tempat curhat tentang apapun.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya di bidang Pendidikan Sosiologi. Akhir kata peneliti meminta maaf jika dalam penulisan skripsi ini terdapat kesalahan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun peneliti butuhkan dan akan ditindaklanjuti demi kesempurnaan penelitian di masa yang akan datang.

Jakarta, 19 Januari 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Abstrak | i |
| Lembar Pengesahan Skripsi | ii |
| Lembar Persembahan | iii |
| Motto | iv |
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi..... | vii |
| Daftar Tabel | x |
| Daftar Gambar..... | xi |
| Daftar Skema..... | xii |
| Daftar Istilah..... | xii |
| | |
| BAB I: PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian | 7 |
| 1.4 Tinjauan Pustaka Sejenis..... | 9 |
| 1.5 Kerangka Konseptual | 16 |
| 1.5.1 Sosialisasi Pendidikan yang Bersifat Humanis Religius..... | 16 |
| 1.5.2 Agen dan Struktur dalam Pembentukan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik | 20 |
| 1. Nilai-Nilai Kultural | 22 |
| 2. Nilai Kedisiplinan | 23 |
| 3. Nilai Kejujuran..... | 25 |
| 4. Toleransi Beragama | 26 |
| 1.6 Metodologi Penelitian | 27 |
| 1.6.1 Pendekatan Penelitian | 27 |
| 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data..... | 28 |
| 1.6.3 Subjek Penelitian..... | 29 |
| 1.6.4 Peran Peneliti | 30 |
| 1.6.5 Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 31 |
| 1.7 Triangulasi Data | 31 |
| 1.8 Sistematika Penulisan | 32 |
| | |
| BAB II: PROFIL SOSIAL SMP BUDDHIS SILAPARAMITA | 35 |
| 2.1 Pengantar..... | 35 |
| 2.2 Konteks Sejarah | 36 |
| 2.3 Konteks Sosio-Kultural | 37 |
| 2.4 Struktur Organisasi Sekolah..... | 39 |

| | |
|---|-----------|
| 2.5 Profil Sekolah..... | 40 |
| 2.5.1 Visi dan Misi..... | 40 |
| 2.5.2 Tujuan Sekolah..... | 42 |
| 2.6 Profil Tenaga Pendidik dan Kependidikan | 43 |
| 2.6.1 Tenaga Pendidik..... | 43 |
| 2.6.2 Tenaga Kependidikan..... | 46 |
| 2.7 Profil Peserta Didik..... | 49 |
| 2.8 Sarana dan Prasarana..... | 50 |
| | |
| BAB III: PROSES SOSIALISASI NILAI-NILAI KEBUDDHAAN DI SEKOLAH BUDDHIS SILAPARAMITA | 59 |
| 3.1 Pengantar..... | 59 |
| 3.2 Aspek Formal | 61 |
| 3.2.1 Struktur dan Muatan Kurikulum SMP Buddhis Silaparamita..... | 62 |
| 3.2.2 Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMP Buddhis Silaparamita..... | 68 |
| 3.3 Aspek Informal..... | 74 |
| 3.3.1 <i>Hidden Curriculum</i> | 76 |
| 3.3.2 Sosialisasi Nilai Melalui Tata Tertib..... | 80 |
| 1. Nilai-Nilai Kultural | 80 |
| 2. Nilai Kedisiplinan. | 82 |
| 3. Nilai Kejujuran..... | 85 |
| 4. Toleransi Beragama | 87 |
| 3.3.3 Sosialisasi Nilai Melalui Ajaran Agama Buddha..... | 88 |
| 1. Menjaga Hubungan dengan Tuhan | 89 |
| 1). Berdana | 90 |
| 2). Hari Raya Waisak | 91 |
| 3). Hari Raya Khatina | 93 |
| 4). Hari Penghayatan Dhamma | 94 |
| 5). Hari Raya Asadha | 94 |
| 2. Menjaga Hubungan dengan Manusia..... | 95 |
| 3. Menjaga Lingkungan | 96 |
| 4. Melindungi Hewan..... | 98 |
| 3.3.4 Kegiatan Ekstrakurikuler | 100 |
| 3.4 Meditasi Sebagai Media Sosialisasi..... | 103 |
| 1. Memahami Meditasi..... | 104 |
| 2. Tahapan Pada Proses Meditasi..... | 106 |
| 3.5 Faktor Penghambat Sosialisasi..... | 108 |
| 3.5.1 Kurangnya Pengembangan Metode Pembelajaran..... | 108 |
| 3.5.2 Tidak Adanya Tindak Lanjut dalam Kegiatan Meditasi..... | 109 |
| 3.5.3 Kenakalan Peserta Didik | 109 |

| | |
|---|------------|
| BAB IV: POLA PEMBELAJARAN AGAMA BERBASIS HUMANIS | |
| RELIGIUS | 113 |
| 4.1 Pengantar..... | 113 |
| 4.2 Pola Perbandingan Pembelajaran Agama Buddha di SMP | |
| Buddhis Silaparamita | 114 |
| 4.2.1 Pembelajaran Agama Buddha Kelas VII | 117 |
| 4.2.2 Pembelajaran Agama Buddha Kelas VIII..... | 119 |
| 4.2.3 Pembelajaran Agama Buddha Kelas IX..... | 121 |
| 4.3 Pendidikan Karakter Berbasis Meditasi | 123 |
| 4.3.1 Meditasi Sebagai Strategi Penanaman Nilai-Nilai | |
| Kebuddhaan..... | 124 |
| 4.3.2 Kegagalan Meditasi sebagai Pembelajaran | |
| Humanis Religius | 129 |
| 1. Ranah Kognitif | 132 |
| 2. Ranah Afektif | 133 |
| 3. Ranah Psikomotorik | 137 |
| 4.4 Analisa Pola Pembelajaran Humanis Religius | 139 |
| | |
| BAB V: PENUTUP | 133 |
| 5.1 Kesimpulan | 133 |
| 5.2 Saran..... | 135 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 136 |
| LAMPIRAN | 139 |
| RIWAYAT HIDUP | 162 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|---------------|--|-----|
| 1. Tabel 1.1 | : Komparasi Pustaka Sejenis | 15 |
| 2. Tabel 1.2 | : Daftar Narasumber..... | 30 |
| 3. Tabel 2.1 | : Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin | 44 |
| 4. Tabel 2.2 | : Daftar Pembagian Tugas Mengajar Guru SMP Buddhis Silaparamita | 45 |
| 5. Tabel 2.3 | : Kepala Sekolah | 47 |
| 6. Tabel 2.4 | : Tenaga Kependidikan | 48 |
| 7. Tabel 2.5 | : Data Peserta Didik SMP Buddhis Silaparamita..... | 49 |
| 8. Tabel 2.6 | : Data Peserta Didik SMP Silaparamita Berdasarkan Agama | 49 |
| 9. Tabel 2.7 | : Sarana dan Prasarana Sekolah Buddhis Silaparamita..... | 51 |
| 10. Tabel 3.1 | : Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler | 101 |
| 11. Tabel 4.1 | : Pola Perbandingan Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha..... | 116 |
| 12. Tabel 4.2 | : Prestasi Akademik Peserta Didik..... | 132 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|----------------|---|-----|
| 1. Gambar 2.1 | : Keadaan Fasilitas di dalam Kelas | 52 |
| 2. Gambar 2.2 | : Ruang Kepustakaan..... | 53 |
| 3. Gambar 2.3 | : Ruang Komputer | 54 |
| 4. Gambar 2.4 | : Vihara Silaparamita..... | 55 |
| 5. Gambar 2.5 | : Laboratorium Biologi dan Fisika | 56 |
| 6. Gambar 2.6 | : Kantin Sekolah Buddhis Silaparamita | 57 |
| 7. Gambar 3.1 | : Pemberian Salam Kepada Guru | 81 |
| 8. Gambar 3.2 | : Perayaan Waisak di Vihara | 92 |
| 9. Gambar 4.1 | : Siswa yang Tertidur di dalam Kelas | 123 |
| 10. Gambar 4.2 | : Proses Meditasi di dalam Kelas | 128 |

DAFTAR SKEMA

| | |
|---|-----|
| 1. Skema 2.1 : Struktur Organisasi SMP Buddhis Silaparamita..... | 39 |
| 2. Skema 3.1 : Struktur dan Muatan Kurikulum SMP Buddhis Silaparamita..... | 64 |
| 3. Skema 3.2 : Proses Sosialisasi Pendidikan Agama Buddha | 71 |
| 4. Skema 3.3 : Penerapan Hidden Curriculum di Sekolah Buddhis Silaparamita | 78 |
| 5. Skema 4.1 : Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Kebuddhaan Analisis Teori Konstruksi | 126 |
| 6. Skema 4.2 : Analisis Prinsip Pola Pembelajaran Humanis Religius | 131 |
| 7. Skema 4.3 : Analisa Problem..... | 134 |
| 8. Skema 4.4 : Analisa Pola Pembelajaran Humanis Religius | 140 |

DAFTAR ISTILAH

| No | Istilah | Arti |
|----|-------------------------|--|
| 1 | Asadha | Hari raya yang diperingati 2 (dua) bulan setelah Hari Raya Waisak, guna memperingati peristiwa <u>dimana</u> Buddha memabarkan Dharma untuk pertama kalinya kepada 5 orang pertapa |
| 2 | Berdana | Secara umum yaitu memberikan sesuatu untuk membantu orang lain |
| 3 | Bhavana | Suatu pengembangan batin yang mengarah pada ketenangan batin atau untuk membebaskan diri dari penderitaan |
| 4 | Bhikku/Biksu | Seorang pria yang melepaskan kehidupan berumah-tangga untuk berusaha sepenuhnya mencapai pencerahan batin serta mengabdikan diri demi ketenteraman dan kebahagiaan masyarakat |
| 5 | Bhikkuni/Biksuni | Seorang pria yang melepaskan kehidupan berumah-tangga untuk berusaha sepenuhnya mencapai pencerahan batin serta mengabdikan diri demi ketentrman dan kebahagiaan masyarakat |
| 6 | Dhammapada | Salah satu di antara kitab-kitab yang sangat terkenal dari Tipitaka |
| 7 | Dharma/Dhamma | Kebenaran mutlak, dan juga merupakan ajaran Buddha |
| 8 | Kathina | Hari suci agama Buddha untuk menunjukkan rasa baktinya kepada Sangha |
| 9 | Khuddakapatha | Salah satu kitab dari kumoulan Kitab Suci |
| 10 | Khuddaka Nikaya | Merupakan lima nikaya atau kumpulan, terakhir dalam keranjang Sutta Pitaka |
| 11 | Mahayana | Satu dari dua aliran utama Agama Buddha dan merupakan istilah pembagian filosofi dan ajaran Sang Buddha. |
| 12 | Meditasi | Proses usaha untuk meningkatkan pengembangan pribadi seseorang secara total |
| 13 | Namo Buddhaya | Terpujilah Sang Buddha |
| 14 | Panca Vagiya | 5 orang petapa |
| 15 | Paritta | Bacaan perlindungan yang dalam pengertian sekarang disamakan dengan doa |
| 16 | Saddha | Keyakinan |
| 17 | Samadhi | Sebuah ritual konsentrasi tingkat tinggi, melampaui kesadaran alam jasmani yang terdapat dalam agama Hindu , Budha , Jainisme , Sikhisme, dan aliran yoga |

| No | Istilah | Arti |
|-----------|----------------------|---|
| 18 | Sangha | Persaudaraan Bhikkhu suci, yang telah mencapai tingkat-tingkat kesucian |
| 19 | Sukhi Hotu | Semoga Semua Umat Berbahagia |
| 20 | Sutta | Wacana keagamaan atau Khotbah Buddha |
| 21 | Theravada | Aliran kini yang masih ada di Sri Lanka dan Asia Tenggara |
| 22 | Vihara/Wihara | Rumah ibadah umat Buddha |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sosialisasi adalah proses sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikapnya. Sosialisasi sebagai proses belajar seorang individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana keberlangsungan proses kehidupan masyarakat, baik dengan keluarga, teman sebaya, sekolah maupun media massa. Unsur-unsur pengertian sosialisasi adalah sosialisasi merupakan cara belajar atau suatu proses akomodasi dan yang dipelajari adalah nilai-nilai, norma-norma, ide-ide atau gagasan, pola-pola tingkah laku dan adat istiadat serta keseluruhannya itu diwujudkan dalam kepribadiannya.

Penanaman nilai – nilai pada individu dapat dilakukan sejak dini dengan cara memberikan sosialisasi. Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai “*a process by which a child learns to be a participant member of society*” yang artinya proses yang mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat¹. Proses sosialisasi disini tidak berarti sekaligus ataupun total, namun akan terus berlangsung dari masa kanak-kanak hingga tua. Tanggung jawab sosialisasi biasanya berada di tangan lembaga atau orang-orang tertentu tergantung pada aspek-aspeknya. Misalnya, pendidikan agama dapat diarahkan oleh orang tua

¹Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta, 2004, hlm.27

sejak kanak-kanak dan oleh ustadz atau tokoh agama lainnya, serta sekolah yang berbasis agama. Permasalahan yang terlihat saat ini porsi pelajaran agama di sekolah umum hanya sedikit bahkan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh siswa. Namun dalam penelitian ini, peneliti mencoba mendalami bagaimana proses sosialisasi keagamaan yang berlangsung pada sekolah berbasis agama. Meski memiliki porsi yang lebih besar dari mata pelajaran lainnya, pendidikan keagamaan di sekolah berbasis agama belum tentu mampu menghasilkan siswa yang memiliki nilai keagamaan yang baik.

Sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi dalam upaya pembentukan karakter seseorang. Sikap atau perilaku merupakan sesuatu yang ada pada diri seseorang yang dapat mendorong dan memotivasi untuk melakukan suatu tindakan. Sikap ini tidak dimiliki dari lahir, namun sikap merupakan produk sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Lembaga pendidikan sekolah merupakan salah satu wadah yang tepat bagi pembentukan karakter anak. Kebutuhan akan penanaman nilai dan norma agama dirasakan penting seiring dengan maraknya penyimpangan-penyimpangan di kalangan remaja. Sehingga perlu adanya proses transformasi ke arah pembentukan moral masyarakat yang lebih baik. Salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai-nilai moral ialah sekolah berbasis agama, yang mengedepankan nilai-nilai agama sebagai tujuan menjadikan anak bangsa yang memiliki akhlak dan moral yang baik.

Sekolah berbasis agama merupakan salah satu sekolah yang menekankan pembentukan kepribadian, budi pekerti, moral dan akhlak yang mulia. Tujuan utamanya adalah bahwa pendidikan agama di sekolah sebagai salah satu upaya pendewasaan manusia pada dimensi spiritual-religius. Semakin banyaknya unsur agama sebagai landasan pendidikan, diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hakekat manusia sebagai makhluk religius. Agama merupakan pegangan dan kebutuhan dari setiap hidup manusia.

Pelaksanaan pelajaran agama di sekolah selama ini sudah berjalan baik. Hampir seluruh sekolah di Indonesia memberlakukan pelajaran agama ke dalam kurikulum dan dijadikan sebagai mata pelajaran wajib. Di Indonesia sendiri, sekolah-sekolah swasta umum dengan ciri keagamaan tertentu menerapkan pelajaran agama sesuai dengan ciri khas keagamaannya. Misalnya, sekolah islam biasa disebut Ibtidaiyah untuk tingkat SD, Tsanawiyah untuk tingkat SMP dan Aliyah untuk tingkat SMA dan untuk sekolah keagamaan lainnya seperti sekolah Katolik, Buddha, Hindu dan lainnya menggunakan nama sekolah yang identik dengan agamanya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 12, ayat (1) huruf a, mengamanatkan: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama².”

²Kalyanamandira, Konferensi Pers Tentang UU BHP, <https://kalyanamandira.wordpress.com/tag/kapitalisasi/>, diakses pada 5 Januari 2015, 20:15WIB.

Perilaku manusia yang terbentuk oleh norma-norma masyarakat tidak berarti sebagai potensi dirinya secara kultural dinapikan begitu saja, justru potensi kultural individual itu diadaptasikan dan diintegrasikan secara sosialistik sehingga menjadi sistem sosial yang muatan simboliknya diterima dan menjadi citra khas masyarakat tertentu. Dalam hal ini, Compton dan Galaway mengetengahkan pendapat Lippitt dan Westley dalam *Social Work* berpendapat, bahwa dinamika perilaku masyarakat yang membentuk kebudayaan khas yang saling memantulkan adalah karena kebutuhan yang sama akan tujuan yang hendak dicapai yang dikokohkan oleh hubungan fungsional dan pilihan sosial yang teruji serta generalisasi kepentingan yang lebih transformatif untuk dijadikan norma-norma kehidupan dalam masyarakat³.

Nilai atau norma dapat disosialisasikan di dalam maupun di luar keluarga. Salah satunya di sekolah yang saat ini mengedepankan pendidikan karakter sebagai indikator utama di dalam sekolah. Namun, bagi sekolah yang berbasis agama sendiri sudah sejak lama memiliki visi misi untuk menanamkan nilai-nilai agama lebih kepada peserta didik agar memiliki akhlak yang baik disamping akademis yang baik pula. Bahkan, nilai-nilai agama kini dijadikan landasan sekolah agar setiap warga sekolah melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agamanya terutama agama yang menjadi ciri khas sekolah tersebut. Misalnya, sekolah berbasis agama Buddha akan memberikan peraturan – peraturan yang mengandung unsur ke

³Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama: Kajian Tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*, PT Refika Aditama, Bandung : 2007, hlm. 1-2

Buddhaan sehingga akan mempengaruhi perilaku warga sekolahnya, begitu pula sekolah – sekolah lainnya yang berbasis agama akan menerapkan hal yang sama pula.

Melihat relaitas sosial pada saat ini, meskipun sudah ada norma yang mengatur kehidupan masyarakat, namun tetap saja ada perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma tersebut. Individu yang berperilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma. Namun, hal ini tidak begitu saja cenderung menyalahkan individu. Agen dan struktur dalam sosialisasi memiliki pengaruh pada sikap dan perilaku yang dihasilkan seseorang.

Sekolah Silaparamita merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah Buddha di Jakarta. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Dana Tridharma. Seperti umat Buddha Tridharma di Jakarta mendirikan perguruan Buddhis pada tahun 1967, yang dinamakan Sekolah Silaparamita. Dengan mendirikannya sekolah Buddhis merupakan sebagai wujud sumbangsi terhadap negara dalam pendidikan. Pada tahun 1982 sekolah ini yang awalnya berlokasi di Cawang, Jakarta Timur harus tergusur karena adanya pembangunan jalan tol di sekitar sekolah. Kemudian sekolah di pindahkan ke lokasi yang saat ini sudah ditempati, yaitu di Cipinang Jakarta Timur.

Sekolah Silaparamita terdiri dari peserta didik dengan agama yang berbeda. Namun, mayoritas di sekolah ini memang menganut agama Buddha. Banyak pula peserta didik yang memiliki latar belakang budaya Tionghoa. Meski begitu, kerukunan antara warga sekolah tetap terjaga. Karena seluruh warga sekolah menganut prinsip untuk tetap menghormati siapapun yang beragama lain.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis sebelumnya mengenai penanaman nilai-nilai agama di sekolah Buddha, maka penelitian ini memfokuskan pada proses sosialisasi nilai-nilai kebuddhaan di sekolah yang di dalamnya terdapat peran agen sosialisai serta struktur yang memberikan pengaruh terhadap perilaku yabg dihasilkan oleh peserta didik. Karena sesungguhnya proses penanaman nilai-nilai agama tidak serta merta langsung menginternalisasi di dalam diri peserta didik. Akan banyak hambatan yang dialami guru maupun siswa dalam proses penanaman nilai-nilai agama tersebut.

Agen sosialisasi memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Di sekolah, guru dikatakan sebagai agen sosialisasi yang memegang peran penting dalam mengembangkan berbagai metode, melatih kebiasaan peserta didik serta megevaluasi kegiatan peserta didik secara berkala. Namun, seiring berjalannya waktu penilaian tersebut nampaknya tidak diperhatikan oleh guru, sehingga hasil yang diperoleh dari sosialisasi tidak maksimal. Guru tidak mengembangkan metode dengan baik, tidak melakukan evaluasi sehingga hasil yang di dapat kurang memuaskan.

Bentuk penyimpangan dikalangan remaja pada saat ini sudah merupakan salah satu penghambat proses sosialisasi. Apalagi anak yang baru memasuki fase remaja awal dengan segala keingintahuan yang begitu besar mengenai sesuatu hal, tidak

menutup kemungkinan akan terjerumus pada perilaku yang salah. Pada fase remaja awal ini, mereka juga belum tepat dalam mengambil keputusan maupun menilai perilaku yang baik dan buruk. Ada kalanya dalam berperilaku, mereka melakukan bentuk penyimpangan yang mirisnya mereka tidak mempedulikan akibatnya. Seperti menyontek, bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, malas mengikuti kegiatan di sekolah dan lain sebagainya.

Penanaman nilai agama di keluarga pun dirasa belum cukup dalam memenuhi bekal nilai keagamaan seseorang jika tidak adanya dukungan dari agen sosialisasi lainnya yang berperan dalam membentuk budi pekerti yang baik sehingga anak berperilaku sesuai dengan landasan agama. Dari paparan permasalahan penelitian diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yang dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana proses sosialisasi sosial - edukasi nilai – nilai Kebuddhaan di sekolah Silaparamita?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai Kebuddhaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses sosialisasi nilai-nilai ke buddhaan di SMP Buddhis Silaparamita, Jakarta Timur. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui bagaimana siswa-siswi di SMP Buddhis Silaparamita menerapkan

nilai-nilai keбуддhaan dalam kehidupan sehari-hari. Serta ingin mengetahui keterikatan emosional siswa-siswi SMP Buddhis Silaparamita dengan agama yang berbeda-beda.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi serta wacana alternatif untuk dapat diteliti lebih lanjut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran kepada para akademisi Pendidikan Sosiologi khususnya. Selain itu, menambah khasanah keilmuan dalam memperkaya keilmuan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dan manfaat bagi :

a. Program Studi Pendidikan Sosiologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi program studi pendidikan sosiologi sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi para akademisi untuk mencetak calon – calon guru yang profesional

b. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi para pendidik dalam memahami pentingnya mengembangkan pemahaman nilai-nilai agama kepada peserta didik.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan koreksi atas pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai agama yang telah dilaksanakan di sekolah agar dapat melakukan pengembangan lebih lanjut.

c. Orang tua dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada orang tua dan masyarakat bahwa penanaman nilai – nilai agama penting dilakukan sejak dini dan dimulai sebagai pembiasaan sikap di rumah.

d. Peneliti selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti-peneliti yang lain dalam rangka menggali berbagai kemungkinan pengembangan nilai-nilai sebagai dasar untuk kecerdasan spiritual melalui berbagai metode yang ada dalam Pendidikan Sosiologi.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus penelitian penulis, diantaranya Berthy Bernadetta⁴ dalam skripsinya yang berjudul “*Sosialisasi Nilai-Nilai Katolik Melalui Ranah Pendidikan*” yang merupakan hasil studi kasus di SMA Kolese Kanisius, Jakarta Pusat. Penelitian tentang sosialisasi nilai-nilai katolik melalui ranah pendidikan itu berangkat dari sikap kaum muda terhadap perkembangan dunia saat ini yang membuatnya terpengaruh oleh nilai-nilai sekuler

⁴Berthy Bernadetta, *Sosialisasi Nilai-Nilai Katolik Melalui Ranah Pendidikan Studi Kasus di SMA Katolik Kolese Kanisius*, Skripsi SI Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta 2011

yang tidak percaya lagi akan kebesaran Tuhan sehingga membuat mereka tidak dapat menemukan makna hidup.

Fenomena krisis iman di kaum muda ini yang membuat Berthy tertarik mengangkat masalah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti mencoba terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui praktek sosialisasi nilai – nilai Katolik di SMA Kolese Kanisius, Jakarta Pusat. Masalah difokuskan pada proses sosialisasi nilai-nilai Katolik yang disosialisasikan di SMA Kolese Kanisius. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara sambilan dan wawancara mendalam dengan para informan. Pengumpulan data juga akan dilengkapi dengan data administrasi (TU) dan yang terakhir dengan studi pustaka (*literature*).

Peneliti juga menggunakan metode sejarah lisan untuk mengetahui aspek historis dan fungsional berdirinya sekolah, serta nilai-nilai Katolik di sekolah. Hasil penelitian dari Berthy menunjukkan bahwa peserta didik di SMA Kolese Kanisius menyerap nilai-nilai kekatolikan dengan melakukan tanggung jawab mereka sebagai pelajar dengan baik dengan kesadaran sendiri. Karena dengan melakukan hal itu, peserta didik telah melakukan nilai-nilai Katolik yang sudah disosialisasikan sejak awal mereka masuk di sekolah ini. Hasil dari proses tersebut adalah dapat dilihat dari pola perilaku dan tindakan para murid serta prestasi-prestasi peserta didik sebagai pelajar. Nilai – nilai kekatolikan yang tidak hanya secara ritual ternyata sudah jauh masuk ke dalam kepribadian peserta didik, sehingga membentuk pola pikir da

karakter peserta didik. Hal ini adalah sebuah bentuk penyerapan kembali nilai-nilai kekatolikan di SMA Kolese Kanisius yang di aplikasikan ke dalam dunia sosial baik di dalam ataupun di luar lingkungan sekolah.

Penelitian selanjutnya oleh Tati Soleha⁵ yang berjudul “Peran Vihara Sebagai Institusi Total” memfokuskan penelitiannya pada permasalahan utama dalam tentang proses desosialisasi dan resosialisasi di Vihara yang bertujuan untuk membentuk, menghasilkan proses transfer identitas sosial yang sempurna dalam kalangan anggota *Sangha* (Perhimpunan para *Biksu/Biksuni*) terhadap keseharian mereka menjalani hidup. Untuk itu dalam penelitian kualitatif ini, penulis memusatkan pada proses desosialisasi dan resosialisasi yang terjalin di Vihara Ekayana sebagai sebuah institusi yang bercirikan institusi total. Vihara Ekayana sebagai suatu lembaga keagamaan Buddha, yang merupakan salah satu institusi keagamaan yang menididk dan memiliki tujuan institusional tersendiri terpisah dari tujuan pendidikan secara umum dengan sistem hidup membiara.

Vihara sebagai lembaga keagamaan mempunyai kelebihan dalam menghasilkan *outcome* yang disesuaikan dengan institusi terkait. Sifatnya pelatihan keagamaan dengan membiara telah membuat Vihara Ekayana dalam istilah sosiologis diartikan menjadi institusi total. Konsep keagamaan yang merupakan tujuan utama dari Vihara, menjadi bagian dari identitas diri yang berkembang menjadi identitas

⁵ Tati Soleha, *Peran Vihara Sebagai Institusi Total*, Skripsi S1 Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, 2013.

kegamaan dengan sendirinya lewat proses desosialisasi dan resosialisasi individu yang ada di Vihara sehingga dapat menghasilkan para pemuka agama (Buddha) yang sangat kuat baik dalam maupun luar. hal ini berdasarkan asumsi bahwa institusi total keseluruhan pengalaman subjektif anggota dikendalikan sehingga secara kontinu dapat dipersiapkan dan dibangun identitas baru sesuai perannya tanpa memberikan perubahan berarti terhadap kepribadian aslinya.

Terdapat dua proses penahbisan sosial keagamaan yang dibagi menjadi *indirect mechanism* dan *direct mechanism* serta bagaimana dinamika yang dihadapi dalam proses menjadi biksu/biksuni. dalam proses *indirect mechanism* terjadi proses desosialisasi dan resosialisasi yang dihadapi. Proses desosialisasi terjadi pada saat penyeragaman pakaian, pelarangan perangkat identitas pribadi, pencukuran rambut, bersikap, bertindak, mengutamakan akherat dibandingkan dunia, memutuskan hak asasi (tidak menikah), aturan ketat, yang diterapkan Vihara Ekayana dalam melahirkan para *Biksu/Biksuni*. umat yang mengikuti pelatihan diberikan identitas baru yang sifatnya kolektif dan institutif. pembentukan identitas diawali dengan penyeragaman bentuk fisik yang hampir sama.

Tahap psikologis sudah mulai direncanakan secara tidak langsung. proses desosialisasi pada diri seseorang selanjutnya tahap resosialisasi merupakan tahap penanaman identitas baru yang sifatnya lebih kolektif dan *institutive*, biasanya secara bertahap dihadapkan dengan cara berpikir dan bertindak yang berbeda. Namun, kadang-kadang resosialisasi dapat bersifat cepat dan kejam. resosialisasi berlangsung

dalam menerima menanamkan nilai-nilai keagamaan secara terus menerus dilakukan. Adanya pengawasan dan aturan yang ketat dari segi kehidupan untuk menciptakan para biksu /biksuni hasil dari institusi total dapat mengembangkan, membentuk dan mentransferkan nilai-nilai keagamaan Buddha dari sisi kehidupan anggota *Sangha*.

Penelitian terakhir yaitu jurnal dari Marno, seorang dosen di UIN Malang yang berjudul "*Transformasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Budaya Organisasi Pada Sekolah Berprestasi di Malang*"⁶ yang merupakan hasil studi kasus di Sekolah Suryabuana Malang dan MAN 3 Malang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh aspek nilai, budaya, keyakinan, dan norma perilaku yang terdapat di sekolah unggulan dan berprestasi. Selama ini masyarakat hanya melihat dimensi yang tampak dari sekolah unggulan seperti prestasi – prestasi yang diraih, output dengan nilai akademis yang baik tanpa memperhatikan dimensi lain, yaitu dimensi *soft*, meliputi nilai, budaya, keyakinan dan norma perilaku.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana karakteristik budaya organisasi pada Sekolah berprestasi di kota Malang dan bagaimana ragam transformasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi pada Sekolah berprestasi di kota Malang. Secara teoritis, penelitian ini akan mengkonstruksi pola transformasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi pada Sekolah berprestasi di kota Malang, untuk selanjutnya secara empiris dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang terkait

⁶Marno, *Transformasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Budaya Organisasi Pada Sekolah Berprestasi di Kota Malang*, Jurnal El-Qudwah, Universitas Kristen Satya Wacana, 2009

(departemen agama/ dinas pendidikan) terutama sekolah-sekolah lain agar dapat berkembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan penggalian data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian di analisis. Maka penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut; (1) Karakteristik Budaya organisasi di kedua lembaga ini memiliki dasar pijakan yang sama yaitu kualitas dan agama/ religius. (2) Ragam transformasi nilai-nilai spiritual yang ditemukan dalam budaya organisasi antara Sekolah Surya Buana dan MAN 3 Malang meliputi: (a) nilai dasar ajaran Islam yang meliputi: *tauhid*(mengesakan Allah SWT); *ibadah* (pengabdian) dan kesatuan antara dunia akhirat; (b) nilai-nilai warga sekolah yang meliputi: *jihad* (perjuangan); *amanah* (tanggung jawab); *ikhlas*; *ikhshan* (kualitas); kedisiplinan; keteladanan; persaudaraan dan kekeluargaan; (3) Proses transformasi nilai-nilai spiritual di kedua lembaga ini berlangsung secara berbeda. Di MAN 3 Malang lebih bersifat *perspective, top down* meskipun dilakukan secara kolejal oleh penyelenggara pendidikan yaitu pemerintah/ Depag, dan pihak sekolah. Sementara di Surya Buana lebih banyak bertumpu pada sosok *transformer* yaitu Abdul Dhalil, melalui kepemimpinan transformatif beliau memberikan pancaran pada warga sekolah untuk bergerak maju mengembangkan lembaga yang dipimpinnya untuk berkembang dan berprestasi.

Tabel 1.1
Komparasi Pustaka Sejenis

| Tinjauan Pustaka | Penulis | Jenis Tinjauan Pustaka | Perbedaan | Persamaan |
|--|-------------------|-------------------------------|--|--|
| Sosialisasi Nilai-Nilai Katolik Melalui Ranah Pendidikan | Berthy Bernadetta | Skripsi | Berthy Bernadetta meneliti sebuah sekolah Katolik yang memfokuskan penelitiannya pada proses sosialisasi nilai-nilai Katolik pada peserta didik. Penelitiannya dilatarbelakangi oleh pengaruh perkembangan zaman terhadap nilai-nilai keagamaan seseorang sehingga menyebabkan krisis iman di kalangan remaja khususnya. | Penelitian ini memaparkan proses sosialisasi iman ke keagamaan di sekolah untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak yang baik serta perilaku yang sesuai dengan iman ke keagamaan. |
| Peran Vihara Sebagai Institusi Total | Tati Soleha | Skripsi | Dalam penelitian Tati Soleha meneliti tentang proses desosialisasi dan resosialisasi dalam membentuk identitas sosial dikalangan <i>Sangha</i> ataupun penabsihan seseorang untuk menjadi pemuka agama (Buddha) yang baik. | Pada penelitian ini lebih menekankan Vihara sebagai institusi total dalam pembentukan identitas sosial di kalangan umat Buddha. Lebih dari itu Vihara berperan dalam menjadikan individu sebagai pemuka agama (Buddha) dari proses transfer identitas sosial. Sedangkan Sekolah Buddhis Sila Paramita berperan dalam menjadikan peserta didik agar memiliki budi pekerti sesuai nilai-nilai ke Buddha-an serta <i>Dharma</i> (ajaran Sang Buddha). |
| Transformasi Nilai-Nilai | Marno | Jurnal | Marno meneliti tentang sekolah Madrasah Aliyah | Penelitian Marno dan penelitian yang |

| | | | | |
|---|--|--|---|--|
| Spiritual Dalam Budaya Organisasi Pada Sekolah Berprestasi di Kota Malang | | | Negeri unggulan berprestasi di Malang. Penelitian memfokuskan pada sekolah unggulan pada aspek <i>soft</i> yang berkaitan dengan agama Islam. | sedang saya teliti, memiliki fokus yang sama, yaitu terletak pada dimensi <i>soft</i> peserta didik meliputi nilai, budaya, keyakinan dan norma perilaku. |
|---|--|--|---|--|

Sumber: Penelitian Terdahulu

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Sosialisasi pendidikan yang bersifat humanis– religius

Sosialisasi mengandung arti proses untuk menjadikan insan-insan sosial menjadi sadar akan adanya kaidah-kaidah atau setidak-tidaknya menyesuaikan perilakunya dengan ketentuan kaidah-kaidah itu.⁷ Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola – pola nilai dan tingkah laku dalam masyarakat di mana ia hidup. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.⁸ Dalam dunia pendidikan, berkaitan dengan proses penanaman nilai-nilai dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik. Proses sosialisasi itu sendiri di transfer oleh guru melalui berbagai macam metode pembelajaran, strategi pembelajaran atau media pembelajaran yang dimodifikasi untuk menjadi saluran dalam melakukan transformasi nilai-nilai agama.

⁷Tina Asmarawati, *Sosiologi Hukum: Petasan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Dan Kebudayaan*, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2014, hlm.3

⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian III Disiplin Ilmu Pendidikan*, Bandung : IMTIMA, 2007, hlm. 245

Istilah pendidikan humanis religius mengandung dua konsep pendidikan yang sama-sama bertujuan dalam pembentukan kepribadian manusia. Konsep pendidikan humanis lebih menekankan pada perkembangan kepribadian manusia. Lebih lanjut lagi, pendekatan ini juga membantu manusia untuk membangun dirinya sendiri melakukan hal-hal yang positif. Tujuan utama dari konsep pendidikan humanis adalah memanusiakan manusia.⁹ Adapun prinsip dari pendidikan humanis adalah peran guru yang menjadi fasilitator dan konselor bagi peserta didik. Guru diharapkan mampu menjadi *partner* belajar yang baik sehingga peserta didik dapat membangun dirinya sendiri ke arah yang lebih positif melalui motivasi-motivasi yang diberikan guru. Pendidikan humanis ini juga memusatkan pengajaran kepada peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu memahami potensi diri dan mengembangkan potensi dirinya secara positif, serta meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Dilihat dari penerapan dan konsep pendidikan humanis, penulis berpendapat bahwa teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani dan perubahan sikap.

Definisi dari konsep pendidikan religius adalah pendidikan yang lebih menekankan pada akhlak seseorang yang berdasar pada ketuhanan. Berbicara mengenai konsep pendidikan religius sangat erat kaitannya dengan kepercayaan masing-masing individu yang berpegang pada norma-norma agama.¹⁰ Kita ketahui di

⁹ Agus Sutyono, *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, STAIN Purwokerto, 2009, hlm.3

¹⁰ Kang Hiz, <http://kafeilmu.com/pengertian-pendidikan-islam/>, diakses pada tanggal 20 Mei 2015, 19:15 WIB

Indonesia memiliki beberapa agama yang berbeda dimana masing-masing diantaranya memiliki pandangan yang berbeda serta memiliki ritual kebudayaan yang berbeda pula. Ritual, yaitu upacara yang diulang – ulang, juga merupakan simbol yang membantu mempersatukan orang ke dalam suatu komunitas moral¹¹. Ritual keagamaan dapat diartikan luas, yaitu dapat berarti ibadah, gaya hidup bahkan kebiasaan sehari-hari. Misalnya dari cara mengucap salam terdapat perbedaan dari masing-masing agama. Ada yang memberikan salam dengan mengucap sebuah kalimat atau bahkan ada yang memberikan salam dengan cara menggerakkan anggota tubuh.

Teori belajar humanis religius dalam istilah sosiologisnya disebut dengan kesalehan sosial. Kesalehan sosial adalah kesalehan sosial adalah semua jenis kebajikan yang ditujukan kepada manusia, misalnya bekerja untuk memperoleh nafkah bagi keluarga.¹²Pada konsep kesalehan sosial ini, segala bentuk perilaku yang berlandaskan nilai-nilai agama disebut sebagai tindakan religius. Kesalehan sosial ini juga menjelaskan bagaimana tingkah laku individu dinilai sebagai kesalehan sosial.

Melihat pada konteks pendidikan, humanis religius ini didefinisikan sebagai proses pendidikan yang lebih memerhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, serta sebagai individu yang diberikan kesempatan oleh

¹¹ James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6*, Jakarta: Erlangga, 2006, hlm.168

¹²Muhamad Sobary, *Kesalehan Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2007, hlm.15

Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya.¹³ Ketika seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal positif, maka akan membawa pengaruh terhadap perkembangan emosi yang positif yang berada pada wilayah afektif. Seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow bahwa pada prinsipnya pembentukan dan perkembangan kepribadian manusia didasari motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut menyebabkan individu bergerak mengarahkan perilakunya guna mencapai kepuasan, baik kepuasan yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosiologis¹⁴.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, jadi pendidikan humanis - religius adalah konsep pendidikan yang lebih menekankan aspek kebebasan individu yang diintegrasikan dengan pendidikan religius agar peserta didik dapat membangun kehidupan sosial yang positif, yaitu menjadikan individu yang rasional dan memiliki kedudukan tinggi namun tetap memiliki nilai-nilai keagamaan yang baik dan selalu menjaga hubungan antara individu dan Tuhan.

Oleh sebab itu, pendidikan humanis - religius merupakan proses pengajaran yang membentuk dan mengembangkan potensi pada manusia seutuhnya dengan memperhatikan aspek tanggung jawab individu dengan Tuhan nya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kesalehan individu yang diperlukan oleh diri, masyarakat bangsa dan negara.

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gamma Media Cetakan I, 2002, hlm.135

¹⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan: Dewasa dan Muda*, Jakarta: Grasindo, 2003, hlm.122-123

1.5.2 Agen dan Struktur dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Agen merupakan pihak yang melaksanakan dan melakukan sosialisasi. Dalam penelitian ini, sekolah merupakan agen sosialisasi yang memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter melalui sosialisasi. Melalui agen sosialisasi ini, seorang anak mulai belajar sebagai seorang individu yang mandiri dan bertanggung jawab, mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan apa yang diterapkan dan diharapkan di sekolah. Guru merupakan agen sosialisasi di sekolah yang berperan penting terhadap pembentukan kepribadian seorang anak. Di sekolah, guru mengajarkan, membimbing, mengarahkan, dan memotivasi seorang anak untuk berpikir secara rasional dan berwawasan luas.

Berbicara mengenai sekolah sebagai lembaga formal tentunya tidak terlepas dari struktur yang terdapat di sekolah. Struktur merupakan suatu susunan yang memiliki elemen-elemen yang saling terkait sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Mengacu pada sekolah sebagai agen sosialisasi yang tentunya memiliki struktur yang dapat mendorong terjadinya sosialisasi di sekolah. Dalam hal ini, kurikulum merupakan salah satu bagian dari struktur yang telah dirancang sekolah sebagai pedoman dalam pembelajaran.

Teori konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman¹⁵ menegaskan, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi

¹⁵Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1991, hlm. 32-35

manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif karena berada di luar diri manusia akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life*. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial yang sebagian besar tindakannya berkaitan dengan orang lain. Tindakan yang berkaitan dengan orang lain itulah yang disebut tindakan sosial. Tidak semua tindakan individu disebut sebagai tindakan sosial, namun suatu tindakan dikatakan sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut memengaruhi atau dipengaruhi oleh orang lain. Menurut Max Weber, tindakan sosial ialah perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya¹⁶. Sebagai identitas diri, maka sistem keyakinan dan praktek keagamaan individu telah menjadi pembeda antara “saya atau kami” dengan “dia atau mereka”. Sebagai pandangan hidup maka agama menjadi sistem nilai yang mengatur tingkah laku individu penganut agama itu.¹⁷ Karena itu kognisi, perasaan dan tindakan merupakan aspek – aspek yang saling berkaitan satu sama lainnya dan membentuk

¹⁶Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta, 2004, hlm.12

¹⁷Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit*, hlm.4

suatu sistem sikap, keyakinan dan nilai.¹⁸ Adapun nilai-nilai yang penting untuk disosialisasikan pada peserta didik, ialah:

1. Nilai-Nilai Kultural

Kebudayaan juga didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Kebudayaan atau kultur adalah keseluruhan kompleks yang terbentuk didalam sejarah dan diteruskan dari masa ke masa melalui tradisi yang mencakup organisasi, sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, teknik dan ilmu. Dengan demikian maka budaya terbentuk melalui proses perjalanan waktu dalam sejarah yang berkembang dari generasi ke generasi berikutnya.¹⁹

Budaya yang terdapat di sekolah merupakan pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan- kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.

Budaya sekolah bersifat dinamis, milik seluruh warga sekolah, merupakan hasil perjalanan sekolah, serta merupakan produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Kondisi sekolah yang dinamis merupakan perpaduan seluruh warga sekolah yang memiliki latarbelakang kehidupan sosial yang berbeda dan saling

¹⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian III Disiplin Ilmu Pendidikan*, Bandung : IMTIMA, 2007, hlm. 55

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009 hlm.72

berinteraksi secara kontinyu, sehingga membentuk sistem nilai yang membudaya dan menjadimilik bersama di sekolah. Budaya yang berintikan tata nilai mempunyai fungsi dalam memberikan kerangka dan landasan yang berupa ide, semangat, gagasan dan cita-cita bagi seluruh warga sekolah.

2. Kedisiplinan

Andi Rasdianah mendefinisikan disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.²⁰ Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut *disiplin siswa*. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah.

Disiplin sangatlah penting dalam proses pendidikan, maka dari itu sekolah pasti memiliki sebuah aturan yang harus diikuti serta diterapkan oleh setiap guru, siswa dan seluruh aparat sekolah, aturan yang diberlakukan bagi siswa, guru, serta aparat sekolah menjadi landasan kedisiplinan di sekolah. Kedisiplinan di sekolah sangatlah penting, maka dari itu kedisiplinan harus diterapkan dalam setiap sekolah, agar

²⁰ Andi Rasdianah, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Lubuh Agung, 1995 hlm. 28

pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang di harapkan, serta sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut.

Setiap sekolah pasti menerapkan kedisiplinan baik bagi guru, siswa atau pun aparat sekolah, akan tetapi masih banyak siswa yang tidak mengikuti kedisiplinan di sekolah, bahkan seorang guru pun masih banyak yang tidak disiplin serta kurang menerapkan kedisiplinan, banyak hal yang harus dipahami dalam kedisiplinan yang ada di sekolah, yaitu kedisiplinan bukan hanya harus dilakukan dan diterapkan pada siswa akan tetapi kedisiplinan harus diterapkan pada seluruh warga sekolah, baik itu siswa, guru ataupun aparat sekolah.

Contoh kedisiplinan yang diterapkan pada peserta didik, yaitu selalu hadir tepat waktu, selalu mengikuti peraturan. Begitu pula dengan guru serta aparat sekolah juga harus menerapkan kedisiplinan. Banyak siswa beranggapan bahwa aturan/kedisiplinan yang diberlakukan di sekolah, hanya diterapkan pada siswa saja, serta hanya membebani siswa. Kebanyakan siswa tidak memahami akan pentingnya kedisiplinan yang di berlakukan bagi mereka, sehingga mereka merasa terbebani dan sulit mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Jika siswa memahami akan pentingnya kedisiplinan, maka siswa tidak akan merasa terbebani bahkan siswa akan senang mengikuti aturan tersebut. Sebenarnya aturan itu di buat yaitu agar siswa

mempunyai sikap dan perilaku yang baik serta patuh dengan aturan yang ditetapkan.²¹

3. Nilai Kejujuran

Secara etimologi kejujuran berasal dari kata “jujur”. Jujur merupakan kata sifat, yang mempunyai arti dapat dipercaya, tidak bohong, lurus hati, berkata apa adanya, tidak curang, tulus, ikhlas.²² Berdasarkan pernyataan, dapat ditarik disederhanakan apa dimaksud dengan kejujuran adalah adanya sebuah perbuatan maupun perkataan sesuai dengan apa adanya, tanpa dikurang atau ditambah, yang berasal dari hatinya.

Pendidikan kejujuran adalah salah satu bagian dari pendidikan karakter. Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan akhlak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik atau buruk, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Para pendidik harus selalu memegang asas kejujuran sehingga dalam segala ucapan dan tingkah laku, mereka selalu menekankan kejujuran dan senantiasa memperingatkan bahwa kejujuran merupakan karakter yang harus dimiliki oleh orang-orang yang beriman.

Kejujuran yang telah ditanamkan sejak dini tentu saja akan berpengaruh pada kehidupan dewasa para siswa tersebut. Oleh karena itu, pendidikan kejujuran merupakan hal yang paling utama dalam menumbuhkembangkan kepribadian yang

²¹Nidaul Hasanah, *Kedisiplinan di Sekolah*, <http://www.kompasiana.com/nidaulhasanah/kedisiplinan-di-sekolah>, diakses pada 25 Desember 2015, pukul 9:50 WIB

²² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, cet. Kedua, hlm. 284

ada di diri anak. Dengan adanya karakter jujur, maka akhlak mulia yang lain pun akan tumbuh. Karena jujur merupakan akar dari segala sifat.

4. Toleransi Beragama

Istilah toleransi pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “*tolerantia*”, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.²³

Keragaman beragama dalam segala segi kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari. Keragaman tersebut menyimpan potensi yang dapat memperkaya warna hidup. Setiap pihak, baik individu maupun komunitas dapat menunjukkan eksistensi dirinya dalam interaksi sosial yang harmonis. Namun, dalam keragaman tersimpan juga potensi destruktif yang meresahkan yang dapat menghilangkan kekayaan ragam kehidupan yang kaya.²⁴Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan agar potensi destruktif ini tidak meledak dan berkelanjutan. Salah satu cara yang banyak dilakukan adalah memperkokoh nilai toleransi beragama.

Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak stereotip yang tidak adil, sehingga tercapai kesamaan sikap dan Toleransi juga adalah istilah dalam konteks

²³Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta : Perspektif, 2005, hlm. 212

²⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Buddha, diakses tanggal 20 Mei 2015, Pukul 19:35

sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami suatu realitas sosial, gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Pendekatan kualitatif lebih menekankan kepada makna dari segala proses, interaksi, gaya hidup maupun kegiatan – kegiatan yang dilakukan masyarakat. Meleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti²⁵. Sesuai latar belakang yang telah dijabarkan peneliti, maka pendekatan kualitatif dirasa tepat untuk dapat menjelaskan penelitian ini.

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Karena bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana berjalannya proses penanaman nilai-nilai keбуд्дhaan di sekolah hukum. Pendekatan ini menghendaki adanya

²⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hlm.9

sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” dan “penyebab”.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai proses penanaman nilai-nilai keбуд्дhaan di sekolah Buddhis Silaparamita secara mendalam. Serta melihat adanya pengaruh agen dan struktur dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai keбуд्дhaan.

1.6.2 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam kepada para informan dan dokumen. Teknik observasi ini dilakukan untuk melihat gejala-gejala yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di Sekolah Silaparamita dengan wujud berupa tindakan informan, seperti pola interaksi, tingkah laku, cara pandang dan gaya bicara. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui proses transformasi nilai-nilai keбуд्дhaan di sekolah Silaparamita.

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia.²⁶Peneliti melakukan observasi atau pengamatan di SMP Buddhis

²⁶ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010, hlm.112

Silaparamita untuk mendapatkan data yang akurat. Pengamatan dilakukan dalam waktu empat hari berturut-turut dan dilakukan di area sekolah. Penulis juga mengamati Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Pendidikan Agama Buddha di dalam kelas guna mengetahui proses sosialisasi nilai-nilai keбуддhaan.

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dari para informan, yaitu Wakil Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik yang berhubungan dengan proses sosialisasi nilai-nilai keбуддhaan. Dalam wawancara, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara behadap-hadapan) atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan.²⁷

Dokumen digunakan untuk menampilkan data maupun foto yang didapatkan langsung ketika sedang melakukan wawancara maupun observasi. Dokumen dapat berupa data profil sekolah maupun foto-foto yang terkait dengan penelitian.

1.6.3 Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Subjek penelitian ini adalah individu yang dijadikan sasaran di dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, guru Pendidikan Agama Buddha dan siswa di SMP Sila Paramita berjumlah lima orang dari 3 kelas berbeda. Subjek penelitian yang dipilih

²⁷ John W Cresswel, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 267

dalam penelitian harus memiliki informasi yang cukup mengenai fenomena yang akan diteliti sehingga peneliti dapat memahami mengenai fenomena yang terjadi berkaitan dengan objek penelitian. Berikut data diri informan yang menjadi subjek penelitian.

Tabel 1.2.
Daftar Narasumber

| No | Nama | Jabatan |
|----|-------------------|----------------------------------|
| 1 | Sri Winarto, S.Pd | Guru Pendidikan Agama Buddha |
| 2 | Suwarno, BA | Wakil Kepala Bidang Kurikulum |
| 3 | Rachmi, K, S.Pd | Wakil Kurikulum Bidang Kesiswaan |
| 4 | Felicia | Siswa Kelas IX |
| 5 | Liliana | Siswa Kelas VIII |
| 6 | Lani Diana | Siswa Kelas VIII |
| 7 | Reynaldo Mikael | Siswa Kelas VII |
| 8 | Tang Weili | Siswa Kelas VII |

1.6.4 Peran Peneliti

Peneliti berstatus sebagai peneliti total atau pihak asing di sekolah tersebut, yang sebelumnya tidak pernah atau menjalin hubungan langsung dengan subyek penelitian. Hal ini tentunya menjadi sesuatu yang istimewa karena terdapat perbedaan agama hingga etnis antara peneliti dengan subyek penelitian. Namun, dengan demikian ini menjadi satu tantangan yang baru bagi peneliti untuk masuk ke dalam masalah penelitian sekaligus mencari cara untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang mayoritas beragama Buddha. Peneliti mengangkat studi tentang

sosialisasi nilai-nilai keбуддhaan di sekolah berdasarkan adanya ketertarikan peneliti untuk mengetahui proses pembentukan nilai-nilai keбуддhaan melalui pola meditasi.

1.6.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Silaparamita di Jalan Cipinang Jaya No : 1A, Jakarta Timur. Pemilihan lokasi dilakukan dengan perhitungan jarak antara sekolah dengan rumah penulis yang berjarak 3 km atau tidak terlalu jauh. Waktu penelitian disesuaikan dengan jam pelajaran agama Buddha dan agenda kegiatan ekstrakurikuler yang telah dijadwalkan sekolah. Karena kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa hanya memiliki jadwal di hari tertentu saja.

Secara keseluruhan penelitian ini berlangsung selama 6 bulan (Desember 2014 – Mei 2015) yang terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap survey, dan yang terakhir adalah pasca penulisan. Meski demikian, sebagian data lapangan sudah didapatkan pada penelitian sebelumnya.

1.7. Triangulasi Data

Triangulasi adalah melihat sesuatu realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif, dari berbagai segi sehingga lebih kredibel dan akurat.²⁸ Misalnya dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui seberapa jauh siswa menginternalisasi nilai-nilai Keбуддhaan yang telah diajarkan di sekolah. Untuk membuat triangulasi, perlu mengumpulkan data yang berbeda, menggunakan sumber data yang berbeda

²⁸Paul Suparno, *Action Riset: Riset Tindakan untuk Pendidik*, Jakarta: Grasindo, 2007, hlm.71.

Triangulasi menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif, meskipun akan menambah banyak waktu dan tenaga. Namun, harus diakui bahwa triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.²⁹ Dengan demikian, data yang satu dengan data yang lain bisa saling melengkapi dan saling menguji sehingga diperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber triangulasi data pada penelitian ini berasal dari guru agama Buddha di SMAN 9 Bandar Lampung, yaitu Bapak Kristianto, S.Ag. Narasumber merupakan kerabat dari dosen pembimbing peneliti, yaitu Bapak Rakhmat Hidayat yang kemudian direkomendasikan untuk dapat diwawancarai. Peneliti mendapatkan kontak narasumber langsung dari dosen pembimbing. Setelah mengontak narasumber, wawancara dilakukan melalui email.

²⁹Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.*, Bandung : Tarsito, 2003, hlm.115

1.8. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bab pendahuluan, tiga bab isi dan satu bab penutup. Pada bab pertama, yaitu pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan signifikasni penelitian, tinjauan pustaka dan kerangka konseptual yang menjelaskan tentang proses sosialisasi nilai-nilai keбуддhaan di SMP Silaparamita. Selanjutnya akan dipaparkan metode penelitian yang menggunakan metode kaulitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Serta triangulasi data yang bertujuan untuk mengkroscek penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab dua dan bab tiga adalah uraian yang membahas hasil temuan penelitian. Pada bab dua akan membahas mengenai gambaran umum SMP Silaparamita yang mencangkup konteks sejarah dan konteks sosio-historis SMP Silaparamita yang. Selain itu juga peneliti akan memaparkan mengenai profil sekolah yang meliputi bangunan, sarana dan prasarana, ekstrakurikuler dan juga akan dilengkapi dengan data peserta didik, guru, karyawan sebagai pelengkap kondisi fisik dan sosial di SMP Silaparamita.

Bab tiga berisi hasil temuan yang diberi judul proses sosialisasi nilai-nilai keбуддhaan di SMP Buddhis Silaparamita. Pada bab ini peneliti akan menguraikan proses sosialisasi nilai keбуддhaan dari dua aspek yang berbeda. Pertama, aspek kurikulum yang terdiri dari dua subbab, yaitu struktur dan muatan kurikulum di SMP

Buddhis Silaparamita dan Pendidikan Agama Buddha (PAB). Kedua, aspek informal yang terdiri dari dua subbab, diantaranya *hidden curriculum* di SMP Buddhis Silaparamita, sosialisasi nilai-nilai melalui tata tertib, sosialisasi nilai-nilai melalui ajaran agama Buddha dan kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya pada subbab terakhir, penulis akan memaparkan bentuk-bentuk pelanggaran yang pernah dan masih sering dilakukan oleh siswa di SMP Buddhis Silaparamita.

Pada bab empat berisi analisa dari hasil temuan yang didapat. Bab ini diberi terdiri dari tiga subbab yang diberi judul “Pola Pembelajaran Agama Berbasis Humanis Religius”. Pada subbab pertama akan memaparkan bagaimana pola perbandingan pembelajaran agama Buddha pada setiap kelas dari jenjang yang berbeda dan pada subbab kedua akan berbicara mengenai pendidikan karakter berbasis Meditasi. Subbab terakhir berisi penjabaran analisis pola pembelajaran humanis religius di SMP Buddhis Silaparamita. Terakhir bab lima, yaitu penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PROFIL SOSIAL SMP BUDDHIS SILAPARAMITA

2.1 Pengantar

Bab ini merupakan pengantar untuk pembahasan di bab selanjutnya. Secara garis besar, bab ini menyajikan hasil potret profil sekolah Buddhis Silaparamita. Dalam bab ini akan diuraikan secara rinci gambaran umum lokasi penelitian, serta keadaan sosial dan budaya di lingkungan setempat. Gambaran umum dari objek penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan secara jelas mengenai deskripsi lokasi penelitian. Bab ini terdiri dari 5 subbab yang memaparkan kondisi fisik dan sosial Sekolah Buddhis Silaparamita. Pada subbab pertama berisi konteks sejarah Sekolah Buddhis Silaparamita sebelum berlokasi di Cipinang. Pada subbab tersebut, penulis menuangkan cerita mengenai awal mula terbetuknya Sekolah Buddhis Silaparamita yang tentunya informasi didapati langsung dari narasumber.

Subbab kedua diberi judul konteks sosio – kultural di SMP buddhis Silaparamita. pada bab ini akan memaparkan pola interaksi, iklim sekolah dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah. Pada subbab ketiga berbicara mengenai profil sekolah Buddhis Silaparamita. Pada bab ini akan memaparkan profil sekolah yang berisi visi misi sekolah, tujuan sekolah dalam jangka panjang maupun jangka pendek, struktur organisasi sekolah dan data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Selanjutnya pada subbab keempat, penulis memaparkan profil siswa dalam kategori

jenis kelamin dan agama. Peneliti juga menambahkan data siswa pada empat tahun terakhir. Pada subbab kelima menyajikan sarana dan prasarana yang terdapat di Sekolah Buddhis Silaparamita. Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang yang tidak bisa diabaikan dari sebuah sekolah.

2.2 . Konteks Sejarah

Sekolah Buddhis Sila Paramita berdiri pada tanggal 5 Februari 1967. Adapun asal mula terbentuknya sekolah ini disebabkan oleh minimnya sekolah-sekolah agama Buddha di Indonesia. Oleh sebab itu tergeraklah hati Umat Buddha yang mulai memperhatikan pembangunan di bidang pendidikan. Seperti Umat Buddha Dana Tridharma di Jakarta yang mendirikan perguruan Buddhis yang dikenal sebagai Sekolah Buddhis Sila Paramita.

Sebelum berlokasi di Cipinang, sekolah Buddhis Sila Paramita berada di Cawang. Namun adanya penggusuran untuk pembuatan jalan tol pada tahun 1982, mengharuskan sekolah untuk pindah ke Cipinang. Dan sampai saat ini menjadi satu-satunya sekolah Buddhis yang ada di Jakarta Timur.

Sedikit menyinggung nama sekolah, yakni Sekolah Buddhis Silaparamita. Konon memiliki arti yang baik dan berharap peserta didik memiliki iman keбуддhaan yang sempurna. Silaparamita memiliki dua arti yang saling berkaitan. Sila berarti sikap, moralitas yang tidak tercela. Sila juga berarti menghancurkan segala perbuatan tercela. Sedangkan, Paramita memiliki arti kesempurnaan. Jadi Silaparamita berarti

moralitas atau sikap yang sempurna. Maksudnya adalah seseorang diharapkan menjadi manusia yang sempurna yang berada di jalan sesuai ajaran agamanya (*Dharma*).

Sekolah Buddhis Silaparamita memiliki tiga jenjang pendidikan, diantaranya Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebelumnya sekolah ini memiliki jenjang SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), namun kurangnya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke SMK di sekolah Buddhis Sila Paramita membuat pihak sekolah meniadakan jenjang SMK di sekolah Buddhis Sila Paramita

2.3. Konteks Sosio Kultural

Setiap sekolah memiliki aturan, pola interaksi maupun kebiasaan yang khas dan sengaja dibuat sekolah dalam upaya memajukan sekolahnya masing-masing. Salah satunya mengenai aturan kedisiplinan yang dikedepankan oleh setiap sekolah. Begitupun di Sekolah Buddhis Silaparamita memiliki keunikan tersendiri pada pola interaksi, aturan maupun kebiasaan-kebiasaan di sekolah. Terdapat satu konsep yang dipegang teguh oleh sekolah Buddhis Silaparamita dalam mendisiplinkan peserta didik, yaitu kewajiban. Dalam ajaran Buddha, tidak mengenal hak tetapi hanya mengenal adanya kewajiban. Dimana status dan peran masing – masing individu akan berjalan dengan baik bila setiap individu memahami kewajibannya masing-masing. Misalnya apa saja yang menjadi kewajiban seseorang sebagai peserta didik ataupun

guru dan menjalankan kewajiban itu dengan baik, maka akan terjalin hubungan yang harmonis antara peserta didik dan guru.

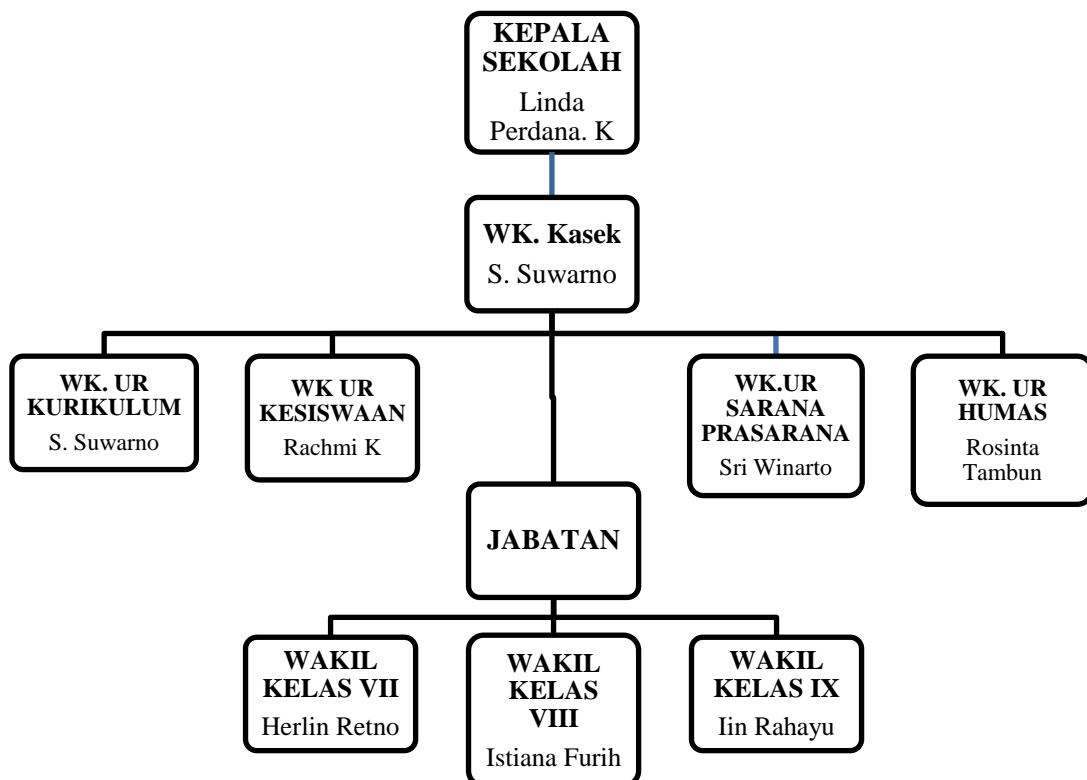
Kehidupan di sekolah seakan mengandung banyak nilai kebuddhaan. Dimana dalam setiap perilaku warga sekolah harus dilandasi dengan nilai kebuddhaan, meskipun tidak semua warga sekolah beragama Buddha. Mengucapkan salam kepada guru merupakan hal yang wajib dilakukan siswa maupun guru. Pengucapan salam biasanya dengan meletakkan kedua tangan di dada sambil mengucapkan kalimat *Namo Buddhaya* atau *Sukhi Hotu* yang memiliki arti Terpujilah Sang Buddha dan Semoga Berbahagia. Perilaku lainnya yang selalu ditekankan guru oleh peserta didiknya adalah *Berdana*. *Berdana* merupakan sikap memberi kepada sesama. Ketika individu berada pada suatu keadaan dimana ada seseorang yang meminta bantuan, haruslah kita bantu semampu kita.

Sebagai sekolah yang memiliki peserta didik, guru dan staff dari berbagai macam latar belakang agama yang berbeda, sekolah Buddhis Silaparamita menjunjung tinggi nilai toleransi. Toleransi agama terlihat ketika pada hari Jumat bagi peserta didik yang beragama Islam dipersilahkan untuk menunaikan Shalat Jumat bersama guru yang beragama Islam pula. Bentuk toleransi lainnya juga diperlihatkan ketika pembelajaran agama Buddha. Meskipun pembelajaran agama Buddha wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, namun untuk peserta didik yang beragama lain tidak ada paksaan memhami keseluruhannya. Karena dengan mereka

mengikuti dan tahu mengenai sejarah ataupun peristiwa penting dalam agama Buddha itu sudah mendapat nilai yang bagus.

2.4. Struktur Organisasi SMP Buddhis Silaparamita

Skema. 2.1
Struktur Organisasi SMP Buddhis Silaparamita



Sumber: Profil Sekolah Buddhis Silaparamita, 2015

Struktur organisasi SMP Buddhis Silaparamita yang tergambar pada bagan 2.1 memperlihatkan pembagian tugas dan fungsi jabatan. Penentuan struktur, hubungan tugas dan tanggung jawab itu dimaksudkan agar tersusun suatu pola kegiatan untuk menuju ke arah tercapainya tujuan bersama. Organisasi sekolah yang baik

menghendaki agar tugas-tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan penyelenggaraan sekolah untuk mencapai tujuannya dibagi secara merata dengan baik sesuai dengan kemampuan dan wewenang yang telah ditentukan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah semestinya mempunyai organisasi yang baik agar tujuan pendidikan formal ini tercapai sepenuhnya. Serupa dengan struktur organisasi sekolah pada umumnya, kepala sekolah adalah jabatan tertinggi di sekolah itu, sehingga ia berperan sebagai pemimpin sekolah dan dalam struktur organisasi sekolah ia didudukkan pada tempat paling atas. Kepala sekolah memiliki empat wakil pada bagian yang berbeda-beda. Ada wakil kepala sekolah bagian kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana dan humas. Demikian juga guru yang dipilih menjadi wali kelas, harus mengemban tanggung jawab dalam mengelola kelas masing-masing.

2.5 Profil Sekolah

2.5.1 Visi SMP Silaparamita

Setiap sekolah memiliki visi yang berbeda. Visi dari sekolah Buddhis Silaparamita, adalah “Menciptakan siswa yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Piawai (Pandai, Cakap, dan Mampu) serta Berbudi Pekerti Luhur”. Adapun indikator dari visi tersebut, yaitu unggul dalam prestasi akademik, tingkat kelulusan dan perolehan nilai ulangan umum, nilai uji coba mata pelajaran serta nilai Ujian Nasional (UN). Unggul dalam pengembangan kurikulum dengan upaya pencapaian ketuntasan belajar atau ketuntasan kompetensi.

Unggul dalam proses pembelajaran dan persaingan/kompetensi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Unggul dalam lomba karya ilmiah, pidato lomba dalam bahasa Inggris, lomba mengarang dan membaca puisi. Unggul dalam lomba kreatifitas, keterampilan kesenian terutama : ansambel musik, angklung, paduan suara, vocal group, lukis, dll. Unggul dalam kegiatan non akademik dan lomba olahraga misalnya : bola basket, futsal, bola volley, renang, bulu tangkis, dll. Unggul dalam penyediaan sarana prasarana pendidikan dan media pembelajaran. Misalnya pada mata pelajaran Elektronika, Komputer, Olahraga, kesenian dan lain-lain. Unggul dalam penyediaan sarana prasarana dan kegiatan / aktivitas keagamaan (membaca *Paritta*) pada setiap awal pelajaran, kebaktian di Vihara, memperingati hari besar keagamaan, lomba membaca *Paritta* dan *Dhammapada*, mengadakan kegiatan Hari Penghayatan *Dhamma* (HPD), dan lain-lain.

Unggul dalam Sumber Daya Manusia dengan melaksanakan disiplin, sopan santun dan budi pekerti yang luhur dan lain-lain. Unggul dalam melakukan kegiatan sosial (membantu korban banjir, korban kebakaran dan lain-lain. Memiliki kompetensi pengetahuan dan menguasai keterampilan serta mampu merubah sikap dari yang buruk menjadi lebih baik yang dapat digunakan untuk bekal hidup setelah selesai/berhenti sekolah.

Misi dari sekolah Buddhis Sila Paramita adalah “Menyelenggarakan, pendidikan Buddhis yang berorientasi kepada ilmu pengetahuan, kebudayaan dan budi pekerti

yang luhur”. Dilihat dari misi sekolah yang mengedepankan budi pekerti, maka tidak heran jika sekolah menarapkan berbagai aturan yang mengandung unsur nilai kebuddhaan. Hal itu dilakukan demi mewujudkan tercapainya segala visi dan misi sekolah.

2.5.2 Tujuan SMP Buddhis Silaparamita

Tujuan SMP Buddhis Silaparamita, yakni “Menciptakan manusia/siswa yang mempunyai kecakapan dan moral yang utuh sehingga peserta didik dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi ke sekolah unggulan. Tujuan SMP Buddhis Silaparamita terbagi menjadi dua, Tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek, meliputi seluruh peserta didik mampu melampaui nilai KKM, Sebesar 90% tamatan diterima di SMA/SMK Negeri yang sesuai dengan minat dan kemampuannya

Adapun tujuan jangka panjang dari sekolah Buddhis Silaparamita, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri. Membangun karakter siswa menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mampu mengamalkan ajaran agama sesuai keyakinan yang dianutnya. Mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik itu hal yang tidak mudah. Maka, itu menjadi pekerjaan rumah bagi sekolah meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik terhadap Pendidikan

Agama Buddha. Kemudian, siswa mampu melanjutkan ke SMA/SMK yang diminati.khususnya sekolah negeri. Terakhir, memiliki prestasi olahraga sampai pada tingkat nasional.

2.6. Profil Tenaga Pendidik dan Kependidikan

2.6.1 Tenaga Pendidik

Menurut Undang-UndangNo.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, kepala sekolah dan guru termasuk kelompok tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang bertugas untuk membimbing, mengajar dan atau melatih peserta didik.³⁰

Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan pendidik dalam masyarakat tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh pendidik yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi mereka tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya.

³⁰Mohamad Surya, *Bunga Rampai Guru dan Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004, hlm. 21

Tabel 2.1

Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah dan Status Guru | | | | Jumlah |
|--------|--------------------|------------------------|---|------------|---|--------|
| | | PNS | | Guru Bantu | | |
| | | L | P | L | P | |
| 1. | S3/S2 | - | 1 | | | 1 |
| 2. | S1 | 4 | 4 | - | 2 | 10 |
| 3. | D3/Sarmud | 1 | - | | | 1 |
| 4. | D2/D1 | - | 1 | | | 1 |
| Jumlah | | 5 | 6 | - | 2 | 13 |

Sumber: Arsip Tata Usaha Sekolah Buddhis Silaparamita, 2015

Guru sebagai tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tugas khusus sebagai profesi pendidik. Pendidik mempunyai sebutan lain sesuai kekhususannya seperti guru, dosen, tutor, konselor, pamong belajar, instruktur, fasilitator, Ustadz/dzah, dan sebutan lainnya. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Guru yang baik adalah guru yang memiliki kompetensi di dalam proses belajar mengajar, agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan tabel diatas, dipaparkan kualifikasi seorang pendidik, yaitu sebagian besar berlatar belakang pendidikan S1. Guru ditugaskan untuk mengajar

setiap peserta didik sesuai bidangnya masing- masing, berikut pembagian tugas mengajar guru SMP Buddhis Silaparamita

Tabel 2.2
Daftar Pembagian Tugas Mengajar Guru SMP Buddhis Silaparamita

| No | Nama Guru | Mata Pelajaran | KLS VII | KLS VIII | KLS IX | Jml Jam | Jabatan | Jml Hari | Ket |
|----|--------------------|----------------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|-------------------------|----------|-----|
| 1 | Linda Perdana. K | | - | - | - | - | Ka. Sekolah | 5 | |
| 2 | S. Suwarno | IPS | - | 4 | - | 4 | Wa Kasek | 5 | |
| 3 | Rachmi K | PPKN PLKJ Jasa Prakarya | 3 - - 2 | 3 - - 2 | 2 2 2 - | 8 2 2 4 | Piket | 4 | |
| 4 | Herlin RH | B. Indonesia | 5 | 5 | 5 | 15 | Wakil Kelas VII | 3 | |
| 5 | Rosinta Tambun | IPA, Bio, Kimia | 3 | 3 | 3 | 9 | Piket | 3 | |
| 6 | Tapsir Sunandar | Matematika IPA Fisika | - 2 | 5 2 | 5 2 | 10 6 | | 3 | |
| 7 | Udie Susilawaty | Seni Budaya | 2 | 2 | 2 | 6 | | 1 | |
| 8 | Istiana Furih | B. Inggris | 4 | 4 | 4 | 12 | Wakil Kelas VIII | 3 | |
| 9 | Iin Rahayu | IPS | 4 | | 5 | 9 | Wakil Kelas IX Piket | 3 | |
| 10 | Suwardi | Penjas Senam | 2 1 | 2 1 | 2 1 | 6 3 | - - | 1 - | |
| 11 | Sri Winarto | Agama dan BP | 3 | 3 | 3 | 9 | - | 5 | |
| 12 | Widatriningsih | TIK Matematia | - 5 | - - | 2 | 2 5 | - - | 5 | |
| 13 | Abu | Pramuka | 2 | 2 | - | 4 | - | 5 | |
| 14 | Fika Tri Wulandari | Bimbingan Konseling | 1 | 1 | 1 | 3 | - | 3 | |
| 15 | Chen Yu Lan | B. Mandarin | 6 | - | - | 6 | - | 3 | |
| 16 | Glory | B. Mandarin | - | 6 | - | 6 | - | 3 | |
| 17 | Rao Lie Ting | B. Mandarin | - | - | 6 | 6 | - | 3 | |

| No | Nama Guru | Mata Pelajaran | KLS VII | KLS VIII | KLS IX | Jml Jam | Jabatan | Jml Hari | Ket |
|----|--------------|----------------|---------|----------|--------|---------|---------|----------|-----|
| 18 | Mely | Conversation | 2 | 2 | 2 | 6 | - | 2 | |
| 19 | Hadi Sunarko | Ansamble | 2 | 2 | - | 4 | - | 2 | |
| | | | 49 | 49 | 49 | 147 | - | - | |

Sumber: Arsip Tata Usaha Sekolah Buddhis Silaparamita, 2015

Berdasarkan tabel 2.2 di atas memaparkan pembagian tugas mengajar di SMP Buddhis Silaparamita. Meski dikatakan sekolah khusus karena berbasis keagamaan, namun sayangnya guru agama Buddha di sekolah ini hanya ada satu, yaitu bapak Sri Winarto. Selain mengajar di jenjang SMP, bapak Sri Winarto juga mengajar TK dan SD. Kemudian untuk memperkuat dan mengembangkan kultur dari agama Buddha itu sendiri, di sekolah ini juga terdapat mata pelajaran Bahasa Mandarin sebagai ekstrakurikuler favorit yang memiliki banyak peminat dikarenakan sebagian siswa berlatar belakang etnis Tionghoa.

2.6.2 Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan meliputi pengawas satuan pendidikan, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi, pengelola kelompok belajar, pamong belajar, dan tenaga kebersihan.

Tabel 2.3
Kepala Sekolah

| No | Jabatan | Nama | Jenis Kelamin | | Usia | Pendidikan Terakhir | Masa Kerja |
|----|----------------------|----------------------------|---------------|---|------|---------------------|------------|
| | | | L | P | | | |
| 1. | Kepala Sekolah | Linda Perdana K, S.Ked, MM | | √ | 42 | S2 | 15 |
| 2. | Wakil Kepala Sekolah | S. Suwarno, BA | √ | | 65 | D3 | 39 |

Sumber: Arsip Tata Usaha Sekolah Buddhis Silaparamita, 2015

Seorang Kepala Sekolah harus mampu memobilisir sumber daya sekolah meliputi teknis dan administrasi pendidikan, lintas program dan lintas sektoral dengan mendayagunakan sumber-sumber yang ada di sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian peran Kepala Sekolah sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan.

Sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggungjawab legal untuk mengembangkan staf, kurikulum, dan pelaksanaan pendidikan di sekolahnya. Di sinilah, efektifitas kepemimpinan kepala sekolah tergantung kepada kemampuan mereka bekerjasama dengan guru dan staf, serta kemampuannya mengendalikan pengelolaan anggaran, pengembangan staf, scheduling, pengembangan kurikulum, paedagogi, dan assessmen. Membekali kepala sekolah memiliki seperangkat kemampuan ini dirasa sangat penting. Di samping itu untuk mewujudkan pengelolaan sekolah yang baik, perlu adanya kepala sekolah yang memiliki kemampuan sesuai tuntutan tugasnya.

Tabel 2.4
Tenaga Kependidikan

| No | Tenaga Pendukung | Jumlah Tenaga Pendukung dan Kualifikasinya | | | | | | Jml Tenaga Pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin | | Jml |
|----|------------------------------|--|----------|----|----|----|----------|---|----------|----------|
| | | SMP | SMA | DI | D2 | D3 | S1 | L | P | |
| 1 | Tata Usaha | | 1 | | | | 1 | 1 | 1 | 2 |
| 2 | Perpustakaan | | | | | | 1 | | 1 | 1 |
| 3 | Laborat Lab. IPA | | | | | | 1 | | 1 | 1 |
| 4 | Teknisi Lab. Komputer | | | | | | 1 | 1 | | 1 |
| 5 | Penjaga Sekolah | | 1 | | | | | 1 | | 1 |
| 6 | Keamanan | 1 | | | | | | 1 | | 1 |
| | Jumlah | 1 | 2 | | | | 4 | 4 | 3 | 7 |

Sumber: Arsip Tata Usaha Sekolah Buddhis Silaparamita, 2015

Berdasarkan tabel 2.4 diatas, sebagian besar tenaga kependidikan memiliki latar belakang pendidikan Sarjana. Tenaga kependidikan terdiri dari orang yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan, walaupun secara tidak langsung terlibat dalam proses pendidikan, diantaranya: Tata Usaha, penjaga laboratorium, pustakawan, dan lainnya.

Jumlah tenaga kependidikan di SMP Buddhis Silaparamita tidak sebanyak di sekolah pada umumnya. Bahkan ada guru yang menjabat dalam tiga jabatan sekaligus. Bapak Sri Winarto selain sebagai guru Pendidikan Agama Buddha di sekolah ini, juga menjabat sebagai wakil kurikulum bidang sarana dan prasarana serta mengurus di bagian tata usaha.

2.7 Profil Peserta Didik

Tabel. 2.5
Data Peserta Didik SMP Buddhis Silaparamita

| Kelas | Jumlah Siswa | Jumlah Rombel | Jumlah Seluruhnya | |
|--------|--------------|---------------|-------------------|--------|
| | | | Siswa | Rombel |
| VII | 20 | 1 | 20 | 3 |
| VIII | 23 | 1 | 23 | 3 |
| IX | 23 | 1 | 23 | 3 |
| Jumlah | 46 | 3 | 46 | 3 |

Sumber: Arsip Tata Usaha Sekolah Buddhis Silaparamita, 2015

Berdasarkan tabel 2.5 di atas menunjukkan jumlah peserta didik yang mendaftar di SMP Buddhis Silaparamita pada 4 tahun terakhir. SMP Buddhis Silaparamita setiap tahunnya hanya menyediakan 3 rombongan belajar karena keterbatasan kelas. Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa bangunan sekolah yang tidak terlalu besar menjadi faktor sedikitnya ruang kelas yang tersedia di sekolah. Jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak juga memengaruhi proses belajar mengajar di dalam kelas yang seharusnya dapat memicu kondusifitas kelas.

Tabel 2.6.
Data Peserta Didik SMP Sila Paramita Berdasarkan Agama

| Data Agama Siswa | | | | | | | | | | | | | | | | |
|------------------|-------|---|-----|-----------|---|-----|----------|---|-----|-------|---|-----|--------|---|-----|-----|
| Kls | Islam | | | Protestan | | | Katholik | | | Hindu | | | Buddha | | | Jml |
| | L | P | JML | L | P | JML | L | P | JML | L | P | JML | L | P | JML | |
| VII | - | - | - | 2 | 1 | 3 | | 1 | 1 | - | - | - | 12 | 8 | 20 | 24 |
| VIII | - | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | | 2 | - | - | - | 6 | 9 | 15 | 24 |
| IX | 1 | 5 | 6 | 3 | 1 | 4 | 2 | | 2 | - | - | - | 3 | 4 | 7 | 19 |

Sumber: Arsip Tata Usaha Sekolah Buddhis Silaparamita, 2015

Berdasarkan tabel di atas, kita dapat melihat jumlah peserta didik secara keseluruhan per kelas dan jumlah siswa dalam kategori agama yang berbeda. Jumlah peserta didik kelas VII sebanyak 24 peserta didik dengan 3 orang yang beragama Protestan, 1 orang beragama Katholik, dan 20 sisanya beragama Buddha. Selanjutnya, kelas VIII berjumlah 24 peserta didik dengan 4 orang beragama Islam, 3 orang beragama Protestan, 1 orang beragama Katholik dan 16 lainnya beragama Buddha. Terakhir, kelas IX berjumlah 19 peserta didik dengan 6 orang beragama Islam, 4 orang beragama Protestan, 2 orang beragama Katholik dan 7 orang beragama Buddha. Sekolah Buddhis Silaparamita adalah sekolah yang bernafaskan iman Kebuddhaan. Pendirian sekolah-sekolah Buddha memang diperuntukkan bagi anak-anak Buddha dengan maksud memberikan mereka pendidikan berdasarkan nilai-nilai kebuddhaan. Meskipun demikian peserta didik di SMP Buddhis Silaparamita tidak seluruhnya beragama Buddha. Hal ini dilakukan bahwa sekolah menyadari hal ini dengan menerima peserta didik yang tidak beragama Buddha untuk memberikan pelayanan pendidikan tanpa mengurangi identitas sebagai sekolah Buddha.

2.8 Sarana dan Prasarana

Keadaan fisik Sekolah Buddhis Sila Paramita, terletak di pinggir jalan raya yang berlokasi di Jalan Raya Cipinang Jaya No. 1A, Jakarta Timur. Gedung Sekolah Buddhis Sila Paramita memiliki luas tanah 2.420m^2 dan luas lapangan upacara/olahraga 600 m^2 dan luas lapangan parkir m^2 .

Tabel 2.7
Sarana Dan Prasarana Sekolah Buddhis Sila Paramita

| No | Jenis Fasilitas | Jumlah | Luas (m ²) |
|----|---|--------|------------------------|
| 1 | Ruang belajar | 11 | 56 |
| 2 | Ruang Laboratorium Biologi dan Fisika | 1 | 15 |
| 3 | Ruang Laboratorium Komputer | 1 | 56 |
| 5 | Ruang Perpustakaan | 1 | 45 |
| 6 | Vihara Silaparamita | 1 | 400 |
| 7 | Lapangan Olahraga | 1 | 600 |
| 10 | Tenis Meja | 4 | 50 |
| 11 | Ruang Kesenian / Aula 1 | 1 | 70 |
| 12 | Aula 2 | 1 | 400 |
| 13 | Ruang guru | 1 | 56 |
| 14 | Ruang OSIS | 1 | 28 |
| 15 | Ruang TU | 1 | 44 |
| 16 | Ruang Kepala | 2 | 56 |
| 17 | Kantin dan Koperasi | 1 | 44 |
| 18 | Kamar mandi guru | 2 | 12 |
| 19 | Kamar mandi siswa laki-laki dan perempuan | 6 | 216 |
| 21 | Ruang BK | 1 | 14 |
| 23 | Ruang Satpam | 1 | 6 |

Sumber : Arsip Tata Usaha Sekolah Buddhis Silaparamita, 2015

Sekolah Buddhis Sila Paramita memiliki fasilitas yang memadai sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adapun fasilitas yang terdapat di Sekolah Buddhis Sila Paramita, yaitu:

Gambar 2.1.
Keadaan fasilitas di dalam kelas



Sumber: Dokumentasi penulis, 2015

Sekolah Buddhis Silaparamitaini memiliki ruang kelas sebanyak 11 kelas dan masing-masing kelas terdiri dari 18-30 anak. Sebelas ruangan kelas ini terbagi menjadi 3 bagian. Dua kelas diperuntukkan untuk jenjang TK, enam kelas untuk jenjang SD, dan tiga kelas untuk jenjang SMP. Ruangan kelas yang dimiliki sekolah ini dapat dikatakan cukup luas serta dilengkapi dengan lemari (loker), proyektor (LCD), papan tulis dan dua buah AC maupun kipas angin guna menunjang kenyamanan anak dalam belajar.

Menurut pengamatan penulis ketika melakukan observasi ke setiap kelas yang ada di SMP Buddhis Silaparamita, ruang kelas terlihat rapi dan bersih. Tidak adanya sampah yang berserakan di lantai menunjukkan ruangan yang bebas dari kotor. Lalu kelas ini pun agar terlihat lebih indah dipasang hiasan berupa lukisan-lukisan, gambar atau tulisan serta dipasang gorden.

Gambar 2.2
Ruang Perpustakaan



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Perpustakaan Sekolah Buddhis Sila Paramita memiliki beberapa koleksi buku yang lengkap untuk menunjang sumber belajar peserta didik. Karena sekolah menyadari bahwa sumber belajar tidak hanya dari satu buku saja, namun bisa dari beberapa buku yang lain. Maka, sekolah terus menambah koleksi buku untuk memenuhi kebutuhan siswanya.

Perpustakaan di Sekolah Buddhis Sila Paramita tidak begitu luas, namun cukup untuk menampung para peserta didik yang berkunjung ke perpustakaan. Luas perpustakaan ini adalah 45m². Setiap peserta didik yang ingin meminjam buku diwajibkan untuk mengisi buku perpustakaan. Di dalam perpustakaan terlihat nyaman dan sejuk karena dilengkapi dengan kipas angin dan keadaan perpustakaan yang selalu rapi dan bersih.

Gambar 2.3
Ruang Komputer



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Sekolah Buddhis Sila Paramita juga memiliki ruang komputer yang terletak dilantai dua di sebelah ruang mandarin. Ruang komputer ini cukup luas, namun untuk saat ini baru memiliki sebanyak 19 buah komputer. Delapan belas untuk peserta didik, satu untuk guru. Ruangan ini pun dilengkapi dengan 4 buah AC sehingga memberikan kenyamanan dalam belajar. Disertai pula dengan *speaker*, dan alat kebersihan seperti sapu, pengki, dan kemoceng.

Meski terlihat bersih dan rapi, namun kekurangannya adalah jumlah komputer yang tidak memadai. Jadi kurang efektif dalam kegiatan pembelajaran, karena untuk peserta didik yang tidak kebagian komputer harus menunggu giliran untuk bisa melakukan praktek.

Gambar 2.4
Vihara Silaparamita

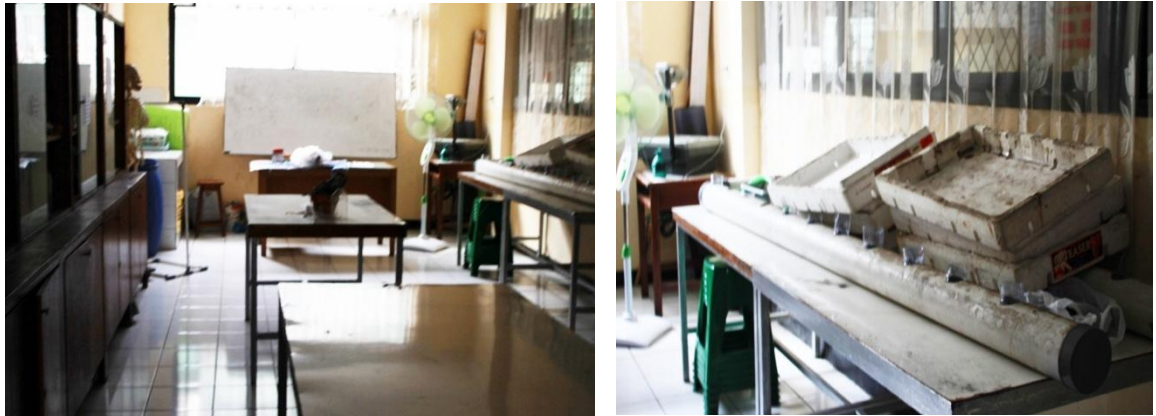


Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Vihara sekolah ini terletak di gedung yang berbeda. Vihara Silaparamita terletak di lantai dua bersebelahan dengan gedung sekolah dan di lantai satu terdapat aula 2. Vihara biasa digunakan untuk praktek keagamaan pelajaran agama Buddha dan untuk tempat ibadah bagi individu yang menjadi anggota maupun pengurus Vihara. Pada sekolah minggu dan kegiatan tertentu, aktivitas sering dilakukan di Vihara. Seperti meditasi, kebaktian, ceramah, berdoa, serta pada hari raya keagamaan. Untuk meningkatkan kebutuhan akan fasilitas peribadatan maka, di Vihara juga dilengkapi dengan perlengkapan ibadah, dan fasilitas penunjang seperti 4 buah kipas angin, alas lantai dan lampu besar. Jadwal untuk membersihkan Vihara, yaitu setiap hari yang dilakukan oleh anggota Yayasan demi kenyamanan umat

Buddha dalam beribadah di Vihara. Peserta didik pun selalu ditekankan oleh guru untuk selalu menjaga tempat ibadah setelah beribadah di Vihara.

Gambar 2.5.
Laboratorium Biologi dan Fisika



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Sekolah Buddhis Sila Paramita memiliki satu buah laboratorium yang biasa digunakan untuk praktek fisika atau biologi oleh peserta didik. Luas 15 m² dan dapat dikatakan tidak begitu luas untuk satu ruangan namun memiliki dua fungsi. Di dalam laboratorium ini dilengkapi dengan alat-alat praktikum pendukung pembelajaran yang lengkap. Lalu bagi peserta didik yang hendak masuk kedalam laboratorium diwajibkan mematuhi peraturan di dalam laboratorium.

Laboratorium biasanya digunakan untuk melakukan praktek pada mata pelajaran biologi dan fisika. Meski terbilang tidak begitu luas, namun cukup untuk menampung peserta didik yang jumlahnya tidak banyak. Setiap praktek, peserta didik dibiasakan untuk tidak membawa makanan atau minuman ke dalam laboratorium.

Begitu pula setelah praktek selesai dilaksanakan, seluruh peserta didik wajib untuk membersihkan laboratorium agar terjaga kebersihannya serta nyaman ketika proses praktikum berlangsung.

Gambar 2.6.
Kantin Sekolah Silaparamita



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Kantin sekolah, kantin Sekolah Buddhis Silaparamita disebut dengan kantin rakyat, karena mirip sekali dengan pola dan cara makan rakyat dari golongan menengah. Pada jam istirahat mereka ke kantin untuk makan serta minum dan makanan di sekolah lebih terjamin kesehatannya selain itu harga yang ditawarkan pun cukup murah sesuai dengan kantong para peserta didik. Namun cukup memperhatikan karena hanya terdapat dua kantin saja yang ada di sekolah sehingga ketika jam istirahat tiba, banyak peserta didik yang berdesak-desakan untuk membeli jajanan di kantin. Tetapi meski begitu, pengawasan sekolah cukup ketat terhadap

peserta didik untuk melarangnya jajan sembarangan di luar sekolah. Kesehatan peserta didik juga merupakan tanggung jawab sekolah.

BAB III

PROSES SOSIALISASI NILAI-NILAI KEBUDDHAAN DI SMP BUDDHIS SILAPARAMITA

3.1 Pengantar

Bab ini akan mengulas tentang proses sosialisasi nilai-nilai keбуддhaan dari dua aspek yang berbeda. Dalam bab ini terdapat 5 subbab yang saling berkaitan satu sama lain. Dilihat dari pelaksanaannya, proses sosialisasi di sekolah terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek formal dan informal. Secara garis besar, subbab pertama akan menjelaskan proses transformasi dilihat dari aspek formal. Aspek formal terdiri dari kurikulum dan kegiatan pembelajaran agama Buddha dalam kelas. Pada bagian kurikulum, penulis mengulas tentang muatan lokal yang terdapat di sekolah dan seperti apa tujuan serta manfaatnya. Kemudian, pada bagian proses pembelajaran agama Buddha memfokuskan penulisan mengenai indikator pencapaian seperti apa yang diharapkan guru setelah siswa mempelajari agama Buddha. Selain itu metode, media dan strategi pembelajaran seperti apa yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agama Buddha.

Subbab kedua memuat aspek informal yang akan memaparkan *hidden curriculum* dan kegiatan-kegiatan keagamaan maupun ekstrakurikuler yang di sekolah. *Hidden curriculum* merupakan pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa di luar jam belajar. Penanaman nilai keбуддhaan diberikan secara kontinu untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai kedisiplinan, tanggung jawab,

kesopanan dan kasih sayang sesama makhluk hidup. Sebagai sekolah Buddhis, tentunya sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Buddha. Dari mulai hari besar perayaan agama Buddha hingga menyelenggarakan kegiatan seni yang mengandung unsur kebuddhaan. Dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan dan kesenian yang diselenggarakan sekolah, diharapkan siswa memperluas wawasan mengenai agamanya, menginternalisasi ke dalam kehidupan sehari-hari dan mencintai agama serta budayanya.

Selanjutnya pada subbab ketiga, peneliti memaparkan nilai-nilai yang disosialisasikan di sekolah yang berpedoman pada tata tertib. Nilai-nilai yang terkandung dalam tata tertib disosialisasikan kepada siswa guna melatih serta mengembangkan kesadaran siswa akan kewajiban.

Subbab keempat peneliti menjelaskan mengenai nilai-nilai yang disosialisasikan menurut ajaran agama Buddha. Nilai-nilai keagamaan itulah yang nantinya menjadi tolak ukur keberhasilan suatu *hidden curriculum* yang dijalankan oleh sekolah. Sejatinya membentuk budi pekerti yang baik untuk siswa merupakan tujuan utama dari SMP Buddhis Silaparamita.

Subbab terakhir akan membahas mengenai bentuk pelanggaran yang terjadi di sekolah Buddhis Silaparamita. Kaitan subbab terakhir dengan subbab-subbab sebelumnya adalah, dimana dalam suatu proses sosialisasi tidak selalu memperoleh hasil yang diikuti dengan perubahan perilaku seluruh siswa kearah

yang lebih baik. Namun, akan menghadapi beberapa hambatan yang salah satunya berupa pelanggaran. Entah pelanggaran yang sifatnya kecil sampai pelanggaran yang besar sekalipun.

3.2Aspek Formal

Berjalannya suatu proses pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari sistem yang harus dijalankan oleh setiap sekolah. Aspek formal di dalam sekolah merupakan seperangkat sistem yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran. Diantaranya kurikulum dan segala kegiatan yang berada di dalam jam belajar. Kurikulum dikatakan aspek formal dalam suatu pendidikan karena dianggap sebagai satu-satunya pedoman bagi guru dalam memajukan pendidikan. Kurikulum di setiap sekolah sama, hanya muatan lokalnya saja yang membedakan sekolah yang satu dengan lainnya. Dengan demikian, dipandang sistem terhadap kurikulum, artinya kurikulum itu dipandang memiliki sejumlah komponen-komponen yang saling berhubungan, sebagai kesatuan yang bulat untuk mencapai tujuan.

Aspek formal juga mencakup kegiatan di kelas dan bersifat terencana. Aktivitas belajar mengajar merupakan salah satu kegiatan yang terencana dan terpenting dalam pendidikan. Peran guru dalam menyampaikan materi dituntut harus mampu mengemasnya dengan menarik agar mudah dipahami oleh siswa. Menurut Wragg ,pengelolaan kelas adalah segala sesuatu yang dilakukan guru

agar anak-anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, bagaimanapun cara dan bentuknya.³¹ Maka sebelum mengajar, guru diwajibkan membuat RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang di dalamnya terdapat materi, strategi, metode serta media apa yang digunakan guru agar proses transfer ilmu berjalan dengan baik.

3.2.1. Struktur dan Muatan Kurikulum SMP Buddhis Silaparamita

Kurikulum mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, bahkan bisa dikatakan bahwa kurikulum memegang kedudukan dan kunci dalam pendidikan, hal ini berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional.³² Kurikulum merupakan salah satu aspek penting yang ada di sekolah dan bagian dari sistem pembelajaran yang berisi berbagai bahan ajar. Bahan ajar tersebut direncanakan secara sistematis dengan memperhatikan keterlibatan berbagai aspek dalam dunia pendidikan. Maka, kurikulum dikatakan sebagai program yang akan dijadikan pedoman bagi pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran.

³¹Burden, PR dan Byrd, *Methods for effective teaching*, USA: Allyn & Bacon, 1999, hlm.8

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm.5

Kurikulum SMP Buddhis Silaparamita memuat 16 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Muatan lokal mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi serta kondisi SMP Buddhis Silaparamita. Sedangkan kegiatan pengembangan diri difasilitasi oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan dalam kegiatan ekstrakurikuler. SMP Buddhis Silaparamita saat ini menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Sebelumnya SMP Buddhis pernah menerapkan kurikulum 2013 yang notabene dalam aspek kesiapan, guru-guru di SMP Buddhis belum sepenuhnya siap. Hambatan-hambatan yang dihadapi misalnya seperti penilaian individu maupun kelompok yang bersifat afektif dengan berbagai komponen yang beragam. Hal ini serupa dengan penuturan Bapak Kristianto mengenai tantangan dalam kegiatan belajar mengajar:

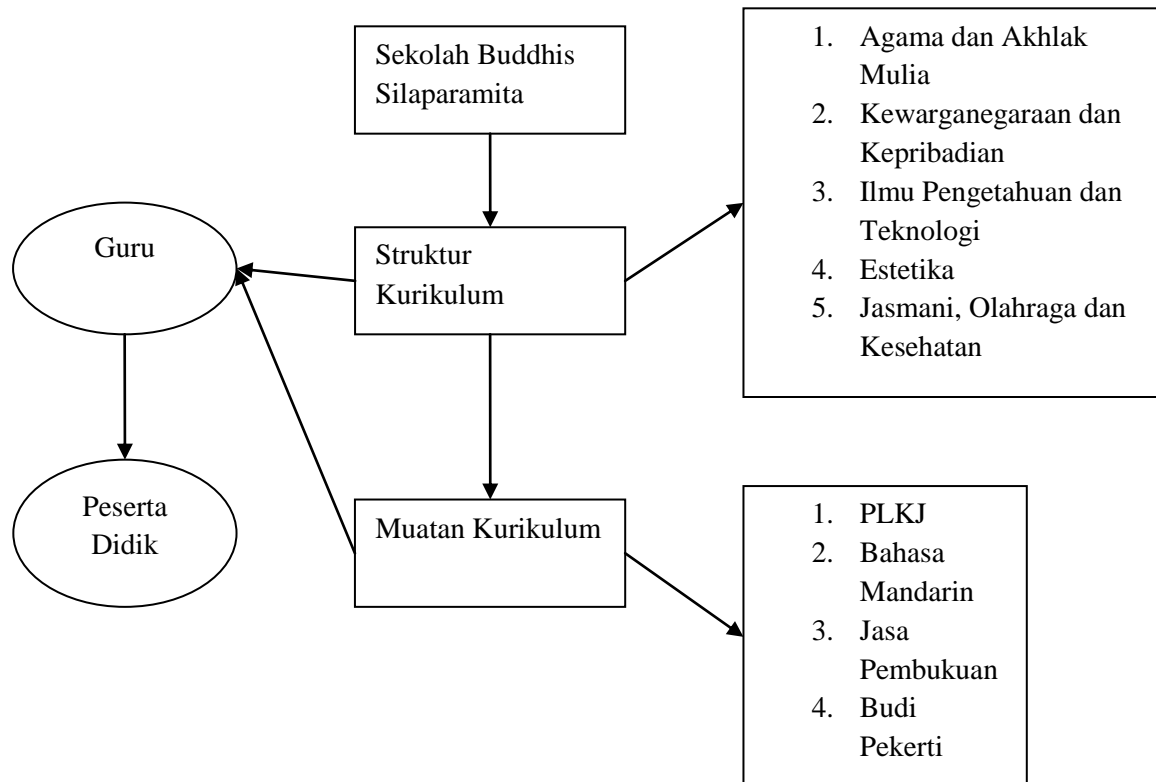
“Tantangan dalam Kegiatan belajar mengajar semua bersumber dari Kurikulum yang bersumber dari Kementrian Agama Dirjen Bimas Buddha yang sudah diseragamkan. Tetapi ketika pembelajaran berlangsung selalu muncul perdebatan-perdebatan diantara peserta didik yang bersumber dari perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka. Apalagi kurikulum 2013 mengedepankan kemandirian dan keaktifan siswa untuk berpendapat. Hal ini menjadi satu tantangan bagi guru untuk dapat meluruskan dan menyatukan perbedaan, seperti halnya Pelangi, ”Pelangi itu indah karena perbedaan yang terdapat pada warna –warnanya. Andai tidak ada warna yang berbeda tidaklah mungkin itu disebut pelangi”. Jadi perbedaan itulah yang membuat semuanya menjadi indah pada waktunya³³.”

SMP Buddhis Silaparamita memiliki struktur kurikulum dan muatan lokal. Struktur dan muatan kurikulum SMP Buddhis Silaparamita tertuang dalam Standar isi yang meliputi lima kelompok mata pelajaran. Muatan lokal kurikulum

³³ Wawancara dengan Bapak Kristianto Guru Agama Buddha SMAN 9 Bandar Lampung melalui Email, 28 November, Pukul 21:20 WIB

di setiap sekolah berbeda-beda. Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan ciri khas dan potensi serta kondisi SMP Buddhis Silaparamita. Di SMP Buddhis memiliki empat mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan guna mengembangkan aspek afektif dalam diri siswa.

Skema 3.1. Struktur dan Muatan Kurikulum SMP Buddhis Silaparamita



Sumber: Arsip Tata Usaha Sekolah Buddhis Silaparamita, 2015

Berdasarkan skema3.1 di atas menjelaskan mengenai struktur muatan kurikulum yang ada di sekolah Buddhis Silaparamita. Alokasi waktu untuk setiap satu jam pelajaran adalah 45 menit. Dalam kelompok mata pelajaran berisi lima mata

pelajaran beserta cakupannya. Pertama, mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Pada mata pelajaran ini cakupannya adalah bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Kedua, mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian. Pada kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela Negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.

Ketiga, kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi bertujuan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Keempat, kelompok mata pelajaran Estetika yang bertujuan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni, sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Terakhir, kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportifitas dan kesadaran hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individualataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seks bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah. Berikut gambaran struktur kurikulum dalam sosialisasi nilai-nilai kebuddhaan.

SMP Buddhis Silaparamita juga memiliki muatan lokal yang dirancang sendiri demi memenuhi kebutuhan pada aspek keterampilan dan pengembangan diri siswa. Mata pelajaran dalam muatan lokal wajib yang harus diikuti siswa adalah PLKJ (Pendidikan Lingkungan Hidup Jakarta). PLKJ mengacu pada kebiasaan hidup sehat dan teratur baik secara individu maupun kelompok dalam menciptakan kondisi, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan wilayah DKI Jakarta. Penyampaian PLKJ ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan hidup sehat dan teratur melalui pengertian, pemahaman dan pembinaan sehingga siswa dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang baik, mengembangkan kebiasaan hidup sesuai dengan normayang berlaku, memahami pentingnya keakraban IPTEK dan lingkungan, menumbuhkan sikap positif terhadap peraturan yang berlaku.

Mata pelajaran dalam mulok pilihan ini ada dua, yaitu bahasa mandarin dan jasa pembukuan. Bahasa mandarin adalah kegiatan diluar jam pelajaran yang wajib dengan tidak memaksakan setiap siswa untuk mengikuti kursus bahasa Mandarin.

Namun, di sekolah peminatnya cukup banyak karena sebagian siswa berasal dari etnis Tionghoa yang memiliki bahasa khusus yaitu Mandarin. Kursus mandarin terbagi menjadi dua bagian untuk anak-anak (TK-SD) dan siswa SMP. Kursus Mandarin dilaksanakan 6 jam sekali dalam seminggu untuk masing-masing tingkatan.

Kedua, jasa pembukuan yang mempelajari perhitungan atau biasa disebut akuntansi. Sekolah menjadikan jasa pembukuan sebagai mulok pilihan, sebagai upaya mempersiapkan siswa agar siap melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Biasanya bagi mereka yang melanjutkan ke jenjang SMK2 dengan jurusan akuntansi, tentunya tidak akan kesulitan dalam mempelajari akuntansi. Karena disekolah telah diajarkan lebih dulu walaupun dalam tingkatan yang sederhana

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dengan pembelajaran budi pekerti dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karir peserta didik serta kegiatan olahraga dan kepramukaan. Pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus menekankan pada peningkatan kedisiplinan dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3.2.2. Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMP Silaparamita

Manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sebagai yang tertuang dalam sila pertama Pancasila tidak dapat terwujud tanpa proses. Manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia akan terbentuk melalui proses kehidupan, terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Melalui proses pendidikan, setiap individu dibimbing dan ditingkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulianya. Dengan demikian, meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia, sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional mempunyai makna dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti merupakan bagian tak terpisahkan. Upaya pendidikan dalam rangka membentuk manusia seutuhnya, memberikan makna perlunya pengembangan seluruh dimensi aspek kepribadian secara serasi, selaras, dan seimbang. Konsep manusia seutuhnya harus dipandang memiliki unsur jasad, akal, dan kalbu serta aspek kehidupannya sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan agama. Semua aspek harus berada dalam kesatuan yang bulat. Pendidikan agama perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti serta aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga terwujud keseimbangan. Dengan demikian, pendidikan agama secara langsung akan mampu memberikan kontribusi terhadap seluruh dimensi perkembangan manusia.

Pendidikan agama Buddha di SMP Buddhis Silaparamita memiliki tujuan yang mulia dalam membentuk kepribadian siswa yang berorientasi pada agama. Pendidikan itu diberikan dalam bentuk pembelajaran agama Buddha yang menjadi mata pelajaran wajib bagi seluruh siswa tak terkecuali untuk siswa yang non Buddhis. Tidak hanya pembelajaran yang berbentuk materi, praktek seperti meditasi pun dianjurkan untuk seluruh siswa mengikutinya. Namun, penilaian bagi siswa non Buddhis juga disamaratakan dengan yang lainnya dimana ketika siswa sudah mengikuti pelajaran Agama Buddha itu sudah mendapat nilai bagus. Sesuai yang dituturkan Bapak Suwarno:

“Mata pelajaran agama Buddha di sekolah ini dikatakan wajib untuk seluruh siswa. Walaupun dalam satu kelas ada macam-macam agama ada Buddha, Katholik, Protestan, Islam. Semuanya harus mengikuti mata pelajaran agama Buddha sebagai ilmu pengetahuan mereka secara umum mengenai sejarah agama Buddha, apa saja peninggalan Buddha, seperti apa ajarannya. Untuk penilaian sendiri juga tidak dipaksakan harus bagus bagi mereka yang non Buddhis, yang penting mereka tahu, paham seperti itu”³⁴

Kegiatan belajarmengajar di sekolah menggunakan berbagai model dalam pengajaran untuk dapat mengajarkan pelajaran *Dhamma* kepada peserta didik di Sekolah. Ada beberapa model yang dilakukan guru dalam mensosialisasikan nilai-nilai Kebuddhaan. Pertama, ceramah disampaikan oleh guru dan terfokus kepada apa yang di sampaikan oleh guru. Guru memberikan materi atau cerita yang berkaitan tentang materi sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan memperhatikanya, tetapi jika di dalam ceramah agar kondisinya tidak jenuh dan membosankan kita harus membangun siswa untuk adanya tanya jawab yang dapat membangkitkan rasa ingin

³⁴ Kutipan wawancara dengan Bapak Suwarno tanggal 21 Februari 2015, Pukul 10:18 WIB

tahu dari peserta didik tersebut hingga peserta didik dapat memahami apa yang di sampaikan oleh gurunya. Tidak hanya itu, motivasi – motivasi yang membangun juga sering diucapkan oleh guru untuk siswa secara berulang-ulang agar mudah diingat.

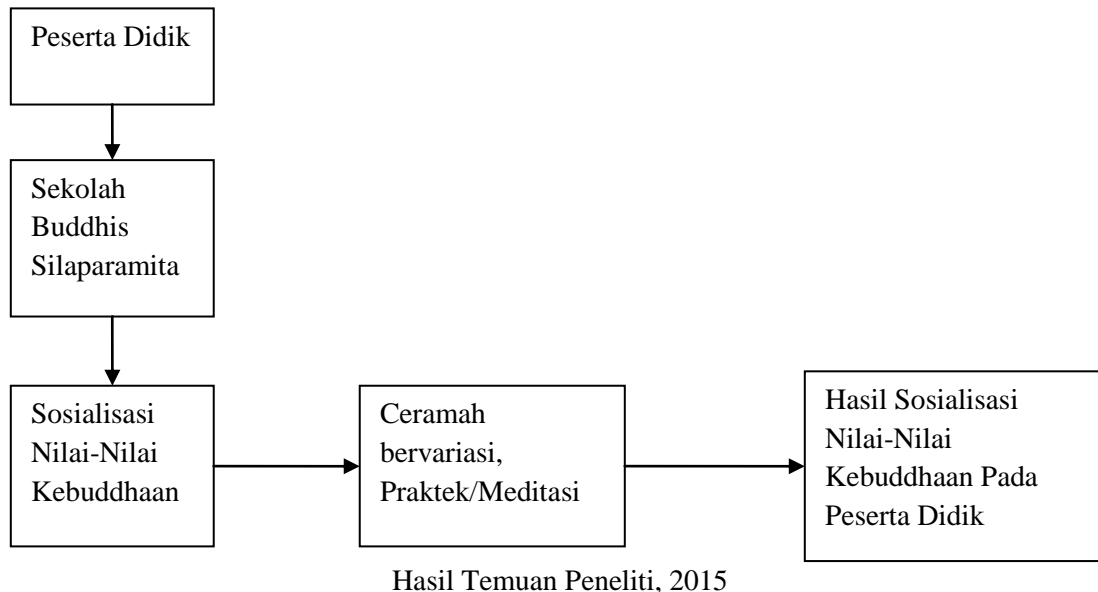
Berikut penuturan Liliana tentang motivasi yang diberikan guru:

“Motivasinya sih seputar kehidupan kita di dunia ini buat apa sih kalo tidak berbuat baik untuk orang banyak. Kita harus bisa bermanfaat paling tidak untuk diri sendiri selanjutnya orang tua, orang lain bahkan lebih bagus lagi buat agama kita sendiri”

Berawal dari pemberian motivasi yang membangun peserta didik, guru dengan mudah mensosialisasikan nilai-nilai Kebuddhaan. Peserta didik lebih cenderung menyukai metode ceramah bervariasi seperti adanya cerita sejarah atau cerita mengenai kehidupan. Seperti halnya berdongeng, guru biasanya juga menghabiskan waktu mengajarnya hanya dengan bercerita. Itu merupakan poin utama yang dapat dikembangkan dari cerita-cerita sejarah yang banyak mengandung nilai-nilai kebuddhaan. Dari situlah akan terjadi motivasi dalam diri siswa untuk membawa nilai-nilai Kebuddhaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut di bawah ini akan ditampilkan skema proses sosialisasi pendidikan Agama Buddha beserta metode yang digunakan:

Skema 3.2
Proses Sosialisasi Pendidikan Agama Buddha



Skema 3.2 memaparkan proses sosialisasi pendidikan agama Buddha di SMP Buddhis Silaparamita. Peserta didik pada mulanya merupakan pribadi yang belum terisi dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Anak yang masih dalam tahap perkembangan ini harus mendapatkan bimbingan agar menjadi manusia seutuhnya. Peserta didik disekolahkan pada sebuah lembaga pendidikan atau sekolah agar mampu mengembangkan bakat dan menemukan minatnya untuk keberlangsungan hidupnya. Nilai-nilai Kebuddhaan disosialisasikan ke dalam diri peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung dan diaplikasikan langsung dalam kehidupan sehari-harinya. Praktek diiringi dengan ujian tertulis dan tanya jawab dengan guru dan diharapkan hal ini akan memancing tingkat keaktifan

pesertadidik. Evaluasi pun dilakukan oleh pihak yayaan terhadap perkembangan anak didik dengan mengacu pada hasil pembelajaran.

Materi Pendidikan Agama Buddha (PAB) pada kelas VII berisi hakekat Ketuhanan, makna sila dan manfaatnya bagi umat manusia. Indikator pencapaian yang diharapkan oleh guru, siswa mampu mengartikan pengertian sila beserta fungsi dan manfaatnya bagi umat manusia dan para bhikku. Metode pembelajaran yang digunakan oleh Bapak Sri Winarto selaku guru Pendidikan Agama Buddha adalah ceramah, tanya-jawab, pengamatan dan pendekatan PAKEM. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, biasanya guru memberikan intruksi untuk melakukan diskusi mengenai materi yang sedang diajarkan, kemudian siswa diperintahkan untuk memaparkan hasil disukusi. Setelah itu guru memberikan beberapa pertanyaan terkait materi yang sedang diajarkan³⁵. Respon siswa mengenai metode pembelajaran ini dianggap cukup baik walaupun memiliki sedikit kekurangan. Berikut penuturan salah satu siswa kelas VII:

“Belajar Agama Buddha biasanya guru masuk kelas terus siswa beri salam, berdoa. Setelah itu Pak Toto jelasin materi sambil nanya-nanya ke siswa secara acak. Waktu pelajaran agama Buddha juga kita pernah praktek di Vihara dengerin pak Toto ceramah, kita berdoa terus meditasi. Kalo belajar Agama Buddha sebenarnya saya suka, cuma kadang ada kata-kata yang sulit saya ngerti.”³⁶

Strategi dalam memotivasi siswa untuk bertanya atau lebih memahami materi, guru mensiasati dengan banyak bercerita mengenai isi materi. Cerita yang berkaitan

³⁵ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas VII SMP Buddhis Silaparamita

³⁶ Kutipan wawancara dengan Tang Weili, Siswa SMP Buddhis Silaparamita, 23 Februari 2015, Pukul: 11:00 WIB

dengan isi materi mengenai Ketuhanan, guru menceritakan bagaimana Sidharta Gotama diangkat menjadi Sang Buddha. Bahwa banyak lika – liku kehidupan yang harus dilewati oleh Sidharta Gotama dalam mencapai kesucianNya. Ia melakukan petapa atau *Meditasi* untuk menyingkirkan nafsu duniawi seraya membersihkan diri dari nodadan dosa. Hingga pada akhirnya Ia berhasil mengalahkan segala cobaan yang datang silih berganti dan diangkatlah Sidharta Gotama sebagai Buddha pada usianya yang 35 tahun.

Kegiatan belajar pada kelas VIII, melanjutkan materi kelas VII dengan tingkat kesulitan materi yang berbeda tentunya. Materi pada kelas VIII lebih banyak menyajikan sejarah-sejarah terkait agama Buddha. Tugas siswa diharapkan mampu menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Pelepasan Agung untuk semester ganjil. Di semester genap, siswa diharapkan dapat menceritakan ³⁷penyiaran agama Buddha zaman Sriwijaya, Mataram Kuno, dan Majapahit. Jadi, di kelas VIII siswa dituntut dapat menceritakan kembali peristiwa maupun sejarah yang erat hubungannya dengan agama Buddha.

Materi kelas IX, materi pembelajaran menekankan pada konsep pengenalan diri sendiri dan semangat dalam berbuat baik. Pada semester ganjil, materi agama Buddha mempelajari pergaulan yang baik dan sikap umat Buddha dalam berbagai lingkungan dan di semester genap, yaitu mengkonstruksi mental umat Buddha agar

³⁷ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas VIII SMP Buddhis Silaparamita

memiliki kepribadian yang baik, penuh semangat, dan disiplin³⁸. Tujuan pembelajaran ini di kelas IX adalah peserta didik mampu memahami sifat dan karakter diri sendiri, memiliki tindakan yang membawa manfaat positif bagi diri sendiri dan lingkungan dan mampu melakukan satu contoh baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Pada proses sosialisasi nilai kebuddhaan, tidak hanya teori yang diberikan kepada siswa. Tetapi siswa diharapkan mampu mempraktekkan kegiatan keagamaan Buddha dengan baik dan benar.

3.3.Aspek Informal

Aspek informal merupakan segala kegiatan pembelajaran di luar jam belajar yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Sebagai sekolah keagamaan, penyelenggaraan pendidikan agama Buddha mengandung nilai-nilai kebuddhaan sebagai landasan dalam berperilaku. Dengan kata lain, yang dipelajari pada aspek ini adalah proses dimana individu mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam berperilaku.

Bentuk dari proses penanaman nilai kebuddhaan berdasarkan pada penjiwaan agama Buddha, kultur sekolah dan iklim di sekolah. Penjiwaan agama Buddha atau spiritualisasi pendidikan yaitu menginternalisasikan nilai-nilai kebuddhaan pada setiap proses pendidikan di sekolah, misalnya keteladanan personal dari guru. Kultur

³⁸ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas IX SMP Buddhis Silaparamita

sekolah yaitu membiasakan peserta didik untuk mengamalkan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari, mengucapkan salam setiap pertama kali berjumpa dengan guru atau orang lain sesama Buddha, berdoa dalam berbagai kegiatan sehari-hari, dan lain-lain. Iklim sekolah, yaitu mengedepankan suasana kebuddhaan dalam kehidupan bersama di sekolah seperti tenggang rasa, prihatin akan penderitaan orang lain, kerjasama dalam kebaikan, dan sebagainya, sehingga terasa berada dalam kebersamaan keluarga besar. Ketiga upaya dalam proses penanaman nilai kebuddhaan tersebut dinamakan *hidden curriculum*.

Berbicara aspek informal disekolah, tidak hanya pembelajaran moral yang terdapat dalamnya. Seperti yang sebelumnya dipaparkan bahwa yang termasuk dalam kegiatan aspek informal meliputi semua bentuk kegiatan di luar jam belajar. Kegiatan kegamaan seperti hari besar kegamaan dalam upaya mempertebal keimanan juga disebut sebagai kegiatan diluar jam belajar. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah Buddhis Silaparamita juga termasuk dalam kegiatan di luar jam belajar sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan siswa akan hobi dan kegemarannya. Upaya menciptakan suasana religius di sekolah dilakukan melalui tindakan nyata, yaitu berupa upaya pemberian contoh konkrit kepada peserta didik melalui perilaku nyata dari guru tentang pelaksanaan ajaran Buddha secara sederhana, seperti cara makan, berbicara, bergaul dan sebagainya.

3.3.1. *Hidden Curriculum*

Kurikulum tersembunyi (*the hidden curriculum*) adalah kurikulum yang tidak direncanakan.³⁹ Pendidikan moral di sekolah merupakan upaya menanamkan nilai-nilai akhlak atau budi pekerti di kehidupan sehari-hari siswa. *Hidden Curriculum* adalah *Hidden curriculum* menjadi indikator penting dalam menilai perilaku siswa yang berkaitan dengan ajaran agama Buddha (Dharma). *Hidden curriculum* dapat berupa, cara anak menjawab, sikap terhadap guru, disiplin dalam belajar, membina mental diri, dan masih banyak hal lainnya. Dalam hal selanjutnya kurikulum dapat dipandang sebagai “ideal / real” curriculum, “potential / actual”, dan juga disebut *hidden curriculum*.⁴⁰ Kurikulum tersembunyi memiliki fungsi, yaitu mengembangkan kepribadian siswa menjadi lebih baik.

Menurut Elizabeth Vallance, fungsi dari kurikulum tersembunyi mencakup penanaman nilai, sosialisasi politis, pelatihan dalam kepatuhan, pengekalannya struktur kelas tradisional-fungsi yang mempunyai karakteristik secara umum seperti kontrol sosial.⁴¹ Kemudian pembelajaran mengenai lingkungan juga tidak lupa disosialisasikan oleh guru ke siswa. Misalnya membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah yang berserakan di sekitar sekolah.

³⁹ Abdullah, Idi, *Pembangunan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Jakarta: Gaya Media, 1999, Cet. I, hlm.10

⁴⁰ Nasution, M.A, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991, Cet.IV, hlm. 1

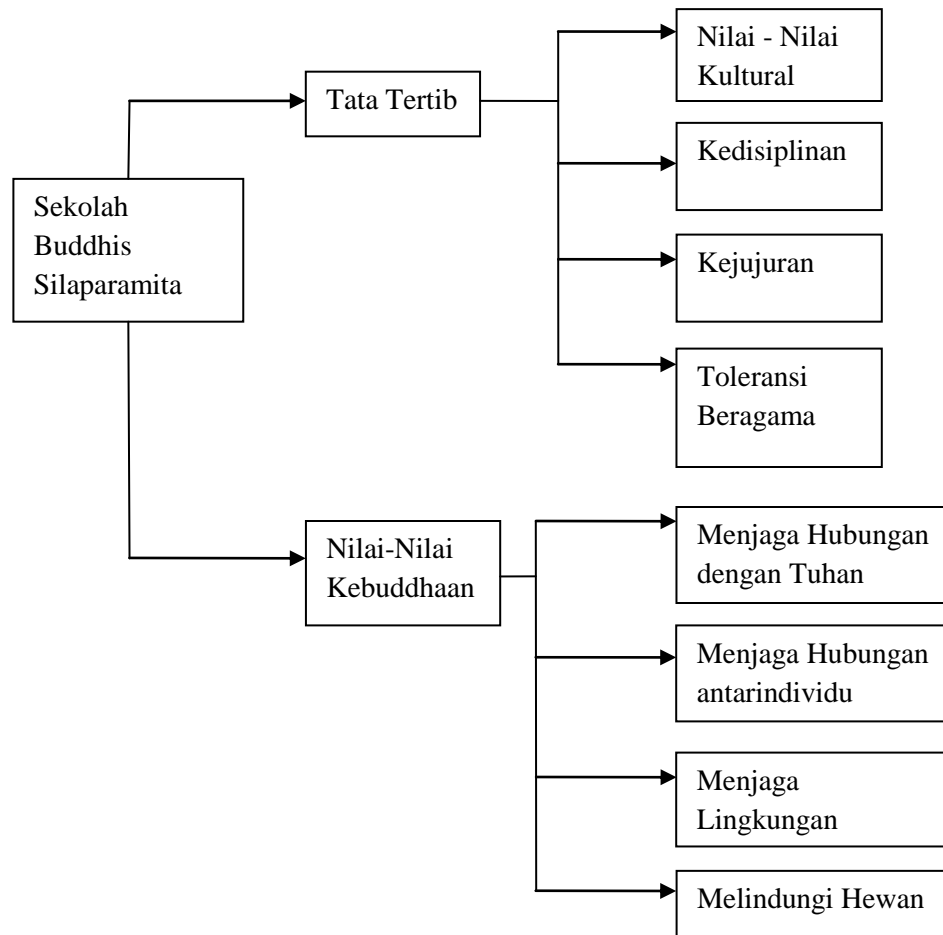
⁴¹ Elizabeth Vallance, *Hiding the Hidden Curriculum: An Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform. The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel, Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983. hlm. 9

Artinya, segala bentuk pendidikan, termasuk aktivitas rekreasional dan sosial tradisional, yang dapat mengajarkan bahan-bahan pelajaran meskipun sebetulnya tidak sengaja karena bukan berhubungan dengan sekolah tetapi dapat membentuk pengalaman belajar. Pengalaman belajar penting adanya agar siswa memahami suatu kejadian secara langsung dan memahami arti suatu kejadian. Misalnya, adanya kurikulum tersembunyi ini, sekolah berupaya mengembangkan potensi dan kepribadian siswa dengan nilai kebuddhaan agar kelak siswa dapat membawa dirinya sendiri menuju kebaikan.

Allan A.Glatthorn bahwa kurikulum tidak hanya sebatas hal-hal yang tampak. Ada hal lain yang disebut kurikulum tersembunyi yang memberikan peran signifikan bagi proses pendidikan peserta didik.⁴² Dengan kata lain, unsur-unsur tersebut mencakup lingkungan, kultur, kebijakan sekolah, dan lainnya. Hal-hal demikian diakui maupun tidak, memberikan sumbangsi bagi perubahan pendidikan anak didik selama proses belajar. Hal demikian bukan tidak mungkin akan melebihi perannya daripada unsur-unsur yang tampak pada tata tertib.

⁴²Allan A.Glatthorn, *Curriculum Leadership*, Illinois: Scott Foresman and Company 1987, hlm.20

Skema 3.3.
Penerapan *Hidden Curriculum* di Sekolah Buddhis Silaparamita



Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2015

Skema 3.3 di atas menjelaskan bahwa sekolah merupakan sebuah organisasi sebagai wadah kerjasama sekelompok individu untuk mencapai satu tujuan. Sekolah sebagai organisasi kerja bermakna bahwa sekolah merupakan suatu lembaga yang mempunyai manajerial fungsional (ada tujuan yang hendak di capai) dan sosial sedangkan sekolah sebagai wadah kerjasama bermakna bahwa sekolah merupakan

tempat dimana suatu proses pendidikan terjadi untuk mencapai suatu tujuan yakni membantu siswa untuk mencapai kedewasaannya.

Sosialisasi merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai pada peserta didik. Terdapat dua aspek dalam mensosialisasikan nilai-nilai pada peserta didik, pertama melalui tata tertib yang telah dirancang sekolah sebagai pedoman bagi warga sekolah. Kedua, melalui nilai-nilai kebuddhaan menurut ajaran agama Buddha. Adapun nilai-nilai yang disosialisasikan di sekolah guna membangun budi pekerti peserta didik, yaitu nilai – nilai kultural, kedisiplinan, kejujuran, dan toleransi beragama yang termasuk ke dalam tata tertib di sekolah. Sedangkan nilai yang termasuk dalam nilai-nilai kebuddhaan, yaitu menjaga hubungan dengan Tuhan, menjaga hubungan antarindividu, menjaga lingkungan dan terakhir melindungi hewan.

Pengertian pendidikan budi pekerti menurut Haidar adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (berakhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam/lingkungan.⁴³ Implementasi strategi penanaman nilai – nilai budi pekerti di SMP Buddhis Silaparamita, senada dengan pengertian pendidikan budi pekerti menurut Haidar. Pendidik atau guru

⁴³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004 Cet. ke-1, hlm.13

menanamkan nilai budi pekerti sesuai ajaran agama Buddha dengan metode yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa.

3.3.2 Sosialisasi Nilai-Nilai Melalui Tata Tertib

1. Nilai-Nilai Kultural

Kegiatan yang termasuk dalam *hidden curriculum* sekolah Buddhis Silaparamita berupa penanaman nilai-nilai kebuddhaan dan segala kegiatan yang berada di luar jam belajar. Terdapat satu aspek dalam kajian *hidden curriculum* yaitu aspek budaya. Aspek ini menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam berlangsungnya *hidden curriculum* disekolah.⁴⁴ Peserta didik memperoleh *hidden curriculum* baik langsung pada proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran yang terjadi di berbagai lingkungan.

Berdasarkan aspek budaya yang ada di sekolah ini dapat dilihat dari interaksi antara guru dan siswa yang mengharuskan siswa memberi salam kepada orang yang lebih tua dengan salam yang berbunyi *Sukhi Hotu* atau *Namo Buddhaya*.

⁴⁴Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hlm.83

Gambar. 3.1
Pemberian Salam Kepada Guru



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Gambar di atas merupakan cara mengucapkan salam kepada guru ketika memulai atau menutup kegiatan belajar mengajar. *Sukhi Hotu* memiliki arti semoga semua makhluk berbahagia, sedangkan *Namo Buddhaya* memiliki arti terpujilah sang Buddha. Salam seperti ini biasanya diucapkan ketika sebelum dan sesudah memulai pelajaran sebagai pembuka dan penutup kegiatan belajar mengajar. Setelah mengucapkan salam seluruh siswa beserta guru membaca doa atau biasa disebut *Paritta*.

Pembacaan *Paritta* (doa) setiap pagi juga merupakan kegiatan yang biasa dilakukan pada saat memulai aktifitas belajar mengajar. Menurut Lani, salah satu siswi kelas VIII pembacaan *Paritta* biasanya diucapkan seperti ini:

“Terpujilah Tuhan YME, Para Buddha *Bodhisattva Mahasattva*. Aku belajar bukan untuk kesombongan dan keserakahan. Tetapi untuk mengikis kebodohanku dan menambah pengetahunaku. Semoga aku dapat belajar dengan baik dan benar. Semoga semua makhluk berbahagia.” *Sadhu Sadhu Sadhu*”

Lani juga menjelaskan bahwa pembacaan doa seperti ini sudah diajarkan oleh orangtua serta guru ketika ia masih sekolah TK. Kandungan yang terdapat dalam doa memiliki arti harus menjadi manusia yang rendah hati. Menjadi seseorang yang berilmu harus diiringi dengan budi pekerti yang baik, agar kelak menjadi orang yang bermanfaat dan banyak disukai oleh orang lain. Kebiasaan tersebut merupakan bentuk terjadinya *hidden curriculum* pada aspek kultural/budaya. Tidak hanya itu, aspek kultural/budaya terlihat juga dari perayaan hari besar keagamaan di sekolah yang siswa beragama Buddha diharuskan untuk ikut berpartisipasi.

2. Pola Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan merupakan salah satu nilai pokok yang disosialisasikan di SMP Buddhis Silaparamita agar peserta didik menjadi individu yang disiplin dan bertanggung jawab, maka di SMP Buddhis ini sosialisasi nilai kedisiplinan tersebut dikukuhkan dalam sebuah tata tertib. Tujuan tata tertib sebagai pedoman bagi seluruh peserta didik dalam berperilaku di lingkungan sekolah yang juga diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap siswa SMP Buddhis Silaparamita yang memasuki lingkungan sekolah, maka secara resmi mereka menjadi anggota sekolah yang terikat dengan segala aturan-aturan yang sudah disepakati bersama dan harus mematuhi dengan segala sanksi jika melanggarnya. Bukan hanya siswa, guru serta warga sekolah lainnya pun

turut mematuhi tata tertib di sekolah. Mendidik siswa untuk menjadi disiplin tidaklah mudah, semua butuh proses yang lama dan berkesinambungan.

Kedisiplinan di SMA memang sangat ketat. Peraturan jam masuk pukul 06:30 harus sudah ada di sekolah. Melebihi dari waktu tersebut, siswa yang terlambat harus menghadap ke guru piket untuk mendapatkan izin masuk ke dalam kelas. Selain itu, nama siswa yang terlambat dicatat dalam buku pelanggaran siswa sebagai catatan nilai afektif siswa yang biasanya dilakukan evaluasi kepada orangtua murid pada saat pengambilan rapor.

Pakaian atau atribut yang digunakan ketika berada di area sekolah harus lengkap. Adapun atribut yang digunakan di SMP Buddhis Silaparamita, ialah dasi, ikat pinggang, sepatu berwarna hitam dan kaos kaki putih. Penggunaan topi hanya pada saat upacara saja. Aturan ini sudah jelas tertulis di lembar tata tertib yang terdapat di sekolah. Bagi siswa yang datang ke sekolah tanpa menggunakan atribut yang lengkap akan diberikan sanksi oleh guru berupa teguran.

Mengenai aturan lainnya yang harus dipatuhi siswa adalah tidak diperbolehkannya membawa barang elektronik seperti *handphone*. Siswa dilarang membawa *handphone* ke sekolah dikarenakan penyalahgunaan *handphone* sering terjadi saat pembelajaran di dalam kelas. Siswa yang membawa *handphone* ke sekolah dikhawatirkan akan menggunakan *handphone* sebagai media mencontek, browsing sesuatu yang tidak sepatasnya, atau yang lebih memprihatinkan ialah penggunaan

handphone ketika sedang belajar sehingga tidak akan fokus pada materi tetapi lebih kepada *handphonenya*. Namun, disamping itu, sekolah memiliki kebijakan bagi siswa yang memang harus membawa *handphone* karena harus menghubungi orangtuanya untuk menjemput ketika pulang sekolah, diperbolehkan membawa tetapi harus dititipkan ke guru piket. Ketika pulang sekolah baru diperbolehkan mengambil kembali *handphonenya* tersebut.

Kegiatan upacara bendera di SMP Buddhis Silaparamita dilakukan setiap hari Senin. Pada kegiatan upacara ini, siswa diharuskan mengenakan seragam serta atribut yang lengkap. Atribut yang harus digunakan siswa pada saat upacara ialah topi, dasi, dan ikat pinggang serta tidak diperbolehkan terlambat dalam mengikuti kegiatan upacara ini. Jika terdapat siswa yang terlambat, maka akan diberikan sanksi berdiri di depan lapangan hingga upacara selesai dan kemudian akan diberikan teguran oleh guru guna memberikan efek jera. Menanamkan rasa disiplin ini mungkin juga ada benarnya ketika para pendidik di sekolah melatihkannya kepada para anak didiknya ketika sedang pelaksanaan upacara bendera, menerapkan rasa bertanggungjawab ketika harus menjadi petugas upacara dengan berlatih sebaik mungkin agar tidak terjadi kesalahan pada pelaksanaan upacara, merupakan penanaman sikap yang positif ketika anak didik di kasih sebuah amanah.

Berada pada lingkungan sekolah, peserta didik mempelajari banyak hal-hal baru yang tidak mereka dapatkan dirumahnya. oleh karena itu tata tertib di SMP Buddhis Silaparamita disosialisasikan dalam rangka pembentukan sikap disiplin bagi siswa.

Kegiatan peserta didik dalam menjalankan tata tertib tergantung pada cara penerapan sanksi atau hukuman yang diberlakukan bagi siapa saja yang melanggarnya. Hal ini kemudian akan mempengaruhi siswa agar berperilaku sesuai dengan norma dan tata tertib yang berlaku.

3.Kejujuran

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Melalui pendidikan karakter diharapkan para siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter ini sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang berkarakter, yaitu berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia, khususnya para pelajar.

Kejujuran adalah salah satu pendidikan karakter yang harus diterapkan pada peserta didik di setiap mata pelajaran dan harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan kejujuran di segala kegiatan harus dilakukan sejak dini karena kejujuran adalah kunci kesuksesan. Sekali orang berlaku tidak jujur maka ia akan melakukan tindakan tidak jujur tersebut untuk menutupi ketidakjujuran yang pertama. Hal itu akan terus-menerus dilakukan apalagi jika hal itu menguntungkan.

Penerapan kejujuran ini sangat susah, apalagi di lingkungan sekolah. Kita harus melakukannya sedikit demi sedikit untuk mengubah sikap ketidakjujuran para pelajar, untuk meningkatkan kualitas generasi muda yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Dalam aktivitas sehari-hari pada umumnya para siswa mengabaikan pentingnya kejujuran. Banyak siswa yang belum bisa berlaku jujur meskipun itu menyangkut hal-hal yang sangat sepele. Contoh ketidakjujuran adalah para siswa pada umumnya mencontek saat ulangan, mencontek tugas milik teman hanya demi mengejar nilai dan keamanan dari hukuman guru-guru. Padahal apa yang dilakukan itu akibatnya sangat fatal. Selain berlaku tidak jujur juga akan merugikan diri sendiri karena siswa jadi tidak menguasai materi dan ilmunya. Tindakan ini dilakukan oleh hampir semua siswa. Yang dipikirkan hanya kebutuhan sesaat yaitu bagaimana caranya agar nilai selalu baik.

Para guru mungkin sudah berusaha meminimalisasi kegiatan mencontek yang dilakukan siswa pada saat ulangan. Contohnya menggunakan strategi A-B-A-B, strategi ini bertujuan agar siswa yang duduk bersebelahan tidak saling mencontek, tapi tetap saja mereka tukar-menukar jawaban. Akan tetapi, ada juga guru yang membiarkan siswanya mencontek pada saat ulangan, contohnya setiap meja (2 siswa) mendapatkan 1 bendel soal, hal ini sangat memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling mencontek. Berbagai macam cara sudah dilakukan oleh para guru. Akan tetapi tidak ada satu pun yang berhasil. Banyak cara yang dilakukan guru, ternyata cara siswa untuk mengelabui guru jauh lebih banyak.

4. Toleransi Beragama

Menurut Mukti, toleransi adalah kesediaan untuk menerima kehadiran orang yang berkeyakinan lain, menghormati keyakinan yang lain, walaupun bertentangan dengan keyakinan sendiri dan tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaan kepada orang lain.⁴⁵ Proses kehidupan bertoleransi dapat dilihat dari adanya partisipasi seluruh umat beragama, karena toleransi menjunjung tinggi kebebasan dan kesamaan yang menyeluruh, yaitu tidak ada diskriminasi. Toleransi sebagai pandangan hidup manusia menuntut manusia untuk menerapkan perilaku hormat menghormati pada setiap tindakan dan aktivitasnya, sehingga akan tercipta suatu masyarakat yang memiliki kultur toleransi.

Toleransi beragama yang nampak dalam kegiatan di SMP Buddhis Silaparamita ialah ketika hari Jumat tiba, para guru laki-laki dan siswa laki-laki yang beragama Islam diperbolehkan menunaikan shalat Jumat di Masjid. Meskipun kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, tetap diberikan toleransi dalam beribadah. Bentuk toleransi lainnya adalah, siswa tidak diwajibkan harus benar-benar memahami pelajaran agama Buddha yang sebenarnya pelajaran agama Buddha merupakan mata pelajaran wajib bagi seluruh siswa. Tetapi dalam hal perolehan nilai, siswa non Buddha diberikan nilai sesuai KKM yang berlaku sebagai bentuk penghargaan karena mengerjakan soal ujian dan memahami sedikit sejarah agama Buddha yang telah dijelaskan oleh guru.

⁴⁵Krishnanda Wijaya Mukti, *Wacana Buddha Dharma*, Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan, 2003, hlm.150.

Selain itu, bentuk toleransi lainnya juga ditunjukkan para guru-guru di sekolah Silaparamita ini dengan menjalin hubungan baik sesama guru meskipun berbeda-beda agama. Sehingga dari contoh tersebut, siswa dapat mengikuti atau mengaplikasikannya dalam kegiatan bergaul dengan teman sebayanya untuk tidak memilih-milih teman dari latar belakang agamanya.

Hubungan interaksi antara guru dengan guru, guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya merupakan bentuk interaksi asosiatif yang mana mengandung arti kerja sama. Kerja sama antara guru dan siswa terjalin layaknya orangtua dengan anaknya. Sehingga rasa toleransi yang tinggi dilakukan oleh guru guna memberikan contoh yang baik bagi siswa untuk memiliki rasa toleransi yang tinggi pula.

3.3.3. Sosialisasi Nilai-Nilai Kebuddhaan Melalui Ajaran Agama Buddha

Subbab ini akan memaparkan proses penanaman nilai-nilai ke buddhaan di sekolah Buddhis Silaparamita. Ajaran Buddha selalu merujuk pada Empat Kebenaran Utama. Ajaran ini menggunakan delapan jalan sebagai rangsangan untuk melengkapi bentuk agama yang lengkap dan utuh yang difokuskan pada tiga perhatian utama : kebijaksanaan, moralitas dan meditasi. Buddha menghabiskan separuh akhir hidupnya mengajarkan apa yang telah dipelajarinya. Motifnya adalah keinginan yang besar agar semua makhluk hidup memperoleh penerangan seperti yang diberikan padanya. Dibanding dengan cahaya yang menyinarinya, tidak ada yang bersifat dunia yang dapat mempengaruhinya. Karenanya dia berkelana dalam kesunyian mengemis

untuk makan, mengajarkan mereka yang ingin mendengarkan solusinya terhadap masalah keberadaan manusia.⁴⁶

1. Menjaga Hubungan dengan Tuhan

Setiap manusia yang beragama memiliki ritual keagamaan tersendiri dalam berinteraksi dan beribadah dengan Sang Penciptanya. Begitu pula di dalam agama Buddha, salah satu ritual keagamaan yang rutin dilakukan adalah Meditasi. Meditasi Buddha mengacu pada praktik meditasi yang terkait dengan agama dan falsafah Buddha. Teknik Meditasi ini telah dituliskan dalam teks-teks Buddhis kuno dan telah disebarluaskan dan dikembangkan melalui hubungan guru-siswa. Kaum Buddhis melakukan Meditasi sebagai bagian dari jalan menuju Pencerahan.⁴⁷

Meditasi di SMP Silaparamita biasanya dilakukan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Meditasi disisipkan sebagai model pembelajaran dimana guru mentransfer nilai-nilai kebuddhaan. Manfaatnya adalah melatih siswa untuk melakukan pemusatan pikiran pada obyek yang dapat menghilangkan kekotoran batin dan bersatu dengan bentuk karma-karma yang baik. Disamping itu, ada manfaat lain dari segi kesehatan ketika seseorang rajin melakukan Meditasi, yaitu organ-organ tubuh kita yang halus dapat bekerja dengan lebih tenang dan beristirahat dengan lebih baik yang pada akhirnya akan menghasilkan kesehatan yang lebih baik bagi jasmani.

⁴⁶Henry Clarke Warren, *Budhism in Translations*, New York : Atheneum, 1973, hlm. 351

⁴⁷http://id.wikipedia.org/wiki/Meditasi_Buddhis, dikutip pada tanggal 2 Mei 2015, 20:26

Menjaga hubungan dengan Tuhan tidak hanya dengan Meditasi, namun dapat dilakukan melalui kegiatan berdana dan hari raya keagamaan Buddha yang secara umum diketahui ada empat perinagatan hari besar keagamaan Buddha. Selengkapnya akan peneliti paparkan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam menjaga hubungan dengan Tuhan.

1). *Berdana*

Berdana merupakan perbuatan memberi yang menjadi satu langkah awal yang penting di dalam praktek Buddhis. Jika dipraktekkan tersendiri, perbuatan berdana ini merupakan landasan jasa kebajikan atau karma baik.⁴⁸ Pada prakteknya, berdana ini dilakukan kepada siapa saja bisa kepada orang lain ataupun *Bhikku*. *Berdana* kepada *Bhikku* juga diperbolehkan apa saja, biasanya umat Buddha memberikan jubah, obat-obatan dan kebutuhan sehari-hari. Selain kepada para *Bhikku*, praktek *Berdana* juga disosialisasikan setiap waktu oleh guru untuk melakukan praktek *Berdana* dengan orang lain. Seperti penuturan Bapak Toto berikut ini:

“Di agama kami, ada yang namanya berdana atau memberi. Itu saya biasakan kepada murid-murid saya untuk selalu memberi kepada teman atau orang lain sekalipun kita gak kenal. Dalam memberi itu juga saya selalu mengajarkan kepada mereka untuk tidak mengharap imbalan dan selalu mengucapkan terima kasih. Kenapa terima kasih? Karena kita harus berterima kasih kepada orang yang kita beri bahwa kita dikasih kasih kesempatan untuk berbagi. Jadi selama ini saya anggap orang-orang keliru kalo yang diberi harus bilang terima kasih”⁴⁹

⁴⁸Rudy Ananda Limiadi (editor), *Mengapa Berdana*, Klaten: Wisma Sambodhi, 2003, hlm.1

⁴⁹Kutipan wawancara dengan Bapak Sri Winarto pada tanggal 21 Februari 2015, Pukul 8:30 WIB

Tujuan berdana yang paling hakiki dalam agama Buddha sebenarnya adalah bukan sekedar menolong orang. Seseorang yang tertolong karena akibat kita berdana hanya merupakan tujuan sampingan. Tujuan umat Buddha dalam berdana yang perlu dilatih adalah tujuan untuk mampu ‘melepas’. Melepas dalam hal ini maksudnya adalah mampukah kita mengikhlaskan sesuatu yang kita dapatkan dengan bekerja keras untuk mendapatkan hasil berupa uang, makanan, ataupun barang. Dengan berdana mengajarkan umat manusia menjadi manusia yang berbagi tanpa mengharapkan imbalan apapun. Karena tanpa mengharapkan imbalan, umat yang melakukan berdana akan mendapatkan karma baik dari yang dilakukannya.

2). Hari Raya Waisak

Hari Raya *Waisak* disebut juga trisuci yang diperingati sebagai tiga momen suci pada kepercayaan umat Buddha yaitu; 1. Lahirnya Pangeran Siddharta Gautama; 2. Pangeran Siddharta mencapai Kesempurnaan yang Agung pada umur 35 tahun; 3. Wafatnya Sidharta Gautama. Hari raya *Waisak* biasanya dilakukan pada bulan Mei. Pada perayaan *Waisak* biasanya sekolah melakukan peringatan di Vihara yang berada tepat di samping gedung sekolah. Biasanya semua warga sekolah yang beragama Buddha wajib mengikuti peringatannya di Vihara tersebut, kemudian disusul dengan perayaan lomba-lomba menyanyi, lomba cerdas cermat, dan lomba-lomba lainnya yang memiliki kaitan dengan Agama Buddha. Pada perayaan *Waisak* tahun sebelumnya, kepala sekolah mengadakan *tour* bersama semua warga sekolah ke Candi Borobudur untuk memperingati detik-detik menjelang *Waisak*.

Gambar 3.2
Perayaan Waisak di Vihara



Sumber: Dokumentasi Sekolah, 2014

Gambar di atas merupakan kegiatan pada perayaan hari besar agama Buddha yaitu Waisak. Perayaan dilakukan di lapangan sekolah atau di luar Vihara karena umat yang berdatangan banyak sekali. Terlihat dalam gambar 3.1 umat-umat Buddha sedang melaksanakan doa bersama. Kegiatan ini boleh saja diikuti oleh siswa non Buddha sebagai tambahan ilmu untuknya, namun guru tidak memaksakan hal itu kepada siswa yang non Buddha. Menurut penuturan Bapak Suwarno, bagi yang beragama Buddha mengikuti acara tersebut untuk semakin mendalami agamanya, sedangkan yang tidak beragama Buddha bisa mengenal lebih dekat tentang sejarah agama Buddha.

3). Hari Raya Khatina

Hari raya *Khatina* merupakan salah satu hari raya dalam Agama Buddha. Hari raya *Kathina* ini biasanya terjadi pada bulan Juli-Oktober dalam perhitungan kalender Masehi. Hari *Khatina* ini dikenal sebagai hari bakti umat Buddha kepada Sangha (anggota Bhikku). Pada perayaan ini umat Buddha mempersembahkan dana berupa barang keperluan *Sangha* seperti jubah, makanan, obat-obatan, dan kebutuhan sehari-hari kepada anggota *Sangha*. Selain itu kita juga dapat Berdana berupa uang. Dengan adanya Hari Kathina ini kita dapat menimbun karma-karma baik kita. Dengan ini kita juga dapat melatih *Saddha* (Keyakinan) kita terhadap Buddha, *Dhamma*, dan *Sangha*. Serta dengan berdana dapat melatih diri kita untuk melepas keterikatan atau kemelekatan kita terhadap sesuatu.

Khatina puja biasanya dilaksanakan selama sebulan mulai dari sehari sesudah para *Bhikkhu/bhikkhuni* selesai menjalankan masa *Vassa*. Dana yang diberikandapat berupa jubah dan keperluan *Bhikkhu* sehari – hari, handuk, sabun, odol, sikat gigi, makanan serta perlengkapan Vihara. Namun ada juga 4 (empat) kebutuhan pokok para Bhikkhu yaitu, *Civara* (jubah), *Pindapata* (makanan), *Senasana* (tempat tinggal), *Gilanapaccayabhesajja* (obat- obatan)

Ketika hari *Khatina* ini peserta didik diajarkan untuk melakukan kegiatan *Berdana*. *Berdana* atau memberi merupakan salah satu ajaran Buddha yang wajib diimplementasikan pada hari Khatina ini. Namun tidak hanya pada hari *Khatina* dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di rumah *Berdana* ini harus dilakukan karena memiliki arti mengasihi terhadap sesama makhluk.

4). Hari Penghayatan *Dhamma* (HPD)

Hari Penghayatan *Dhamma* atau yang biasa disebut HPD merupakan acara rutin yang diadakan sekolah setiap satu tahun sekali dalam menyambut Hari Raya Waisak. Kegiatan ini memiliki tujuan utama untuk memberikan pengetahuan mengenai ajaran Buddha *Dhamma* kepada siswa mengingat perlunya wawasan yang harus diberikan kepada siswa mengenai ajaran, sejarah serta peristiwa pada Agama Buddha. Hari Penghayatan *Dhamma* biasanya memiliki tema yang menarik. SMP Buddhis sendiri biasanya mengadakan pekan Penghayatan *Dhamma* dengan mengunjungi beberapa Vihara di Indonesia. Dapat dikatakan seperti *study tour* dimana siswa melakukan perjalanan, juga menambah wawasan siswa mengenai agama Buddha. Perayaan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa. Setiap tahunnya acara ini menjadi perayaan yang ditunggu-tunggu oleh siswa untuk ikut serta dalam Hari Penghayatan *Dhamma*. Acara tahunan ini juga mendapat dukungan dari orang tua siswa. Seperti ini penuturan dari Wakil Kepala Sekolah :

“Acara HPD di sekolah biasanya kami melakukan kunjungan ke beberapa Vihara di Jawa Tengah misalnya. Dan acara ini juga mendapat dukungan penuh dari orang tua murid yang jauh-jauh hari sengaja menabung untuk membayar *study tour* ini. Kami juga menyediakan tabungan bagi siswa yang kurang mampu untuk menabung ke sekolah semampunya dan kekurangannya nanti diadakan subsidi silang bagi yang mampu. Pokoknya sebisa mungkin diusahakan oleh sekolah agar seluruh siswa ikut berpartisipasi.”⁵⁰

5). Hari Raya Asadha

Hari Raya *Asadha* biasanya diperingati 2 bulan setelah hari Raya Waisak. Kegiatan yang dilakukan pada Hari Raya *Asadha* ini adalah kebaktian guna

⁵⁰ Kutipan wawancara dengan Bapak Suwarno pada tanggal 21 Februari 2015, Pukul 10:18 WIB

memperingati peristiwa dimana Buddha membabarkan *Dharma* untuk pertama kalinya kepada 5 orang pertapa (*Panca Vagiya*) di Taman Rusa Isipatana, pada tahun 588 Sebelum Masehi.⁵¹ Makna dari ritual ibadah kebaktian umat Buddha itu sendiri adalah untuk mensucikan diri, mendekatkan diri, menyatukan diri, serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menciptakan langit dan bumi. Selain itu juga untuk menghormati, mengabdikan diri dan berbakti kepada Sang Buddha.⁵²

Kebaktian biasanya dilakukan di Vihara bersama anggota *Sangha*. Manfaat dalam memperingati Hari Raya *Asadha* agar setiap umat Buddhis dapat belajar *Dharma*, mempraktikkan *Dharma* dalam setiap aspek kehidupan agar menjadi umat Buddhis yang cerdas, bijaksana, sejahtera dan dapat memberikan manfaat untuk orang lain.

2. Menjaga Hubungan dengan Manusia

Menjalin hubungan baik dengan sesama manusia merupakan salah satu konsep nilai keбуддhaan. Salam sapa menjadi budaya yang harus diberdayakan dan dibiasakan oleh setiap siswa di SMP Silaparamita. Setiap hari di sekolah, siswa diwajibkan menyapa guru ketika berpapasan dengan guru yang beragama Buddha dengan kalimat *Namo Buddhaya* atau *Sukhi Hotu* yang artinya Terpujilah Sang

⁵¹https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Buddha, diakses tanggal 20 Mei 2015, Pukul 20:38

⁵²Tri Widarto bin M Arjani dkk, *Ritual Ibadah Kebaktian Umat Buddha Tantrayana Zhenfo Zong Kasongan Di Wihara Vajr Bumi Honocoroko Desa Bedono*, Jurnal, Universitas Islam Negeri Malang, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2014, hlm.37

Buddha atau Semoga Berbahagia. Salam tersebut dibiasakan setiap harinya oleh siswa ketika bertemu dengan guru dimana pun agar menjadi suatu kebiasaan yang baik.

Selain itu, kegiatan berdana atau memberi juga menjadi salah satu kegiatan yang ditekankan pada siswa oleh guru agar siswa memiliki jiwa suka menolong. Hal ini terjadi pada kasus Lili yang mengaku senang mendapatkan apresiasi dari guru karena pernah memberikan pakaian bekas pada hari raya Waisak beberapa tahun lalu.

3.Menjaga Lingkungan

Sikap menjaga lingkungan juga merupakan konsep dari nilai-nilai kebuddhaan. Sebagai seorang yang beragama hendaklah menjaga segala yang sudah dititipkan oleh Sang Pencipta. Sekalipun lingkungan dimana kita berada. Hal-hal sederhana seperti memungut sampah ketika melihat di area sekolah atau dimanapun, baiknya kita ambil tempatkan di tempat sampah. Selain itu, siswa juga diberikan peringatan setiap kali berada di dalam kelas untuk tidak secara sengaja meletakkan sampah di kolong meja. Jika terlihat ada yang melakukan akan diberikan sanksi berupa nasihat oleh guru.

Lingkungan merupakan tempat hidup bagi semua makhluk hidup. Oleh karena itu kita harus menjaga kelestarian lingkungan kita agar kita dapat hidup dengan nyaman. Salah satu cara menjaga kelestarian lingkungan adalah menjaga kebersihannya. Kita harus tahu tentang manfaat menjaga kebersihan lingkungan,

misalnya lingkungan sekolah. Karena menjaga kebersihan lingkungan sangatlah berguna untuk kita semua karena dapat menciptakan kehidupan yang aman, bersih, sejuk dan sehat.

Demi tercapainya lingkungan yang bersih dan nyaman untuk belajar, maka kita perlu melakukan tindakan yang bersifat mengajak kesadaran kita untuk menjaga kebersihan, diantaranya, para siswa di harapkan mempunyai kesadaran dari hati nuraninya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolahnya. Petugas piket harus membersihkan kelas serta lingkungan sekitarnya. Guru wajib menegur siswa yang membuang sampah sembarangan. Melaksanakan tata tertib kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Mengembangkan kecintaan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah melalui berbagai lomba peduli lingkungan, seperti lomba kebersihan antar kelas, atau aneka kreativitas lain yang bersifat ramah lingkungan. Dengan kegiatan-kegiatan ini diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk menjaga kebersihan. Kebersihan berpengaruh besar terhadap kesehatan maka dari itu kebersihan perlu di jaga.

Secara keseluruhan, kebersihan dan keasrian sekolah adalah tanggung jawab bersama dari setiap warga sekolah. Selain guru dan siswa, pemeliharaan dan perwujudan lingkungan sekolah yang bersih sehat dan asri tidak lepas dari peran orang tua, swasta lembaga swadaya masyarakat mapupun pemerintah. Kondisi demikian akan melahirkan siswa yang cerdas, bermutu, berwawasan lingkungan serta

mampu menerapkan sikap cinta dan peduli lingkungannya di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

4.Melindungi Hewan

Melindungi hewan merupakan ajaran agama Buddha yang harus dipatuhi siswa sebagai wujud umat Buddha yang taat. Disebutkan bahwa manusia dilarang membunuh binatang. Salah satu contoh yang diajarkan oleh guru adalah ketika ada nyamuk jangan kita sengaja membunuhnya, alangkah lebih baik kita gunakan *lotion* untuk menghindari gigitan nyamuk bukan malah membunuhnya. Maka dari itu, sekolah tidak pernah melakukan penyemprotan nyamuk di sekolah karena itu merupakan tindakan membunuh binatang yang bertentangan dengan agama Buddha. Solusinya lebih disarankan menggunakan *lotion* ketika berada pada tempat umum. Selain itu, cara bersikap yang santun dari hal terkecil hingga yang terbesar diajarkan oleh guru agar siswa memahami perilaku baik dan buruk. Salah satunya Bapak Toto sebagai guru mata pelajaran agama Buddha menjelaskan bahwa:

“Misalnya anak menguap di kelas berkali-kali tidak ditutup, di depan umum tidak ditutup atau lebih-lebih mengeluarkan bunyi. Nah cara mengajarkan sikap yang baik itu mesti pelan-pelan. Secara halusnya, menguap tapi tidak bunyi sampai orang tidak tahu kalo kita sedang ngantuk. Kemudian dilatih lagi dari nguap yang terbuka,tidak bunyi dan ditutup mulutnya sampai benar-benar mengerti cara menguap yang sopan. Nah itu semua kan bertahap”⁵³

Pendidikan agama ini sebenarnya memang berorientasi pada budi pekerti. Segala perilaku yang dilakukan menjadi indikator pencapaian keimanan seseorang. Bentuk

⁵³ Kutipan wawancara dengan Bapak Sri Winarto pada tanggal 21 Februari 2015, Pukul 8:30 WIB

pembelajaran sikap itu dilatih secara bertahap kemudian dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari agar tertanam di dalam diri siswa.

Meskipun pembelajaran budi pekerti, sikap disiplin dan kepribadian tidak berkaitan langsung dengan akademis, namun sekolah Buddhis Silaparamita menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Dengan menanamkan budi pekerti secara kontinu, diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang beriman dan berakhlak mulia. Karena salah satu harapan para guru kepada siswa yang telah lulus dari sekolah, yaitu tidak hanya memiliki kemampuan akademis yang baik namun juga harus memiliki budi pekerti yang baik pula. Harapan itu diungkapkan oleh Pak Toto guru mata pelajaran Agama Buddha, berikut penuturannya:

“Saya sempat mengatakan kepada anak-anak seperti ini, kalian mau jadi orang bodoh tapi baik atau orang pintar tapi jahat?. Lalu saya terangkan, kalau kalian mau jadi orang pintar tapi jahat, maka tidak ada orang yang mau dekat dengan kalian dan kalian dianggap membahayakan orang lain . Namun, jika kalian memilih menjadi orang bodoh tapi baik itu lebih mulia karena perilaku baiklah yang akan menolong kehidupan kalian nanti. Ya syukur-syukur saya kepengennya mereka jadi anak pintar dan baik.”⁵⁴

Hal ini betul-betul mencerminkan perbuatan dari kisah-kisah Siddharta Gautama dalam meraih Buddha yang artinya kesempurnaan. Siddharta Gautama adalah tokoh yang menjadi panutan umat Buddha dalam menjalankan agamanya. Siddharta Gautama yang adalah seorang anak raja yang diberi kenikmatan duniawi oleh ayahnya. Namun dia memilih untuk menjadi seorang petapa dan menjadi seorang biksu. Dalam kegiatannya sebagai petapa, Siddharta Gautama banyak

⁵⁴ Kutipan wawancara dengan Bapak Sri Winarto pada tanggal 21 Februari 2015, Pukul 8:30 WIB

menjumpai kisah dan kejadian yang membuatnya semakin bijaksana. Kebijaksanaan inilah yang membuat Siddharta Gautama mencapai kesempurnaan. Yang ingin ditekankan didalam setiap pembelajaran di sekolah ini adalah bahwa agama Buddha mengajarkan kebijaksanaan dan kebenaran melalui penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial. Kegiatan keagamaan untuk siswa merupakan bagian dari proses penanaman nilai-nilai kebuddhaan di sekolah dan peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan keagamaan juga bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang memperkuat penguasaan mengenai ajaran agama khususnya agama Buddha di SMP Buddhis Silaparamita. Penanaman nilai kebuddhaan tidak cukup dengan menjelaskan teori saja tanpa adanya praktek. Maka, sekolah mewujudkan hal itu dengan diadakannya sejumlah kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengandung nilai kebuddhaan.

3.3.4 Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan siswa yang dilakukan diluar jam belajar wajib. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik.

Kegiatan ini diadakan dari pihak sekolah dengan siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olah raga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi. Adanya kegiatan semacam ekstrakurikuler ini diharapkan agar memberikan keseimbangan dari berbagai aspek khususnya pada aspek psikomotorik.

Sebagai sekolah yang dinaungi oleh sebuah yayasan yang bernama Tridharma, SMP Buddhis Silaparamita bekerja sama dengan anggota pihak yayasan dalam menentukan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Yayasan Tri Dharma memiliki peranan besar dalam menentukan kegiatan pembelajaran keagamaan seperti apa yang akan dilaksanakan di sekolah termasuk kesenian apa yang harus diadakan dalam ekstrakurikuler. Didalam sekolah Buddhis ini kesenian Tionghoa dihadirkan dalam sebuah ekstrakurikuler, Terdapat 2 jenis ekstrakurikuler dalam sekolah ini, yaitu ekstrakurikuler wajib dan pilihan.

Tabel 3.1
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

| Hari | Jam | Jenis Kegiatan | Tempat Pelaksanaan |
|-------------|----------------------------|--|-----------------------------|
| Minggu | 18:45-20:45 | Kursus Bahasa Mandarin | Sekolah |
| Senin | 16:00-18:00 | Volley Ball | Lapangan Sekolah |
| Selasa | 15:45-20:45 18:45-20:45 | Kursus Bahasa Mandarin Anak-anak Kursus Bahasa Mandarin | Sekolah |
| Rabu | 18:45-20:45 19:00-21:30 | Kursus Bahasa Mandarin Latihan Wushu, Barongsai, Liong | Sekolah Lapangan Sekolah |
| Kamis | 14:00-16:00 16:00-18:00 | <i>Assemble Music</i> Angklung | Aula Sekolah |

| Hari | Jam | Jenis Kegiatan | Tempat Pelaksanaan |
|-------|----------------------------|--|--------------------|
| Jumat | 15:45-17:45 18:45-20:45 | Kursus Bahasa Mandarin Anak-anak Kursus Bahasa Mandarin | Sekolah |
| Sabtu | 16:00-18:00 19:00-21:30 | Basket Ball Latihan Wushu, Barongsai, Liong | Lapangan Sekolah |

Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2015

Ekstrakurikuler wajib terdiri dari bahasa Mandarin, bahasa Inggris dan *Assemble music*. Sedangkan , ekstrakurikuler pilihan terdiri dari Basket, Barong Sai dan seni bela diri Wushu. Untuk ekstrakurikuler bahasa inggris dilaksanakan bersamaan dengan jam belajar kelas masing-masing. Kemudian, ekstrakurikuler Wushu biasanya dibarengi dengan Barong sai. Hal ini dimaksudkan sebagai wujud pewarisan budaya kepada siswa agar mengenal, mempelajari serta mencintai kesenian Tionghoa. Peminatnya pun cukup banyak , sebagian besar adalah siswa SMP. Berikut penuturan Wakil Kepala Sekolah:

“Di sekolah ini kan sebagian besar siswa selain mereka beragama Buddha, mereka juga berasal dari etnis Tionghoa. Jadi banyak sekali yang menggemari ekskul barong sai dan wushu. Tapi sayangnya untuk saat ini sedang vakum, karena pengajarnya lagi sibuk.”⁵⁵

Menurut penuturan di atas, terlihat bahwa sekolah berupaya menghidupkan suasana sekolah dengan nuansa kesenian Tionghoa dan bertujuan agar siswa-siswanya memiliki kecintaan terhadap kebudayaan Tionghoa tersebut, karena sebagian besar siswa berasal dari etnis Tionghoa yang menganut agama Buddha. Namun, seperti dikatakan oleh Wakil Kepala Sekolah memang saat ini untuk ekstrakurikuler barong sai dan wushu sedang tidak berkegiatan. Hal itu dikarenakan

⁵⁵ Kutipan wawancara dengan Bapak Suwarno pada tanggal 21 Februari 2015, Pukul 10:18

pengajar memiliki kegiatan yang berbenturan dengan latihan barong sai/wushu dan sekolah pun sulit untuk mencari pengganti pengajar sementara.

3.4 Meditasi sebagai Media Sosialisasi

Meditasi dalam agama Buddha dipergunakan sebagai sinonim dari *Samadhi* dan pengembangan batin (*Bhavana*). Meditasi dinamakan sebagai *Samadhi* dikarenakan terdapat pemusatan pikiran pada satu obyek yang tunggal. Dinamakan *Bhavana* karena sebagai metode atau cara mengembangkan batin⁵⁶. Meditasi dikatakan sebagai media dalam penanaman nilai-nilai kebuddhaan karena memiliki nilai religius tersendiri dalam agama Buddha. Sebelum diangkatnya Siddharta Gautama sebagai Sang Buddha ia memiliki kebiasaan dengan selalu bermeditasi di tempat sepi dan sunyi. Tujuan Sang Buddha selalu melakukan meditasi untuk mensucikan diri serta sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya akan nafsu duniawi.

Meditasi merupakan membiasakan diri agar senantiasa memiliki sikap yang positif, realistis dan konstruktif. Dengan kegiatan Meditasi, seseorang dapat membangun kebiasaan baik dari apa yang dipikirkannya. Beraneka ragam ilmu Meditasi, seperti *Taoisme* melatih Meditasi untuk kesehatan dan panjang usia, yoga untuk kesehatan dan kekuatan, ilmu Meditasi Buddhis mengajarkan manusia agar memiliki mental yang kuat dan moral yang indah dan kebiasaan diri (watak) menjadi manusia yang berguna dan jadi menyatu dengan alam semesta, tiada kekerasan,

⁵⁶Mettadewi W, *Bhavana (Pengembangan Batin)*, Akademi Buddhis Nalanda, Jakarta, 1984, hlm. 4

pemaksaan (menang maupun kalah), yang ada hanya memberi kehidupan dan lain-lain, sehingga terciptanya otak yang *Prajna* (kebijaksanaan).

Meditasi yang dilakukan di SMP Buddhis Silaparamita bertujuan untuk menenangkan pikiran, memfokuskan perhatian serta membuat kemajuan rohani. Ritual keagamaan ini biasanya dilakukan pada hari minggu ketika sekolah minggu di Vihara Silaparamita. Tidak semua siswa mengikuti Meditasi di Vihara Silaparamita. Hanya siswa yang tergabung dalam anggota Yayasan Tridharma lah yang mengikuti kegiatan Meditasi. Yayasan Tridharma adalah yayasan yang menaungi sekolah Buddhis Silaparamita dan seluruh anggota Vihara Silaparamita.

1. Memahami “Meditasi”

Ketertarikan umat Agama Buddha pada kegiatan meditasi ini karena memiliki dua manfaat yang meliputi aspek rohani dan jasmani. Pada dimensi kerohanian ini seperti yang sebelumnya telah dijelaskan, jika meditasi ini dilakukan secara ritun dan berkala akan memperoleh manfaat, yaitu berkurangnya ketergantungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan duniawi. Disamping itu pada dimensi lain, yaitu jasmani akan memperlancar keluar masuknya oksigen dalam tubuh kita yang juga berarti melatih pernapasan. Dengan latihan meditasi, walaupun baru sedikit ketenangan yang kita peroleh, itupun cukup bermanfaat bagi jasmani kita yang sedang dilanda cemas, begitu pula bagi organ-organ tubuh kita yang halus dapat bekerja dengan lebih tenang

dan beristirahat dengan lebih baik; yang pada akhirnya akan menghasilkan kesehatan yang lebih baik bagi jasmani kita.

Ritual meditasi ini sangat sederhana namun memiliki berbagai manfaat. Meditasi dapat dilakukan oleh siapapun termasuk orang – orang yang dalam kondisi sakit sekalipun. Melalui meditasi ini diharapkan akan dapat memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk membangun sikap mental yang positif dalam dirinya.⁵⁷ Sebab, hari-hari yang diawali dengan niat positif akan menghasilkan hidup yang positif pula. Bahkan tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa terkabul tidaknya doa-doa seseorang sesungguhnya bergantung pada sikap mental.

Perkembangan meditasi kini mulai dikenal banyak orang. Meskipun awalnya menganggap bahwa meditasi merupakan kegiatan olahraga. Pada saat ini meditasi sendiri mulai menjadi salah satu pola yang diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah sebagai bentuk upaya pembentukan karakter peserta didik. Tidak ketinggalan, Sekolah Buddhis Silaparamita merupakan salah satu sekolah yang menrapkan pola meditasi sebagai media mensosialisasikan nilai-nilai kebuddhaan di sekolah. Adapun proses meditasi akan dipaparkan di bawah ini:

⁵⁷Tjiptadinata Effendi, *Meditasi Jalan Menuju Kesembuhan Lahir dan Batin*, Jakarta : Gramedia, 2005, hlm.10

2. Tahapan pada proses Meditasi

1. Sikap duduk

Melatih Meditasi, seseorang bebas memilih sikap duduk, misalnya bersila dengan bersilang, bertumpuk atau sejajar. Selain itu, juga dapat melipat kaki ke samping. Yang terpenting, kaki hendaknya tidak kaku, harus kendur dan santai. Sebaiknya, ambillah sikap duduk yang paling enak dan paling mudah. Duduklah dengan santai, jangan bersandar, punggung harus tegak lurus namun tidak kaku atau tegang, badan harus lurus dan seimbang, leher tegak lurus, mulut dan mata tertutup. Sikap duduk selama Meditasi harus selalu waspada agar tidak lekas mengantuk.

2. Pemusatan Pikiran

Tahapan selanjutnya dalam bermeditasi, pemusatan pikiran. Dalam tahap ini, siswa diharuskan berhitung sampai angka yang tidak ditentukan untuk mengatur keluar masuk nafas agar tubuh menjadi rileks. Setelah dirasa rileks atau biasanya pada hitungan ke-20, guru membacakan khotbah yang berisi nilai-nilai kehidupan yang akan ditanamkan kepada siswa.

3. Pembacaan Khotbah

Pembacaan khotbah dari guru dilakukan bertujuan untuk melengkapi ritual Meditasi. Pembacaan khotbah dilakukan ketika Meditasi sedang berlangsung. Berikut ini peneliti tampilkan kata-kata dalam pembacaan khotbah ketika Meditasi:

“Biarlah orang berbuat jahat, saya tidak akan terpengaruh, saya tidak akan mencelakakan orang lain, biarpun orang lain berbuat sebaliknya. Biarlah orang lain mencuri tetapi saya tidak; biarlah orang lain berkehidupan tidak suci, namun saya harus hidup suci, biarlah orang lain terlibat kata-kata yang kasar, memfitnah dan membuat gosip, namun saya hanya akan berbicara yang membawa kebaikan, dapat diterima oleh telinga, penuh kasih, menyenangkan untuk didengar, tidak ada kesalahan, berharga untuk diingat, tepat pada waktunya, tepat mengenai persoalannya, saya tidak mau berkeinginan, biarlah orang lain bergairah pada sesuatu yang tidak berharga/pantas, namun saya akan mendambakan secara batin apa yang baik. Penuh semangat, rendah hati, tidak ragu terhadap apa yang benar, jujur, damai, berguna, pemurah, selalu benar dan adil dalam berhubungan dengan apapun juga. Saya akan selalu sadar dan bijak terhadap semua kenyataan sepanjang masa, dan tidak akan goyah terhadap sesuatu yang mudah lenyap dan tidak akan melekat padanya. Orang seperti itu tidak akan pernah berlaku sebagai budak atau seekor domba yang tidak mempunyai pikiran.”

Bacaan khotbah seperti di atas sekiranya hampir sama dengan pembacaan khotbah ketika Sidharta Gotama melakukan Meditasi untuk mensucikan diri.

3.5 Faktor Penghambat Sosialisasi

3.5.1. Kurangnya Pengembangan Metode Pembelajaran

Guru sebagai pendidik merupakan tombak utama dalam mentransformasikan ilmu kepada peserta didik. Guru dikatakan belum mengajar kalau siswa belum belajar. Jadi, orientasi proses pembelajaran di ruang kelas berorientasi kepada proses belajar siswa. Mengajar artinya mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa. Mengajar bermakna untuk menyentuh ranah intelektual dan kecerdasan siswa. Untuk mengajar diperlukan berbagai strategi dan metode sehingga proses transfer ilmu pengetahuan kepada siswa menjadi lancar.

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran terletak pada metode yang digunakan guru dalam melakukan pembelajaran dalam kelas.

Kenyataannya, meskipun kurikulum di sekolah pada saat ini telah merujuk pada aspek afektif yang menuntut guru harus mampu mengembangkan metode pembelajaran sedemikian rupa. Menurut observasi peneliti, guru masih terjebak pada metode tradisional yang tidak bisa dibidang kurang efektif, namun selayaknya dapat dikembangkan atau direlevansikan pada materi ajar. Apalagi peserta didik berada

pada jenjang SMP yang mana mereka butuh sesuatu yang baru lebih kreatif dalam mengemas materi ajar. Sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

3.5.2. Tidak Adanya Tindak Lanjut dalam Kegiatan Meditasi

Strategi penanaman nilai yang diupayakan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, nampaknya harus dilakukan evaluasi. Meditasi menjadi cukup efektif dalam membentuk karakter siswa dan mengembangkan potensi diri siswa bila adanya evaluasi yang dilakukan sekolah untuk selalu memperbaiki struktur yang ada. Jika upaya yang sudah dirancang sedemikian rupa, namun tidak adanya tindak lanjut dari sekolah agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat menginternalisasi dalam setiap perilakunya.

Upaya dalam pembentukan karakter dan memiliki budi pekerti yang baik menjadi kurang maksimal. Perlunya evaluasi dan tindak lanjut dengan mengadakan praktek tindakan nyata di lingkungan sosial lainnya seharusnya dapat dipikirkan oleh sekolah agar terciptanya output yang sesuai dengan tujuan sekolah. Padahal dilihat dari tujuan dan prosesnya, meditasi ini cukup baik diintegrasikan pada pembelajaran di kelas agar siswa tidak hanya dikembangkan pada dimensi kognitif, tetapi juga afektif.

3.5.3. Kenakalan Peserta Didik

Proses sosialisasi nilai-nilai keagamaan di sekolah tentunya tidak selalu memperoleh hasil yang memuaskan. Dibuatnya peraturan di setiap sekolah pun tidak

menjamin adanya perubahan perilaku yang signifikan. Peraturan sekolah merupakan suatu hal yang mutlak harus dipenuhi oleh semua siswa di sekolah. Peraturan tersebut biasanya dibuat secara tertulis maupun tidak tertulis. Di dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang menyangkutkan suatu peraturan dengan disiplin, ketertiban, pelanggaran dan hukuman. Suatu peraturan dibuat pastinya untuk membuat seseorang menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Tetapi seiring berkembangnya jaman, peraturan yang telah dibuat justru untuk dilanggar. Inilah salah satu contoh bentuk moralitas masyarakat Indonesia, yang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan dan ketertiban.

Terjadinya bentuk perilaku menyimpang, menjadi pokok analisis permasalahan yang terjadi pada agen sosialisasi dan struktur yang ada. Agen sosialisasi memiliki peran dalam mewujudkan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai religius yang diajarkan. Peranan seorang guru dalam hal ini sangat penting karena sebagian besar waktu anak belajar dan mendapatkan ilmu, yaitu di sekolah.

Setiap sekolah memiliki peraturan dan sanksi yang diterapkan guna mendisiplinkan peserta didik. Di sekolah Buddhis Silaparamita sendiri sama dengan sekolah-sekolah lainnya yang memiliki peraturan. Namun, mirisnya meski sudah disosialisasikan nilai-nilai kebuddhaan tetap saja ada yang melakukan pelanggaran. Dari permasalahan-permasalahan seperti permasalahan ekonomi, status sosial, bahkan prestasi akan dapat melakukan suatu perlawanan yang bersifat aktif ataupun pasif.

Terutama pada peserta didik yang dalam keadaan mendesak dan kurang mendapatkan perhatian dari orangtua, keluarga, masyarakat, guru, dan teman sebaya akan lebih mendominasi untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran. Pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan peserta didik di sekolah antara lain, tidak mengikuti upacara bendera, terlambat masuk sekolah, membawa barang elektronik yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran, keluar kelas tanpa izin, membuang sampah disembarang tempat, berkelahi/ main hakim sendiri, mengambil milik orang lain/ mencuri, seragam tidak lengkap, makan di dalam kelas waktu proses belajar berlangsung, bersikap tidak sopan dengan orang yang lebih tua. Dari pelanggaran-pelanggaran yang telah dipaparkan, sebagian besar masih dilakukan saat ini, berikut penuturan Ibu Rachmi :

“Kalo siswa itu biasanya yang sering itu upacara telat. Yang kedua itu biasanya kelengkapan seragam, kelengkapan apa seperti kaos kakinya, gesper lalu yang lain itu berkenaan dengan alat komunikasi *handphone*. Jadi kita punya aturan itu kalo *handphone* tidak boleh masuk kelas.”⁵⁸

Bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan peserta didik akan mendapatkan sanksi yang mana guru akan mencoba untuk menegur dan menasihati. Biasanya hukuman yang diterima peserta didik tidak pernah ada hukuman fisik. Konsep kebhuddhaan mengajarkan tentang kewajiban dan tidak mengenal adanya hak. Setiap umat Buddha harus sadar akan kewajibannya yang berkaitan dengan status dan peran yang disandangnya. Apa yang menjadi kewajiban siswa, guru dan orangtua harus dilaksanakan dengan baik. Maka ketika peserta didik ada yang melanggar aturan di

⁵⁸Kutipan wawancara dengan Ibu Rachmi pada tanggal 18 Mei 2015, Pukul 11:30 WIB

sekolah Buddhis Silaparamita, guru lebih menekankan mengenai kewajibannya sebagai peserta didik dan dinasehati agar kejadian tidak berulang. Sekolah memberikan sanksi seperti yang menasihati guna memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa kewajibannya sebagai umat Buddha

BAB IV

POLA PEMBELAJARAN AGAMA BERBASIS HUMANIS – RELIGIUS

4.1 Pengantar

Agama merupakan salah satu aspek yang memiliki kontribusi dalam pembentukan moral anak bangsa. Bahkan hampir semua lembaga sosial besar telah dilahirkan oleh agama, salah satunya adalah lembaga pendidikan. Karena sesungguhnya tugas sekolah bukan hanya menjadikan anak cerdas dalam kemampuan kognitif saja, namun harus diimbangi dengan akhlak dan budi pekerti yang baik.

Umumnya, sekolah-sekolah hanya fokus dalam pengembangan ilmu akademik peserta didiknya saja. Dapat dilihat dari jumlah jam pelajaran yang memaksimalkan pada pelajaran yang bersifat kognitif dibanding pembelajaran yang mengembangkan aspek afektif peserta didik. Namun, SMP Buddhis Silaparamita secara konsisten tetap mendidik pesertanya menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti dan karakter yang baik tanpa mengesampingkan intelektualnya.

Penanaman nilai moral yang menjadi dasar sekolah ini menggambarkan bentuk implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan moral dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara, guru tidak hanya mengajar namun juga mendidik artinya guru tidak hanya mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan namun guru dapat mendidik siswa melalui pelajaran nilai-nilai moral. Dengan demikian, guru tidak sekedar menyampaikan pelajaran yang

lebih mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam sebuah proses dan aplikasi.

4.2 Pola Perbandingan Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Hampir setiap kegiatan yang dilakukan individu, tidak terlepas dari kontribusi nilai-nilai agama didalamnya. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, di lembaga pendidikan formal maupun nonformal serta masyarakat.

Sosialisasi nilai-nilai agama salah satunya didapatkan di pendidikan formal, seperti sekolah. Dewasa ini, sekolah-sekolah sedang gencar untuk menerapkan sistem pendidikan berbasis karakter yang didalamnya mengandung unsur keagamaan. Upaya tersebut sejalan dengan tujuan SMP Buddhis Silaparamita yang ingin membentuk peserta didiknya agar memiliki budi pekerti yang baik. Dalam konteks pendidikan formal Agama Buddha, pendidikan dapat diartikan juga sebagai suatu hal yang dilatih untuk menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh peserta didik yang sesuai dengan ajaran Agama Buddha. Dengan melaksanakan pendidikan sudah pasti memiliki tujuan, baik itu tujuan dalam menjalankan hidup maupun tujuan dari Pendidikan Agama Buddha itu sendiri.

Pendidikan didefinisikan sebagai humanisasi (upaya memanusiakan manusia), yaitu suatu upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) agar mampu hidup sesuai dengan martabatnya⁵⁹. Dalam arti singkat adalah proses atau cara dalam mendidik. Sedangkan kata “buddhis” menurut KBBI artinya penganut buddhisme (ajaran Buddha Gautama). Jadi pendidikan buddhis dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara mendidik yang berlandaskan pemahaman terhadap ajaran Buddha. Pendidikan agama Buddha di SMP Buddhis Silaparamita merupakan salah satu pelajaran wajib yang harus diikuti oleh semua peserta didik. Meskipun tidak semua siswa beragama Buddha.

Setiap sekolah tentunya memiliki perbedaan pola pembelajaran dalam mendidik siswa-siswanya. Begitu pula dengan SMP Buddhis Silaparamita yang mendidik siswanya dengan aturan-aturan yang ada dalam agama Buddha. Kandungan nilai-nilai agama Buddha yang ditanamkan dalam setiap pembelajaran diharapkan agar siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah pola perbandingan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMP Buddhis Silaparamita :

⁵⁹Dinn, Wahyudin dkk. 2009. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka, hlm.29

Tabel. 4.1
Pola Perbandingan Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha

| No | Aspek | Kelas | | |
|----|----------------------------|---|--|--|
| | | VII | VIII | IX |
| 1 | Isi Materi | Isi materi mengenai pembelajaran tentang konsep Ketuhanan. Tahapannya dimulai dari tidak baik menjadi baik dari yang baik menjadi yang paling baik perilakunya. | Isi materi mengenai Riwayat Sidharta Gotama yang memiliki beberapa anugrah. Mengisahkan kehidupan Sidharta Gotama hingga menjadi Buddha. | Isi materi yang dipelajari tentang etika pergaulan. Pembahasannya dimulai dari bagaimana etika dalam bertamu. |
| 2 | Penyampaian Materi | Penyampaian materi dilakukan dengan pemberian contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Penyampaian materi juga dilakukan berulang-ulang hingga peserta didik paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. | Penyampaian materi bervariasi dilakukan dengan humor. Guru juga menyampaikan materi dengan menganalogikan sesuatu agar mudah dipahami. Penyampaian materi diintegrasikan dengan meditasi. | Penyampaian materi dilakukan dengan melakukan penjabaran di papan tulis kemudian dijelaskan kepada siswa. Memberikan contoh yang mudah dipahami oleh peserta didik. |
| 3 | Metode Pembelajaran | Ceramah bervariasi, tanya jawab. | Ceramah bervariasi, tanya jawab. | Ceramah bervariasi, tanya jawab. |
| 4 | Respon Siswa | Respon siswa menanggapi pertanyaan dari guru dengan baik meskipun jawaban kurang tepat. Kelas VII sedikit lebih pasif dibanding kelas VII dan IX. Beberapa siswa juga terlihat tidak memperhatikan guru. | Peserta didik terlihat antusias dalam mendengarkan cerita dan menjawab pertanyaan dari guru. Peserta didik diberikan pertanyaan satu per satu secara acak untuk mengulang materi yang telah diajarkan. | Ketika ditanya oleh guru, banyak pertanyaan guru yang direspon dengan candaan atau tidak serius. Bahkan ada yang tidur. Siswa seperti tidak antusias dengan pelajaran yang disampaikan guru. |
| 5 | Suasana Belajar | Dari awal pelajaran dimulai, kelas terlihat kurang kondusif. Banyak yang tidak memperhatikan guru seperti, mengobrol, bercanda, tidur. Di sisi lain pembelajaran berjalan lancar karena fasilitas di dalam kelas cukup memadai. | Dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak, suasana kelas terlihat kondusif dan tenang. Fasilitas yang memadai juga menjadi faktor pendukung yang memperlancar jalannya KBM. | Suasana kelas kurang kondusif dikarenakan banyak siswa yang terlihat tidur di kelas dan guru tidak menegurnya. |

Sumber : Analisa Penulis, 2015

Tabel di atas menjabarkan tentang pola perbandingan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMP Buddhis Silaparamita. Aspek yang diamati ada lima, diantaranya penyampaian materi, isi materi, respon murid, metode pembelajaran dan suasana belajar.

4.2.1 Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Kelas VII

Pembelajaran agama Buddha pada setiap jenjang di sekolah memiliki tingkat kesulitannya sendiri tergantung dari karakteristik peserta didik. Dari hasil pengamatan penulis yang terdapat dalam tabel 4.1 di kelas VII isi materi yang sedang dipelajari mengenai konsep Ketuhanan. Konsep Ketuhanan dalam agama Buddha mengartikan bahwa Tuhan adalah hukum-hukum yang ada di dunia. Ketuhanan YME dalam agama Buddha dimaknai sebagai yang tidak dilahirkan, yang tidak menjelma, yang tidak tercipta dan yang mutlak. Wujud Tuhan dibuktikan dengan adanya hukum-hukum agama di dunia. Tujuan pembelajaran dari konsep Ketuhanan ini adalah memperbaiki perilaku yang kurang baik menjadi baik dan yang baik menjadi lebih baik lagi. Ajaran-ajaran mengenai agama Buddha diawali dengan mempelajari konsep Ketuhanan. Setelah menguasai konsep Ketuhanan, maka siswa akan memahami hukum-hukum yang ada di dunia untuk mereka patuhi sebagai Buddhis yang taat.

Penyampaian materi dilakukan dengan pemberian contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, penyampaian materi juga dilakukan

berulang ulang agar siswa benar-benar memahami materi yang sedang diajarkan. Pemberian contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa juga membantu siswa dalam memahami materi. Guru juga lebih banyak bertanya kepada siswa secara acak dan merata untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi.

Respon yang diperlihatkan siswa kepada guru cukup antusias. Sebagian besar siswa yang diberikan pertanyaan oleh guru menjawab meskipun tidak semua jawabannya benar. Satu pertanyaan dari guru yang direspon baik oleh siswa, ketika guru mempertanyakan kejujuran siswa apakah mereka pernah mencontek. Mereka menjawab pernah. Kejujuran yang ditunjukkan siswa ini merupakan bentuk alami dari hasil pembelajaran pendidikan agama Buddha. Sikap kejujuran dalam agama Buddha sangat dijunjung tinggi sehingga siswa diharapkan mampu menginternalisasi dalam kehidupan sehari – harinya. Meskipun kelas terlihat hidup, namun tidak dipungikiri bahwa suasana belajar kurang kondusif. Guru tidak memperhatikan siswa secara merata sehingga tidak ada teguran untuk siswa yang asik mengobrol tanpa memperhatikan guru.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah bervariasi. Dimulai dari guru membuat skema di papan tulis, kemudian dijelaskan secara detail kepada siswa disertai dengan beragam contoh yang mudah dipahami siswa. Setelah itu, dilakukan sesi tanya jawab. Dalam sesi tanya jawab, kelas terlihat ribut sekali.

Kurangnya kontrol dan penguasaan kelas yang dilakukan guru membuat kondisi kelas menjadi gaduh.

Kelas VII mempelajari konsep Ketuhanan yang menjadi materi ajar paling dasar dan penting. Pada masa ini, peserta didik mulai memasuki fase remaja awal yang mana diartikan sebagai fase peralihan dari anak-anak ke remaja. Mereka tidak dapat dikatakan sebagai anak-anak lagi sehingga materi konsep Ketuhanan menjadi penting untuk mereka ketahui. Dari perbandingan pola pembelajaran ini dapat dilihat bahwa isi materi menjadi suatu kebutuhan peserta didik di setiap jenjangnya. Sebelumnya, mereka belajar mengenai pendidikan agama Buddha tanpa memahami benar apa yang mereka pelajari. Ketika memasuki jenjang SMP kelas VII, mereka dituntut harus memahami materi yang diajarkan diawali dengan konsep Ketuhanan.

4.2.2 Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Kelas VIII

Pembelajaran agama Buddha di kelas VIII dapat dikatakan lebih kondusif dibanding kelas VII dan kelas IX. Isi materi yang disampaikan mengenai sejarah riwayat Siddharta Gotama yang memiliki beberapa anugerah sebelum diangkatnya beliau menjadi Sang Buddha. Pada peristiwa tersebut, terkandung beberapa nilai – nilai keagamaan yang mencerminkan sifat dari Siddharta Gotama. Materi sejarah riwayat Siddharta ini dipelajari dari tiga tahap kronologi yang terjadi pada Siddharta Gotama, yaitu sebelum lahir sampai dengan menjadi pangeran Siddharta, sejak lahir

sampai dengan menempatkan istana dan terakhir sejak menjadi Buddha. Semua kronologi diceritakan guru hingga akhir pelajaran.

Penyampaian isi materi disisipkan beberapa humor yang mampu mencairkan suasana kelas agar tidak terlalu tegang. Metode yang digunakan guru adalah ceramah bervariasi. Guru lebih banyak bercerita karena terkait isi materi yang lebih menjelaskan mengenai kronologi atau peristiwa. Dari penyampaian materi yang dikemas dengan cerita dan humor, antusiasme peserta didik semakin bertambah. Dapat terlihat dari tidak adanya peserta didik yang tidur, mengobrol atau melakukan aktivitas lain di luar kegiatan belajar mengajar. Selain itu, dalam pembelajaran pendidikan Agama Buddha guru juga mengintegrasikan materi dengan meditasi ditengah-tengah pelajaran berlangsung.

Respon peserta didik terlihat begitu antusias. Apalagi ketika guru sedang bercerita tentang sejarah riwayat Siddharta Gotama. Banyak dari mereka yang mengajukan pertanyaan mengenai peristiwa Siddharta Gotama. Selain itu, adapula yang mengemukakan pendapatnya serta memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Sehingga keramaian yang tercipta di dalam kelas menjadi hidup karena dihiasi oleh aktivitas belajar mengajar yang aktif. Selain itu, siswa diberikan pertanyaan spontan oleh guru untuk mengetahui seberapa jauh siswa paham akan materi yang tengah diajarkan. Jawaban siswa pun beragam ada yang menjawab dengan tepat dan ada yang kurang tepat. Tetapi meski begitu, guru tetap memberikan

pujian bagi yang menjawab dengan tepat maupun kurang tepat. Sehingga antusiasme siswa tidak berkurang.

Suasana belajar terlihat kondusif tetapi cukup ramai karena antusias siswa yang tinggi membuat kondisi kelas menjadi hidup. Didukung pula dengan jumlah siswa yang sedikit dan fasilitas yang memadai sehingga menambah kenyamanan dalam aktivitas belajar mengajar. Kelemahan guru dalam hal ini kurangnya kontrol terhadap siswa sehingga kegaduhan di dalam kelas tidak teratasi.

4.2.3 Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Kelas IX

Isi materi di kelas IX mengenai etika pergaulan. Penyampaian materi tidak jauh beda dari yang sebelumnya yaitu dengan membuat skema dipapan tulis kemudian guru menjelaskan materi disertai dengan contoh-contoh yang nyata. Etika pergaulan menurut Buddha atau biasa disebut etika Buddhis merupakan bagian lain dari berbagai macam etika-etika termasuk etika makan maupun etika di luar rumah. Pembelajaran etika pergaulan bertujuan untuk menghancurkan perilaku buruk yang telah ada dan melindungi atau mempertahankan kebiasaan baik yang sudah ada. Mempertahankan perilaku yang sudah baik itu sulit, maka dari itu guru mencoba memberikan motivasi melalui pembelajaran etika pergaulan agar siswa mampu melindungi dan mempertahankan perilakunya yang sudah baik atau membenarkan kebiasaan yang selama ini masih salah.

Penyampaian isi materi masih sama dengan kelas sebelumnya, yaitu ceramah bervariasi. Dalam materi ini, guru memfokuskan pada materi etika bertamu. Contohnya yang berkaitan dengan etika bertamu dijabarkan oleh guru dalam bentuk cerita. Isi materi dalam etika bertamu seperti kebiasaan atau aturan dalam bertamu. Aturan – aturan dalam menerima tamu yang disampaikan oleh guru, seperti mengucapkan salam, mempersilahkan masuk, duduk, menyediakan makan minum serta menemani tamu berbicara dijelaskan secara rinci. Hal-hal sederhana seperti itu harus dilatih sejak dini, terkadang orang tua lupa bahwa adab menerima tamu seharusnya sudah diajarkan kepada anak-anaknya untuk melatih interaksi maupun komunikasi dengan orang lain. Untuk itu, selain menjelaskan materi, guru juga memberikan motivasi-motivasi yang membangun siswa agar memiliki adab dalam bergaul.

Metode pembelajaran yang digunakan guru dapat dikatakan monoton. Karena di setiap jenjang hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja. Guru tidak memanfaatkan media pembelajaran yang ada di kelas seperti LCD atau laptop untuk mendukung proses pembelajaran. Sehingga mempengaruhi respon siswa dan suasana belajar. Kelemahan dari metode ceramah dapat membuat siswa mengantuk, jenuh dan cepat bosan. Karena pembelajaran hanya terpusat kepada guru dan sedikit sekali kesempatan yang diberikan guru untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Suasana belajar di dalam kelas awalnya berjalan secara aktif. Siswa merespon guru dengan antusias. Namun, ketika pelajaran berlangsung sekitar satu jam, kelas mulai terasa hening atau sikap siswa menjadi apatis. Guru kurang mengembangkan kreatifitas di dalam kelas sehingga siswa merasa cepat bosan dan banyak beberapa siswa yang terlihat tertidur namun tidak ditegur oleh guru.

Gambar 4.1
Siswa yang Tertidur di Dalam Kelas



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

4.3 Pendidikan Karakter Berbasis Meditasi

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Pendidikan berbasis pengenalan dan pengembangan pola pikir berbasis potensi diri akan mendorong terjadinya pembangunan jiwa yang sehat. Pengenalan budaya

nusantara (kearifan lokal) dan agama yang mengajarkan budi pekerti luhur harus ditanamkan sejak dini. Mereka harus memahami kearifan lokal yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak lama. Pembangunan jiwa anak secara sehat akan menjadikan anak percaya diri, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Upaya mewujudkan pendidikan karakter dalam upaya membangun jiwa sosial dan religiusitas yang baik di sekolah dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan meditasi. Meditasi secara umum adalah sebagai suatu daya pemusatan bathin ke arah percaya kepada Tuhan untuk tujuan kesempurnaan hidup manusia baik rohaniah maupun jasmaniah⁶⁰. Salah satu sekolah yang peduli akan pendidikan moral adalah SMP Buddhis Silaparamita. Sekolah menyadari bahwa yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk kehidupannya di masa depan adalah budi pekerti yang baik. Nilai-nilai kebaikan yang dimiliki peserta didik itulah yang akan menolongnya ketika terjun langsung hidup bermasyarakat.

4.3.1 Meditasi Sebagai Strategi Penanaman Nilai-Nilai Kebuddhaan

Penyampaian moral-moral budi pekerti di lingkungan atau sekolah kini masih memiliki kendala. Sehingga kurangnya pemahaman atau manfaat dari budi pekerti itu sendiri. Akibatnya dampak yang bisa dilihat di kehidupan sehari-hari, yaitu tawuran antar pelajar, perkelahian, tindak kriminal dibawah umur hingga KKN dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak negatif yang sudah ada diperlukan perhatian sekolah salah satunya sebagai lembaga pendidikan untuk

⁶⁰ Perdana Akhmad, *Membongkar Kesesatan Reiki, Tenaga Dalam dan Ilmu Kesaktian*, hal.22

melakukan pendekatan dan strategi pendidikan budi pekerti yang memberikan cara-cara dan usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai budi pekerti yang baik.

Strategi pembelajaran yang dilakukan SMP Buddhis Silaparamita salah satunya dengan mengintegrasikan pembelajaran pendidikan agama Buddha dengan meditasi. Di SMP Buddhis Silaparamita sendiri memberikan konsentrasi yang lebih terhadap metode pembelajaran budi pekerti melalui Meditasi khususnya dalam upaya mengembangkan budi pekerti peserta didik.

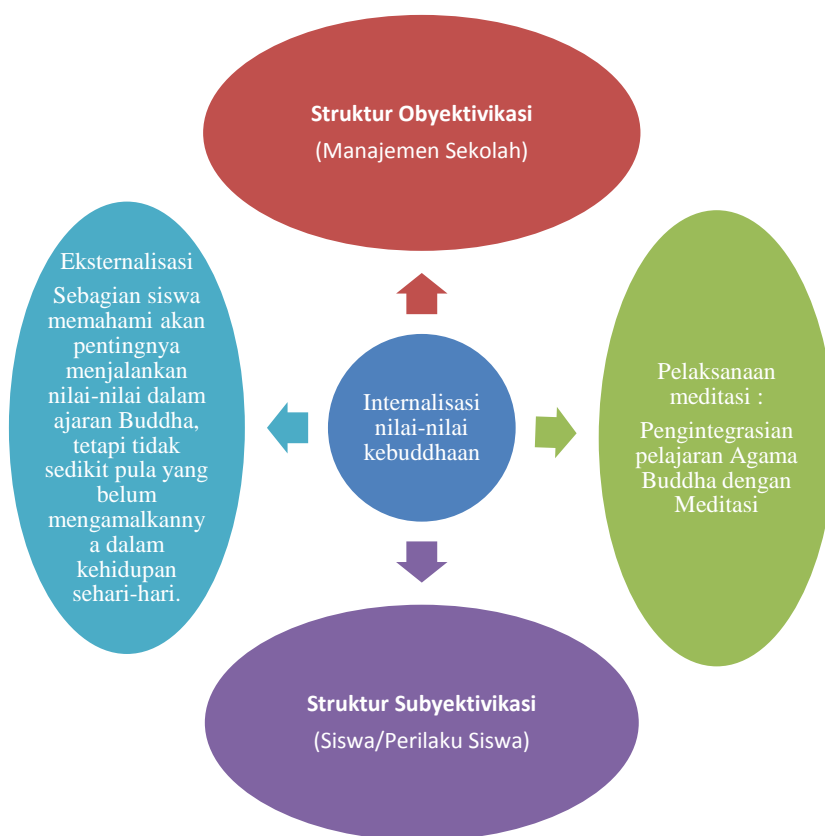
Metode pembelajaran Meditasi sebenarnya memang sudah lama diterapkan oleh sekolah dan sekolah selalu membuat inovasi mengembangkan berbagai macam metode dalam membangun minat peserta terhadap nilai-nilai keбуддhaan. Meditasi dalam hal ini dikatakan sebagai model pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keбуддhaan. Nilai-nilai yang dimaksud sebelumnya sudah dipaparkan oleh peneliti yang tertuang pada bab 3. Nilai-nilai tersebut yang ada pada aspek tata tertib ialah, kedisiplinan, kejujuran, nilai-nilai kultural seperti pengucapa salam serta interaksi guru dan siswa dan terakhir toleransi beragama. Selain nilai-nilai yang tertuang dalam tata tertib, nilai-nilai keбуддhaan yang terdiri dari empat nilai seperti, menjaga hubungan dengan Tuhan, manusia, lingkungan dan hewan.

Pembahasan ini akan dijelaskan tiga proses konstruksi sosial menurut teori Berger, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Melalui pembacaan teori Berger ini akan diperoleh deskripsi mengenai upaya pada struktur obyektivasi

(manajemen sekolah), yaitu dalam hal ini adalah meditasi. Kemudian, penanaman nilai diimplementasikan dengan adanya perilaku siswa yang dari proses penanaman nilai tersebut. Adapun proses sosialisasi nilai –nilai ke buddhaan melalui Meditasi dapat dilihat sebagai berikut:

Skema. 4.1

Proses Sosialisasi Nilai –Nilai Ke buddhaan Analisis Teori Konstruksi



Sumber: AnalisaPenulis, 2015

Proses sosialisasi nilai-nilai ke buddhaan yang digambarkan pada bagan di atas merupakan proses sosialisasi yang terjadi di SMP Buddhis Silaparamita. Sebagai

sekolah yang bertanggung jawab akan pemenuhan kebutuhan peserta didiknya, sekolah Buddhis Silaparamita menyusun suatu perencanaan yang juga disebut struktur obyektivikasi. Proses penyusunan suatu rencana yang harus diperhatikan ialah menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam mencapai tujuan, yaitu dengan mengumpulkan data, mencatat dan menganalisis data serta merumuskan suatu program kerja.⁶¹ Struktur obyektivikasi atau manajemen sekolah dalam upaya mewujudkan pendidikan budi pekerti, maka meditasi merupakan salah satu metode yang dianggap efektif untuk diintegrasikan dengan mata pelajaran pendidikan agama Buddha. Dengan adanya kegiatan meditasi menghasilkan perilaku siswa yang dapat dilihat dari kehidupannya sehari-hari.

Internalisasi merupakan individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Dua hal penting dalam identifikasi diri adalah sosialisasi. Termasuk jalur sosialisasi primer adalah keluarga, sedangkan jalur sosialisasi skunder adalah organisasi. Di dalam sebuah keluarga inilah akan terbentuk pemahaman dan tindakan individu sesuai dengan tafsir yang dianut. Dalam konteks ini, dalam sebuah keluarga yang beragama Buddhan akan didominasi oleh pemikiran ajaran agama Buddha misalnya, maka akan menghasilkan transformasi pemikiran agama Buddha. Internalisasi pada sosialisasi sekunder (sekolah) yang berbasis agama Buddha menanamkan nilai-nilai Kebuddhaan melalui lisan maupun tulisan.

⁶¹ Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2006, hal 27.

Penanaman sosialisasi melalui lisan diwujudkan dalam kegiatan meditasi sebagai media sosialisasi. Sedangkan sosialisasi melalui tulisan, berupa tata tertib yang dibuat sekolah demi mewujudkan terciptanya kehidupan di sekolah yang harmonis. Namun, tidak dipungkiri dalam proses penanaman nilai tidak begitu saja mudah bagi guru dalam membentuk karakter siswa.

Gambar 4.2.
Proses Meditasi di dalam Kelas



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya meditasi diharapkan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai kebuddhaan. Perhatikan gambar 4.2 di atas. Gambar di atas diambil pada proses Meditasi yang dilakukan di kelas ketika pembelajaran agama Buddha berlangsung. Di dalam kegiatan Meditasi mengandung beberapa manfaat yang diharapkan dapat menginternalisasi dalam kehidupan siswa. Salah satunya

adalah Meditasi itu sendiri menuntut konsentrasi yang tinggi bagi siswapun yang melakukan sehingga didalamnya terdapat pelatihan tentang konsentrasi. Ketika siswa sering melakukan kegiatan Meditasi ini akan dapat meningkatkan konsentrasi belajar yang lebih dari biasanya. Tidak hanya itu, Meditasi juga merupakan ritual berdoa, memohon kepada yang Maha Kuasa akan segala godaan dunia dan dijauhkan dari hal buruk yang dapat merusak diri. Sehingga ketika siswa sungguh-sungguh melakukan kegiatan Meditasi dan diaktualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, maka tujuan sekolah mensosialisasikan nilai-nilai keбуддhaan dapat terwujud. Namun, setiap proses dalam mencapai tujuan tertentu tidak selalu berjalan mulus, ada beberapa hambatan yang membuat hasil dari upaya sekolah tidak berjalan dengan seharusnya.

Pendidikan karakter berbasis Meditasi sejalan dengan konsep pendidikan humanis religius. Pendidikan humanis religius merupakan proses pengajaran untuk mengembangkan potensi yang memperhatikan aspek tanggung jawab hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan.

4.3.2 Kegagalan Meditasi sebagai Pembelajaran Humanis Religius

Menurut Djamaluddin Darwis, strategi secara makro merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan secara lebih terarah, lebih efektif dan efisien. Jika dilihat secara mikro dalam strata operasional khususnya dalam proses belajar mengajar, maka strategi adalah langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam proses

belajar mengajar untuk mencapai sasaran pendidikan.⁶² Pada prinsipnya, pembelajaran humanis religius memiliki beberapa ketentuan yang harus diperhatikan bagi agen sosialisasi yang menjalankan tugasnya dalam menanamkan nilai-nilai.

Prinsip-prinsip pendidikan humanis menurut Prof. Dr. Sodik A. Kuntoro dalam makalah *Sketsa Pendidikan Humanis Religius* antara lain bahwa prinsip pendidikan berpusat pada anak (*child centered*), peran guru yang tidak otoriter, fokus pada keterlibatan dan aktivitas peserta didik, dan aspek pendidikan yang demokratis dan kooperatif serta adanya evaluasi dalam memonitor perilaku peserta didik secara berkala.⁶³ Skema di bawah ini akan memaparkan analisis prinsip pola pembelajaran humanis religius, pada konteks kebudhaan adalah kegiatan meditasi yang diintegrasikan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di dalam kelas.

Skema. 4.2

⁶²Darwis Djamiluddin, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 169

⁶³ Sodik A Kuntoro, *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*, http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_artikel&id=27, diakses pada tanggal 24 Januari, Pukul 11:00 WIB

Analisis Prinsip Pola Pembelajaran Humanis Religius

| Peran guru yang tidak otoriter | Fokus keterlibatan dan aktivitas peserta didik | Pendidikan yang demokratis dan kooperatif | Evaluasi Pembelajaran |
|---|---|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Guru bersikap tidak otoriter namun acuh terhadap kondisi kelas • Guru memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam mengemukakan pendapat di kelas | <ul style="list-style-type: none"> • Seluruh siswa terlibat dalam kegiatan meditasi dalam kelas • Pada hari raya keagamaan peserta didik yang beragama Buddha diwajibkan mengikuti acara yang diadakan sekolah. | <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kebebasan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk bertanya, bercerita dan bersikap kritis di dalam kegiatan pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya tindak lanjut terkait proses sosialisasi yang dilakukan sekolah • Setelah kegiatan meditasi yang diintegrasikan di sekolah telah dilaksanakan, peserta didik tidak diberikan pengarah atau praktek nyata dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang didapat melalui meditasi |

Prinsip yang terdapat dalam pola pembelajaran agama Buddha mengandung 4 aspek yang sudah seharusnya semua dijalankan dengan baik. Pada skema di atas dapat dilihat bahwa pada beberapa aspek, guru menjalankan perannya sesuai dengan pola pembelajaran humanis religius. Namun, pada aspek lainnya terlihat guru kurang siap dalam mengevaluasi hasil dari proses sosialisasi yang selama ini dilakukan. Sehingga bukan tidak mungkin akan mengakibatkan kegagalan pada beberapa aspek yang ada dalam diri peserta didik. Aspek yang dimaksud adalah, kegagalan yang terjadi pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis adanya kegagalan pada tiga aspek tersebut.

1. Ranah Kognitif

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Sehingga dapat diukur dari prestasi akademik yang dihasilkan oleh peserta didik. Prestasi akademik peserta didik di sekolah merupakan tolak ukur kualitas sekolah dalam menjadi pilihan orangtua untuk memasukkan anaknya ke lembaga formal.

Tabel. 4.2
Prestasi Akademi Peserta Didik

| No | Tahun Pelajaran | Rata-Rata Nilai UAN | | | | | |
|----|-----------------|---------------------|------------|----------------|------|--------|-----------------|
| | | Bhs. Indonesia | Matematika | Bahasa Inggris | IPA | Jumlah | Rata-Rata Mapel |
| 1 | 2012/2013 | 7.68 | 8.09 | 8.08 | 8.44 | 32.29 | 8.07 |
| 2 | 2013/2014 | 7.52 | 7.80 | 7.36 | 7.47 | 30.15 | 7.53 |
| 3 | 2014/2015 | 6.11 | 6.93 | 8.10 | 7.32 | 28.46 | 7.12 |

Sumber : Buku Prestasi Akademik Peserta Didik Sekolah Buddhis Silaparamita

Berdasarkan tabel di atas memaparkan prestasi akademik pada nilai Ujian Akhir Nasional yang terdapat di Sekolah Buddhis Silaparamita. Penjelasan di dalam tabel cukup terlihat bahwa adanya penurunan prestasi akademik pada tiga tahun terakhir yang diakibatkan dari beberapa faktor pada proses sosialisasi yang berlangsung di sekolah. Kemalasan anak dalam belajar seharusnya dapat

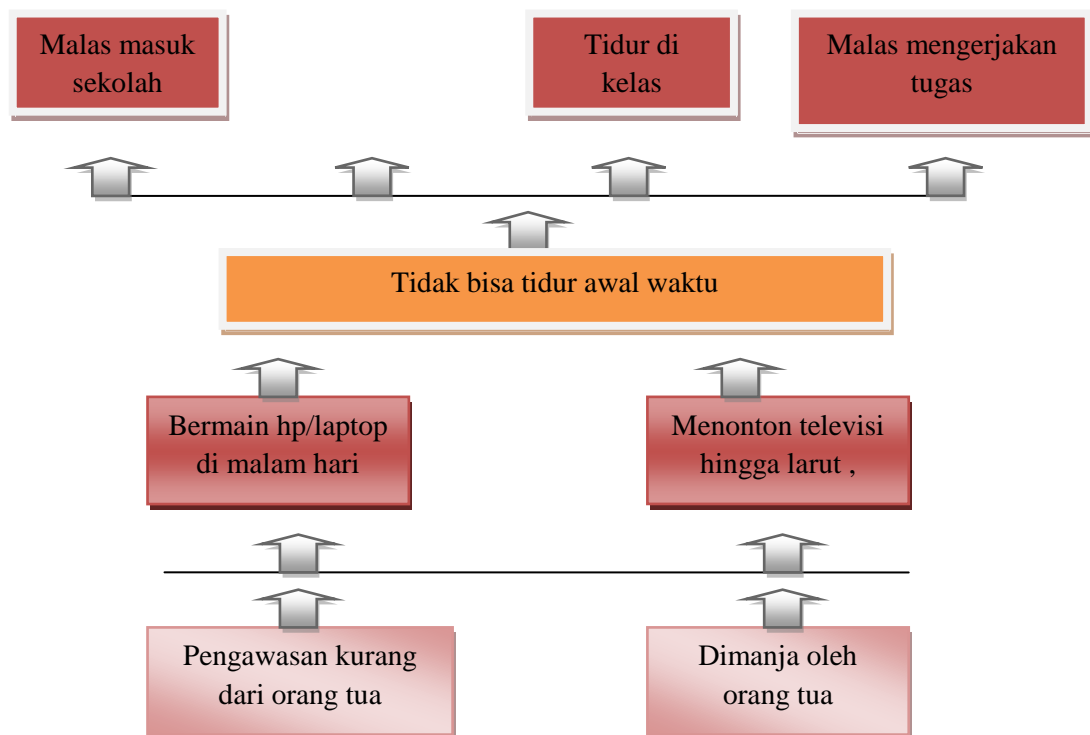
diminimalisasi di sekolah dengan memotivasi peserta didik dalam kegiatan belajar yang lebih kreatif. Sehingga timbul motivasi dari dalam diri peserta didik untuk belajar lebih giat.

Kurangnya perhatian sekolah dalam mengembangkan metode pembelajaran menjadi beban tersendiri yang dapat dilihat dari prestasi akademik peserta didik. Sekolah perlu evaluasi yang mendalam terhadap tindak lanjut dari proses penanaman nilai-nilai kebhuddhaan agar timbul rasa motivasi dari dalam diri peserta didik untuk mendapatkan nilai yang bagus.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif meliputi seluruh sikap dan perilaku peserta didik yang diaplikasikan setelah melakukan proses sosialisasi. Namun, lagi-lagi segala kegiatan pastinya butuh kerjasama yang kuat dalam mencapai hasil yang maksimal. Pada ranah afektif ini merupakan dimensi yang sulit diwujudkan dalam waktu sekejap. Butuh proses yang tidak sebentar agar nilai-nilai terinternalisasi dengan baik. Adapun permasalahan yang timbul sehingga terjadinya kegagalan pada ranah afektif:

Skema. 4.3
Analisa Problem



Akibat dari permasalahan yang telah dijabarkan penulis pada bab sebelumnya, kesalahan sosial agaknya kurang dalam hal orientasi Pendidikan Agama Buddha. Pendidikan Agama selama ini hanya terjebak pada simbol-simbol keagamaan dan ritual semata.⁶⁴ Demikian juga pada praktiknya, selama ini banyak lulusan-lulusan dari sekolah keagamaan masih miskin terhadap praktik kesalahan sosial. Sekali lagi bahwa masyarakat kita bukanlah masyarakat yang tidak tahu, akan tetapi merupakan masyarakat yang tahu. Namun, mereka mengalami kesulitan untuk meningkatkan

⁶⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1980), hlm. 148

pengetahuan mereka ke dalam nilai praksis. Untuk itu diperlukan upaya yang serius terhadap pelebagaan nilai daripada pelebagaan simbol semata, melalui pendidikan agama dalam arti luas. Sehingga Pendidikan Agama Buddha tidak lebih mementingkan terhadap pelaksanaan ritualitas semata, akan tetapi Pendidikan Agama Buddha juga harus mementingkan ranah sosial yang berhubungan dengan masyarakat dan juga lingkungan. Artinya Pendidikan Agama Buddha harus memiliki fungsi, yakni menjaga hubungan secara vertikal dan horizontal pada setiap makhluk yang bernyawa., ranah tersebut harus seimbang dan tidak berat sebelah.

Pada aspek kognitif, penurunan yang terjadi rata – rata nilai Ujian Akhir Nasional sangat memprihatinkan. Implikasi penanaman nilai-nilai kebuddhaan

Latar belakang siswa yang berbeda – beda juga menghasilkan perilaku yang berbeda – beda pula ketika di dalam kelas. Ada siswa yang memang terbiasa tidur malam sehingga sering mengantuk di dalam kelas. Kemudian salah satu contoh pada kasus Reynaldo Mikael yang memang aktif dalam berbicara, namun malah membuat kegaduhan di dalam kelas karena tidak terkontrolnya hasrat ingin bercanda dengan sesama temannya. Namun guru tidak menegur malah lanjut saja meneruskan materi dengan metode ceramahnya.

Permasalahan yang terdapat pada aspek latar belakang siswa juga terlihat dari beberapa kasus yang dialami oleh beberapa siswa yang telah diwawancarai. Misalnya saja sikap suka bolos sekolah dialami Tang Weili sebelum pada akhirnya ia menyadari bahwa perbuatannya tidak baik. Berikut penuturan dari Tang Weili:

“Jadi lebih paham sama agama sendiri. Jadi ga pernah lagi ngelawan orang tua. Terus jadi rajin juga ibadahnya. Jujur aja kak sebelum ini saya juga agak bandel suka dimarahin orang tua tapi kesininya lebih suka mikir aja jadinya walaupun masih tahap berubah jadi belum sepenuhnya berubah. Dulu suka bolos sekolah suka bohong juga sama orang tua”⁶⁵

Tang Weili merupakan salah satu siswa yang mengaku pernah melakukan bolos sekolah saat di sekolah sedang tidak ada pelajaran. Ia memutuskan untuk bolos karena di sekolah pun tidak sedang belajar. Kemudian semenjak pemanggilan orang tuanya ke sekolah, kini ia mulai mengubah sikap buruknya meskipun pada beberapa tugas sekolah ia masih sering malas mengerjakan. Pada kasus Tang Weili ini menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan orangtua terhadap anaknya sehingga anak berani mengambil keputusan untuk bolos sekolah. Selain Tang Weili, siswa lainnya yang juga belum mengamalkan nilai-nilai kebuddhaan dalam kehidupan sehari-harinya, ialah Lani Diana. Berikut penuturannya:

....paling yang masih suka agak males kalo ngerjain tugas sekolah aja sih. Terus sama larangan gak boleh bawa hp gitu. Jujuraja kak aku pernah beberapa kali kena kasus masalah hp karena aku pulang itu pasti dijemput orangtua dan harus telpon mama ku. Kalo gak boleh bawa ya gimana ga enak aja dititip juga ga enak kak takut dibuka buka hpnya⁶⁶.

Lani termasuk siswa yang dapat dikatakan pada kategori dimana ia tidak setuju dengan larangan membawa *handphone* ke sekolah. Selain menyulitkannya untuk menelpon orangtuanya, Lani juga terbiasa menggunakan *handphone* dalam kesempatan apapun. Ia sering bermain games ataupun bermain *social media*. Dalam kasus Lani tersebut dapat dilihat bahwa adanya ketergantungan teknologi dalam kegiatannya.

⁶⁵ Kutipan Wawancara dengan Tang Weili pada tanggal 23 Februari 2015, Pukul 11:00 WIB

⁶⁶ Kutipan Wawancara dengan Lani Diana pada tanggal 23 Februari 2015, Pukul 11:00 WIB

Sikap orangtua mempengaruhi berbagai perilaku yang dihasilkan oleh siswa. Lani misalnya, ia juga bercerita bahwa ketika bermain games hingga larut malam dibiarkan saja oleh orangtuanya. Tidak diberikan hukuman yang membuat anak jera. Terlalu memanjakan anak tidak baik untuk diterapkan. Karena dapat memberikan efek ketergantungan terhadap sesuatu. Ketika anak meminta untuk dituruti dibelikan *handphone* yang mahal dan canggih yang kemudian dituruti oleh orangtuanya akan menimbulkan kesenangan yang berlebihan terhadap *handphone* itu sendiri. Sehingga percuma sekali ketika di sekolah diajarkan untuk disiplin tetapi tidak maksimal karena faktor penghambat pada orang tua yang memanjakan anaknya.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotorik merupakan bagian yang ingin dicapai sekolah agar peserta didik mampu mengembangkan potensinya dengan berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Ada berbagai macam wadah yang diberikan sekolah agar peserta didik mengembangkan potensinya sesuai dengan kegemaran yang mereka senangi. Seperti pribahasa yang mengatakan sambil menyelam minum air, pada kegiatan yang diadakan di sekolah ini khususnya Wushu, Barong Sai dan Bahasa Mandarin. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan aliran kebudayaan yang berasal dari etnis Tionghoa. Kegiatan-kegiatan tersebut termasuk dalam ekstrakurikuler yang bebas siapa aja diperbolehkan untuk mengikutinya. Dalam penerapannya, selain peserta didik gemar dengan ekstrakurikuler tersebut, mereka akan otomatis mencintai kebudayaan Tionghoa itu sendiri.

Eksistensi ekstrakurikuler Wushu, Barong Sai kini semakin menyurut, dikarenakan tidak adanya pengajar yang tetap dalam memberikan pelatihan tersebut. Untuk ekskul Bahasa Mandarin sendiri kini masih aktif dan akan tetap dipertahankan sebagai identitas sekolah kebudhaan. Sulitnya mencari pengajar untuk ekskul Wushu dan Barong Sai membuat sekolah terpaksa memberhentikan ekskul untuk sementara waktu sampai mendapatkan pengajar kembali. Tentunya ini juga menjadi suatu kegagalan yang tercermin dari tidak siapnya sekolah dalam mensosialisasikan nilai melalui kegiatan ekstrakurikuler. Padahal akan banyak pembelajaran yang peserta didik dapatkan dalam mengikuti kegiatan ini. Selain dapat mewariskan kebudayaan Tionghoa, juga dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap kebudayaan Tionghoa.

Selama target pendidikan lebih mengejar pada penyelesaian kurikulum saja, sementara target untuk mengembangkan potensi peserta didik secara proporsional dan pengembangan sumber daya manusia secara maksimal sering terabaikan. Akhirnya potensi peserta didik menjadi tidak berkembang dan orientasi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sumber daya manusia belum mencapai hasil yang maksimal. Ini harus menjadi tugas dari Pendidikan Agama Buddha sekarang ini untuk menjadikan Pendidikan Agama Buddha yang humanis dan menyediakan wadah dalam mengembangkan potensi peserta didik.

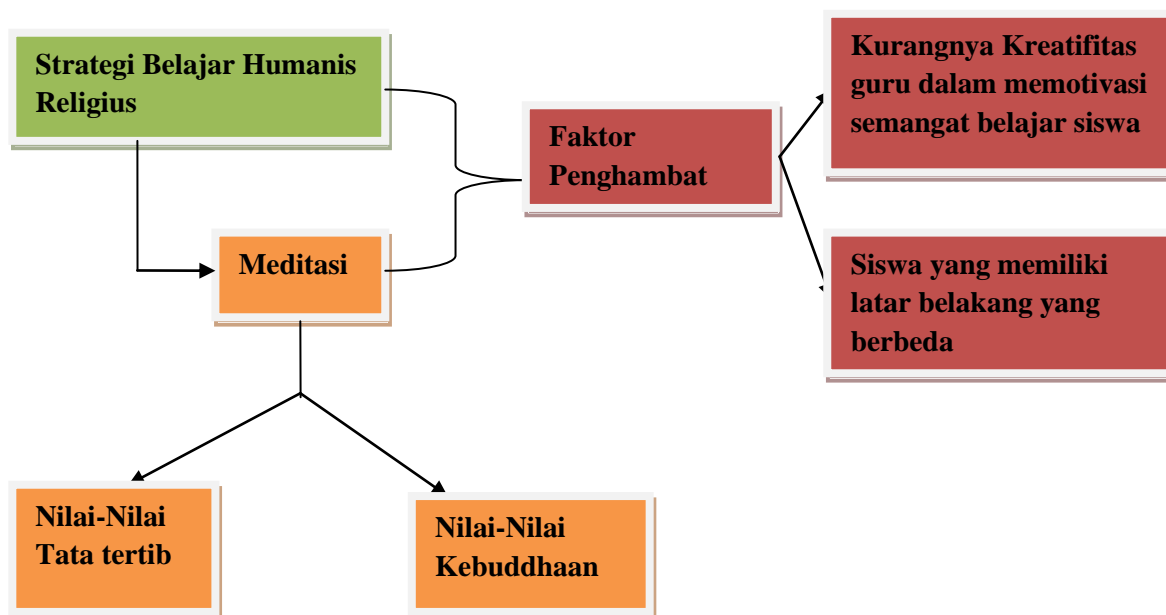
4.4. Analisis Pola Pembelajaran Humanis Religius

Orientasi pendidikan humanis menempatkan pendidikan sebagai upaya mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan peserta didik sebagai sentral dan bersifat intrinsik, Sedangkan pendidikan religius adalah pendidikan yang berpusat pada kepercayaan/keyakinan mengenai agama yang dianut. Jadi, pandangan humanisme religius merupakan suatu perpaduan dua konsep tentang penghargaan kepada kodrati kemanusiaan sekaligus bahwa kodrat itu sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa⁶⁷.

Saatnya pendidikan sudah semestinya memerhatikan harapan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang lebih memusatkan pada pembentukan moral. Karena hingga saat ini pembelajaran tiap-tiap sekolah cenderung didominasi pembelajaran pada aspek kognitif, sehingga belum mengarah pada pembangunan sikap mental dan pembentukan karakter. Di sekolah Buddhis Silaparamita merupakan salah satu sekolah yang peduli akan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan moral. Maka dari itu, dalam prakteknya, SMP Buddhis Silaparamita menggunakan konsep pembelajaran humanisme religius. Dapat dikatakan seperti itu karena di dalam pembelajaran agama Buddha biasanya diintegrasikan dengan ritual Meditasi.

⁶⁷Mumpuniarti, *Perspektif Humanis Religius dalam Pendidikan Inklusif*, Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Yogyakarta, 2010, hlm. 7

Skema. 4.4
Analisis Pola Pembelajaran Humanis Religius



Sumber: Analisa Penulis, 2015

Skema 4.3 di atas memaparkan pola pembelajaran pendidikan agama Buddha di SMP Buddhis Silaparamita. Konsep pembelajaran PAB (Pendidikan Agama Buddha) mengandung dua konsep pendidikan, humanisme dan religius. Istilah pendidikan humanis-religius mengandung dua konsep pendidikan yang ingin diintegrasikan, yaitu pendidikan humanis dan pendidikan religius. Pengintegrasian dua konsep pendidikan ini dengan tujuan untuk dapat membangun sistem pendidikan yang dapat mengintegrasikan keduanya. Pendidikan humanis yang menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religius agar dapat membangun kehidupan individu (sosial) yang memiliki kemerdekaan, tetapi dengan

tidak meninggalkan (sekuler) nilai-nilai keagamaan yang diikuti masyarakat atau menolak nilai ketuhanan (ateisme).⁶⁸ Konsep pendidikan humanis berupaya membentuk kecerdasan sosial, sedangkan religius konsep pendidikan yang lebih mengutamakan aspek Ketuhanan. Jika diserasikan dalam pandangan agama Buddha yang berisi pandangan hidup, ide-ide, aturan (Dharma), nilai-nilai dan norma – norma, konsep pendidikan humanis dan religius menjadi suatu konsep yang relevan digunakan dalam pembelajaran agama Buddha. Setelah itu, kedua konsep pendidikan tersebut diintegrasikan menjadi suatu konsep pendidikan humanisme religius atau dalam pembelajaran agama Buddha sendiri disebut Meditasi.

Pemikiran Weber tentang tindakan sosial membantu memperbaiki pemahaman tentang watak dan kemampuan-kemampuan aktorsosial secara individual melalui sebuah tipologi tentang berbagai cara dimana individu yang bersangkutan bisa bertindak di dalam lingkungan eksternalnya.⁶⁹ Sehingga, Weber berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut termasuk ke dalam tipe tindakan sosial berorientasi nilai. Berikut merupakan analisis pola pembelajaran agama Buddha di SMP Buddhis Silaparamita sehingga dapat menghasilkan tindakan siswa yang berorientasi nilai.

⁶⁸ Agus Sutyono, *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, STAIN Purwokerto, 2009, hlm.3

⁶⁹ Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2012 hlm. 115

Jalannya proses pengintegrasian antara Meditasi dengan pembelajaran agama Buddha di dalam kelas tidak berjalan mulus. Terdapat faktor penghambat yang membuat kegagalan dalam proses pengintegrasian tersebut. Pertama, guru sebagai fasilitator tidak mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam mengajar. Pengembangan metode pembelajaran pun tidak terlihat. Hanya ceramah saja sehingga kurang maksimalnya proses penanaman nilai tersebut.

Kedua, latar belakang siswa yang berbeda – beda juga menghasilkan perilaku yang berbeda – beda pula ketika di dalam kelas. Ada siswa yang memang terbiasa tidur malam sehingga sering mengantuk di dalam kelas. Kemudian salah satu contoh pada kasus Reynaldo Mikael yang memang aktif dalam berbicara, namun malah membuat kegaduhan di dalam kelas karena tidak terkontrolnya hasrat ingin bercanda dengan sesama temannya. Namun guru tidak menegur malah lanjut saja meneruskan materi dengan metode ceramahnya.

Permasalahan yang terdapat pada aspek latar belakang siswa juga terlihat dari beberapa kasus yang dialami oleh beberapa siswa yang telah diwawancarai. Misalnya saja sikap suka bolos sekolah dialami Tang Weili sebelum pada akhirnya ia menyadari bahwa perbuatannya tidak baik. Berikut penuturan dari Tang Weili:

“Jadi lebih paham sama agama sendiri. Jadi ga pernah lagi ngelawan orang tua. Terus jadi rajin juga ibadahnya. Jujur aja kak sebelum ini saya juga agak bandel suka dimarahin orang tua tapi kesininya lebih suka mikir aja jadinya walaupun masih tahap berubah jadi belum sepenuhnya berubah. Dulu suka bolos sekolah suka bohong juga sama orang tua”⁷⁰

⁷⁰Kutipan Wawancara dengan Tang Weili pada tanggal 23 Februari 2015, Pukul 11:00 WIB

Tang Weili merupakan salah satu siswa yang mengaku pernah melakukan bolos sekolah saat di sekolah sedang tidak ada pelajaran. Ia memutuskan untuk bolos karena di sekolah pun tidak sedang belajar. Kemudian semenjak pemanggilan orang tuanya ke sekolah, kini ia mulai mengubah sikap buruknya meskipun pada beberapa tugas sekolah ia masih sering malas mengerjakan. Pada kasus Tang Weili ini menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan orangtua terhadap anaknya sehingga anak berani mengambil keputusan untuk bolos sekolah. Selain Tang Weili, siswa lainnya yang juga belum mengamalkan nilai-nilai kebuddhaan dalam kehidupan sehari-harinya, ialah Lani Diana. Berikut penuturannya:

....paling yang masih suka agak males kalo ngerjain tugas sekolah aja sih. Terus sama larangan gak boleh bawa hp gitu. Jujuraja kak aku pernah beberapa kali kena kasus masalah hp karena aku pulang itu pasti dijemput orangtua dan harus telpon mama ku. Kalo gak boleh bawa ya gimana ga enak aja dititip juga ga enak kak takut dibuka buka hpnya⁷¹.

Lani termasuk siswa yang dapat dikatakan pada kategori dimana ia tidak setuju dengan larangan membawa *handphone* ke sekolah. Selain menyulitkannya untuk menelpon orangtuanya, Lani juga terbiasa menggunakan *handphone* dalam kesempatan apapun. Ia sering bermain games ataupun bermain *social media*. Dalam kasus Lani tersebut dapat dilihat bahwa adanya ketergantungan teknologi dalam kegiatannya.

Sikap orangtua mempengaruhi berbagai perilaku yang dihasilkan oleh siswa. Lani misalnya, ia juga bercerita bahwa ketika bermain games hingga larut malam dibiarkan saja oleh orangtuanya. Tidak diberikan hukuman yang membuat anak jera.

⁷¹ Kutipan Wawancara dengan Lani Diana pada tanggal 23 Februari 2015, Pukul 11:00 WIB

terlalu memanjakan anak tidak baik untuk diterapkan. Karena dapat memberikan efek ketergantungan terhadap sesuatu. Ketika anak meminta untuk dituruti dibelikan *handphone* yang mahal dan canggih yang kemudian dituruti oleh orangtuanya akan menimbulkan kesenangan yang berlebihan terhadap *handphone* itu sendiri. Sehingga percuma sekali ketika di sekolah diajarkan untuk disiplin tetapi tidak maksimal karena faktor penghambat pada orang tua yang memanjakan anaknya.

Konsep pendidikan humanisme religius jika digabungkan akan menciptakan pola pembelajaran Meditasi. Meditasi merupakan proses pemusatan pikiran terhadap satu tujuan dalam perbaikan diri. Pembelajaran Meditasi ini biasanya disisipkan di sela-sela pembelajaran agama Buddha di dalam kelas. Sehingga bukan hanya teori saja yang ditekankan oleh guru, namun praktek atau tindakan nyatanya juga harus diwujudkan salah satunya dengan ritual Meditasi.

Pola pendidikan seperti Meditasi ini sudah dilakukan sejak lama oleh SMP Buddhis Silaparamita. Karena sesungguhnya melakukan Meditasi bisa dimana saja dan kapan saja. Prosesnya pun sederhana tidak sesulit yang diperkirakan. Namun, untuk hasilnya sendiri semua kembali kepada diri individu masing-masing. Meditasi lebih merujuk pada perenungan diri, pemusatan pikiran pada satu tujuan ke suatu yang lebih baik dan bermanfaat. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Bapak Kristianto dalam wawancaranya dengan penulis. Beliau mengatakan bahwa di dalam agama Buddha terdapat dua pandangan atau sekte.

Pertama, pandangan *Mahayana* (jalan besar) berpendapat bahwa semua makhluk termasuk manusia memiliki benih-benih ke-Buddhaan, dengan kata lain sebenarnya semua makhluk bisa mencapai ke-Buddhaan dan menjadi Buddha. Semua itu tinggal tergantung pada praktik dan pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Bisa juga dikatakan bahwa kaum *Mahayana* bisa menolong Makhluk dari penderitaan secara bersama-sama sambil mereka berusaha untuk memperoleh kesucian. Kemudian pandangan yang kedua, pandangan *Theravada* mereka beranggapan mereka harus membebaskan diri sendiri terlebih dahulu baru bisa membantu menyelamatkan orang lain. Maksudnya adalah Meditasi merupakan suatu arena dimana individu melakukan perbaikan diri dengan secara kontinyu melakukan perenungan atas segala kesalahan ataupun kehidupan duniawi yang dijadikan tujuan. Sebagai hasil dari Meditasi itu sendiri semua kembali lagi kepada diri sendiri apakah kewajiban dan kesadaran dalam diri telah mengalahkan egonya untuk tetap melakukan kesalahan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data atau informasi yang diperoleh melalui penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; *pertama* pola pembelajaran pendidikan agama Buddha. Pola pembelajaran pendidikan agama Buddha di dalam kelas terkesan monoton. Agen sosialisasi tidak mengembangkan metode pembelajaran secara kreatif dan memotivasi serta tidak memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia. Media pembelajaran yang telah tersedia tidak dimanfaatkan dengan baik oleh guru. Metode ceramah bervariasi dilakukan oleh guru kepada seluruh peserta didik dari semua jenjang yang ada sehingga dari hasil observasi yang saya dapatkan, kelas terlihat kurang kondusif, banyak siswa yang tidur dan tidak memperhatikan guru. Meskipun di sisi lain guru selalu memberikan contoh nyata berupa cerita – cerita yang mudah dipahami oleh siswa sehingga membuat siswa menjadi antusias dan memberikan respon yang baik terhadap pertanyaan-pertanyaan guru.

Penyampaian materi yang mudah dipahami merupakan upaya guru dalam menyongsong perkembangan kemampuan peserta didik. Bentuk penyampaian tersebut berupa cerita sejarah keagamaan Buddha, nasehat maupun pernyataan-pernyataan yang bersifat membangun dan sesuai nilai-nilai budi pekerti. Pada kesempatan lain, guru juga tidak lupa memberikan sosialisasi nilai-nilai kebhuddhaan

yang dapat dilakukan oleh peserta didik sehari-hari. Seperti memberi salam kepada guru maupun orang yang lebih tua dengan sebutan “*Namo Buddhaya*” atau “*Suki Hotu*” yang memiliki arti semoga selalu berbahagia. Aspek religius lain yang disosialisasikan oleh guru, yaitu bagaimana bersikap sesuai dengan ajaran agama, bagaimana bertoleransi terhadap orang lain yang berbeda agama, dan bagaimana menyamakan hak dan kewajiban sesuai ajaran agama.

Kedua, pendidikan karakter berbasis Meditasi. Pendidikan karakter berbasisMeditasi yang dilakukan sekolah sebagai upaya menumbuhkan nilai-nilai kebuddhaan pada peserta didik cukup baik, namun sayangnya sekolah tidak melakukan evaluasi serta pengembangan pada tiga aspek yang ada dalam diri siswa. Sehingga timbul kegagalan pada masing – masing aspek kognitif, afektif serta psikomotorik peserta didik. Masih banyak peserta didik yang belum mengaplikasikan apa yang didapat dari Meditasi sebagai bahan perenungan atas kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat. Pendidikan karakter berbasis Meditasi ini sejalan dengan konsep pendidikan humanis religius dimana aspek yang lebih dikembangkan yaitu aspek afektif. Meskipun ditemukan beberapa kekurangan, ada juga kelebihan yang terlihat dari pengamatan peneliti, yaitu toleransi yang tinggi antar warga sekolah yang berbeda agama, menghormati orang yang lebih tua atau guru, menyayangi sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Tidak kalah penting adanya pembinaan dan pemeliharaan nilai-nilai budi pekerti di lingkungan sekolah, masyarakat sudah seharusnya mendukung dengan

memberikan contoh tingkah laku yang baik agar tingkah laku yang tidak bermoral dari lingkungan masyarakat cenderung tidak mempengaruhi peserta didik.

5.2 Saran

Bertolak dari kesimpulan di atas, maka dapat memberikan beberapa saran Penerapan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah menengah pertama tergolong efektif dan praktis digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Oleh sebab itu, disarankan kepada guru yang menggunakan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar mampu melakukan pengembangan terhadap nilai karakter yang diterapkan. Dalam hal ini, nilai karakter yang diterapkan tidak dibatasi pada nilai karakter yang digunakan dalam penelitian ini saja, akan tetapi dapat dikembangkan lagi.

Guru sebagai salah satu sumber belajar peserta didik sudah seharusnya memiliki kreatifitas yang tinggi dalam mensosialisasikan nilai-nilai kebhuddhaan. Seperti metode pembelajaran yang kreatif, memanfaatkan beberapa media pembelajaran yang sudah tersedia. Kelemahan guru terletak pada pengembangan metode pembelajaran yang menyebabkan suasana belajar terasa bosan sehingga nilai-nilai yang disampaikan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik

Kepala Sekolah maupun guru dan seluruh *stakeholder* sebaiknya mempelajari dan memahami buku pedoman pembelajaran dan evaluasi yang merupakan bagian

dari pengembangan produk model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di sekolah dasar secara seksama. Hal ini perlu dilakukan agar Kepala Sekolah dan guru benar-benar memahami cara penerapan pembelajaran humanis.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahmad Saebani, Beni. 2007. *Sosiologi Agama: Kajian tentang perilaku institusional dalam beragama anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Ahmadi Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ananda Limiadi, Rudy (editor). 2003. *Mengapa Berdana*. Klaten: Wisma Sambodhi.
- Asmarawati, Tina. 2014. *Sosiologi Hukum: Petasan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Clarke Warren, Henry. 1973. *Budhism in Translations*. New York : Atheneum.
- Dariyo, Agoes. 2003. *Psikologi Perkembangan: Dewasa dan Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Glatthorn, Allan A. 1987. *Curriculum Leadership*. Illinois: Scott Foresman and Company.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Idi, Abdullah. 1999. *Pembangunan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Jakarta: Gaya Media.
- Isjoni. 2006. *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- J.R Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Henslin, James. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6*. Jakarta: Erlangga.

- Malik Thoha, Anis. 2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta : Perspektif. 2005.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media Cetakan I.
- M.A, Nasution. 1991. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Mettadewi W, Mettadewi. 1984. *Bhavana (Pengembangan Batin)*. Jakarta: Akademi Buddhis Nalanda.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Putra Daulay, Haidar. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Cet. ke-1
- Hidayat, Rakhmat. 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rasdiyanah, Andi. 1995. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Lubuh Agung
- Sanderson K, Stephen. *Makrososiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Surya Mohamad. 2004. *Bunga Rampai Guru dan Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2006. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian III Disiplin Ilmu Pendidikan*. Bandung : IMTIMA
- Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vallance, Eizabeth. 1983. *Hiding the Hidden Curriculum: An Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform. The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux. Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation.

W Cresswel, John. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Zastrouw, Al Ng. 2006. *Gerakan Islam Simbolik*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.

JURNAL

Marno. 2009. *Transformasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Budaya Organisasi Pada Sekolah Berprestasi di Kota Malang*, Jurnal El-Qudwah, Universitas Kristen Satya Wacana.

Mumpuniarti. *Perspektif Humanis Religius dalam Pendidikan Inklusif*. Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Yogyakarta.

Sutiyono, Agus. 2009. *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*. Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan. STAIN Purwokerto.

Widarto, Tri bin M Arjani dkk, 2014. *Ritual Ibadah Kebaktian Umat Buddha Tantrayana Zhenfo Zong Kasongan Di Wihara Vajr Bumi Honocoroko. Desa Bedono*. Jurnal. Universitas Islam Negeri Malang. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

SKRIPSI

Bernadetta, Berthy. 2011. *Sosialisasi Nilai-Nilai Katolik Melalui Ranah Pendidikan Studi Kasus di SMA Katolik Kolese Kanisius*, Skripsi SI Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta.

Soleha, Tati. 2013. *Peran Vihara Sebagai Institusi Total*, Skripsi S1 Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta.

INTERNET

Hasanah, Nidaul. *Kedisiplinan di Sekolah*. http://id.wikipedia.org/wiki/Meditasi_Buddhis. dikutip pada tanggal 2 Mei 2015. 20:26.

Kalyanamandira/KonferensiPersTentangUUBHP/<https://kalyanamandira.wordpress.com/tag/kapitalisasi/>, diakses pada 5 Januari 2015.

Hiz, Kang. *Pengertian Pendidikan Agama*. <http://kafeilmu.com/pengertian-pendidikan-islam/>, diakses pada tanggal 20 Mei 2015, 19:15 WIB

https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Buddha, diakses tanggal 20 Mei 2015, Pukul 19:35

https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Buddha, diakses tanggal 20 Mei 2015, Pukul 20:38

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN WAWANCARA

Nama : Bapak Sri Winarto, S.Pd

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Buddha

Waktu Wawancara: 21 Februari 2015 Pukul: 8:30

Tempat Wawancara: Di ruang tamu sekolah

Peneliti : Nilai- nilai apa saja yang disosialisasikan di SMP Silaparamita?

Secara umum sebenarnya bisa saya katakan, siapa sih orang yang tidak memerlukan perhatian orang lain kan gak ada. Maka perlu perhatian dari orang tua begitu pun sebaliknya. Lalu bentuknya apa yang bisa disosialisasikan itu misalnya anak belum mengetahui bahwa dirinya belum member salam kepada guru, nah guru mengingatkan. Kita biasanya dalam memberikan salam itu tidak jabat tangan tapi memberikan salam dengan sebutan Suki Hotu atau Namo Budaya. Di agama kami, ada yang namanya berdana atau memberi. Itu saya biasakan kepada murid-murid saya untuk selalu member kepada teman atau orang lain sekalipun kita gak kenal. Dalam member itu juga saya selalu mengajarkan kepada mereka untuk tidak mengharap imbalan dan selalu mengucapkan terima kasih. Kenapa terima kasih? Karena kita harus berterima kasih kepada orang yang kita beri bahwa kita dikasih kasih kesempatan untuk berbagi. Jadi selama ini saya anggap orang-orang keliru kalo yang diberi harus bilang terima kasih

Peneliti : Bagaimana merealisasikan nilai Kebuddhaan dalam setiap proses pembelajaran?

Oh saya merealisasikannya seperti ini, perilaku anak-anak tuh bermacam-macam di kelas. Kalo orang sudah memahami nilai-nilai yang diajari kan sebetulnya gak perlu ditekankan lagi. Nah nilai-nilai itu diperlukan untuk, pertama supaya perilaku yang baik ini tetap terlindungi. Memusnahkan yang tidak baik, menjaga yang baik. Nah kalo di kelas itu kalo anak sudah sopan, memperhatikan kita kan gak perlu tanamkan lagi. Tapi ada anak yang perilakunya belum baik Misalnya anak menguap di kelas berkali-kali tidak ditutup, di depan umum tidak ditutup atau lebih-lebih mengeluarkan bunyi. Nah cara mengajarkan sikap yang baik itu mesti pelan-pelan. Secara halusnya, menguap tapi tidak bunyi sampai orang tidak tahu kalo kita sedang mengantuk. Kemudian dilatih lagi dari nguap yang terbuka, tidak bunyi dan ditutup mulutnya sampai benar-benar mengerti cara menguap yang sopan. Nah itu semua kan bertahap

Peneliti : Kesulitan apa yang dihadapi dalam mensosialisasikan nilai-nilai Kebuddhaan pada siswa?

Kesulitannya lebih kepada bagaimana kelanjutan setelah mereka mempelajari agama Buddha. Apakah mereka mampu menerapkannya, apakah nilai-nilai tersebut penting bagi mereka. Itu semua harus ditekankan dengan sosialisasi terus menerus gak cuma di dalam kelas, tetapi di luar kelas dengan bantuan orang tua juga itu saya rasa nantinya akan bisa mereka menyerap apa yang telah dipelajari. Tetapi kan kesulitan untuk mengontrol perilaku anak di luar ketika main sama teman-temannya gimana. Berarti mesti diperkuat dan diperkokoh lagi nilai-nilainya. Satu lagi, anak itu kan datang dari latar belakang sosial yang berbeda-beda. Ada anak itu ya kalo datang pintu itu main gubrak gabruk aja ya ada. Kenapa begitu? karena dirumah itu terbiasa seperti itu. Padahal kan hal sekecil buka pintu itu ka nada etikanya gak main buak tutup gabruk gitu aja. Nah disitu juga yang menjadi kesulitan saya bahwa satu per satu anak berbeda-beda.

Peneliti : Bagaimana peran guru dalam menerapkan peraturan yang ada?

Saya jadi teringat tokoh pendidikan nasional ing ngarso sung tuladho sering – sering aja guru itu menyegarkan ingatannya hal-hal yang baik. Jadi sekolah kan bukan kaya militer ya, meskipun juga perlu hukuman dan penghargaan cuma ya harus inget bahwa guru kencing berdiri murid kencing berlari. Gak sempurna guru juga ya tapi jangan keterlalu juga.

Peneliti : Bagaimana hubungan guru dengan peserta didik?

Ya hubungan guru dan siswa kalo saya sendiri lebih ke bagaimana melakukan kewajiban masing-masing ya. Kita ini kan punya kewajiban timbal balik guru dengan murid, murid dengan guru. Ya itu kaitannya sama dengan yang terkait di awal yang sudah saya sampaikan bahwa kita ini kan gak bisa nuntut orang lain sebenarnya seperti maunya kita juga. Jadi ya saling punya kesedaran akan kewajiban masing-masing individu aja.

Peneliti : Apa harapan yang hendak dicapai dari siswa setelah lulus dari sekolah ini?

Harapan saya yang pasti mereka tetap memegang teguh perilaku baik yang mereka miliki dari sini. Saya sempat memberikan pertanyaan kepada mereka, ingin menjadi orang pintar tapi jahat atau orang bodoh tapi baik? karena sesungguhnya orang pintar tapi jahat akan salah jalan tidak akan bahagia orang seperti itu, tetapi kalo dia bodoh tapi baik siapapun pasti menolongnya mendekatinya dan selamatlah hidupnya. Makanya kenapa saya kalo di dalam kelas lebih banyak cerita, agar menambah cara pandang mereka.

Nama : Bapak Suwarno

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah

Waktu Wawancara: 21 Februari 2015, Pukul 10:18

Tempat Wawancara: Ruang Wakil Kepala Sekolah

Peneliti : Bagaimana sejarah singkat Sekolah Buddhis Silaparamita?

Jadi dulu ini berdiri pada 5 Februari 1967 di Cawang. Kemudian pendirinya itu pengurus-pengurus Vihara. Mereka pengurus-pengurusnya itu sepakat untuk mendirikan sekolah. Nah setelah berdirinya sekolah disana hanya berjalan sampai tahun 1982. Pemerintah membuat jalur di Cawang sehingga sekolah terpaksa dipindahkan ke Cipinang. Sehingga pada tahun 1982 kita mulai pindah disini dan yang mendirikan pada waktu itu pemerintah. Sekolah ini dibawah naungan Yayasan Tridharma.

Peneliti : Kurikulum apa yang digunakan di sekolah?

Kami menggunakan kurikulum yang sama dengan sekolah lain, yaitu kurikulum KTSP tahun 2006. Sebelumnya juga sempat menggunakan kurikulum 2013 dan sekarang kita balik lagi mengikuti aturan pemerintah.

Peneliti : Apa saja muatannya?

Muatan lokal kami beda dengan sekolah lain. kalo di sekolah lain kan ada tata boga, tata busana nah kalo disini gak ada. Disini muatan lokal nya bahasa mandarin. Kemudian ada keterampilan jasa atau pembukuan. Alasan kami dengan ada nya pembukuannya karena kebanyakan siswa disini ketika tamat banyak yang masuk SMK. Jadi ketika mereka masuk SMK untuk pelajaran pembukuannya mereka udah terbiasa disini.

Peneliti : Apakah kurikulum sejalan dengan visi dan misi sekolah?

Begini ya kalo visi dan misi sekolah kan udah ada dari dulu, ya kita tinggal menyesuaikan sama kurikulumnya aja. Masalah kurikulum kan kita ga bisa mengatur lebih itu kan urusan pemerintah. Waktu tahun lalu kan pemerintah menyuruh menggunakan kurikulum 2013, nah sekarang kan dikembalikan lagi ke kurikulum 2006 jadinya pihak sekolah dibuat terombang – ambing begitu. Nah mau gak mau ya visi dan misi kita itu ya mengikuti kurikulum itu.

Peneliti : Seberapa efektif kurikulum tersebut diterapkan di SMP Silaparamita?

Efektif karena sudah lama menggunakan KTSP, sehingga guru-guru itu tidak canggung lagi untuk melaksanakannya. Nah seperti contohnya kurikulum 2013 terus terang aja guru-guru dipusingkan dalam pembuatan nilai. Guru-guru juga jujur aja dalam proses belajar mengajar ya cuma sedikit sekali. Kemudian sulitnya guru dalam memberikan nilai terutama afektif nya itu pribadi anak harus dinilai. Sehingga guru merasa kurang nyaman, meskipun kalo dikaji kembali sebenarnya cukup ada kemajuan di kurikulum 2013 ini.

Peneliti : Apa saja hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan kurikulum di sekolah?

Ya kalo hambatan itu resiko lah ya. Contohnya seperti kurikulum 2013 kemarin memberi penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum itu agak sulit mau gak mau ya banyak menyita waktu terus terang aja. Apalagi rapot di kurikulum 2013 itu juga dalam pengisian nilai di rapot agak ribet. Kalo yang di KTSP ini lebih sedikit lah hambatannya ya guru harus lebih aktif mungkin di dalam kelas. Jangan sampai kehabisan ide untuk mengajar.

Peneliti : Bagaimana penerapan nilai Kebuddhaan di sekolah ini?

Jadi dalam agama Buddha ini kan kami sekolah khusus ya jadi mau gak mau anak itu harus mengikuti pelajaran agama Buddha. Mata pelajaran agama Buddha di sekolah ini dikatakan wajib untuk seluruh siswa. Walaupun dalam satu kelas ada macam-macam agama ada Buddha, Katholik, Protestan, Islam. Semuanya harus mengikuti mata pelajaran agama Buddha sebagai ilmu pengetahuan mereka secara umum mengenai sejarah agama Buddha, apa saja peninggalan Buddha, seperti apa ajarannya. Untuk penilaian sendiri juga tidak dipaksakan harus bagus bagi mereka yang non Buddhis, yang penting mereka tahu, paham seperti itu. Bahkan disini tuh kalo hari Jumat ada beberapa anak yang mau sholat Jumat ya monggo silahkan.

Peneliti : Bagaimana cara membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Kebuddhaan dalam kehidupan sehari-hari?

Penerapannya ke anak-anak itu ya kami serahkan ke guru agamanya saja. Ya mungkin kami lebih menghimbau ke anak-anak itu mengenai pembelajaran toleransi ke sesama teman. Seperti itu aja sih.

Peneliti : Apakah sekolah ini memiliki kegiatan keagamaan rutin?

Setiap hari-hari besar keagamaan itu anak-anak itu ikut itu dalam perayaan agama. Perayaan agama disini seperti Waisyak, kemudian ada hari Kathina itu hari berdana lah namanya. Kemudian ada hari Penghayatan Dhamma juga. Nah itu selalu mereka mengadakan setiap tahun. Kalo kegiatan rutinnnya ada yang namanya Paritta, yaitu berdoa dalam agama Buddha.

Peneliti : Bagaimana minat siswa terhadap acara atau kegiatan rutin yang dilakukan sekolah?

Minatnya besar, rata – rata siswa disini tuh mereka juga merupakan umat Vihara Silaparamita jadi orang tua pun bahkan ikut campur dalam acara yang diadakan sekolah. Kalo ada kegiatan-kegiatan rutin itu ya orang tua ikut berpartisipasi.

Peneliti : Apa saja ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah?

Oh kalo ekskul banyak. Ada Ansamble Music, kemudian ekskul conversation, Pramuka ada selanjutnya ada bahasa Mandarin. Maka disini itu acuannya sekolah Mandarin karena banyak siswa yang berlatarbelakang Tionghoa. Kemudian ada Barong Sai, ada Wushu juga.

Nama : Felicia

Jabatan : Siswa kelas IX

Waktu Wawancara : 23 Februari 2015

Tempat Wawancara: Di Ruang UKS, Pukul 11:00

Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran agama Buddha di dalam kelas?

Pertama masuk kelas kan beri salam tuh kak. Salamnya itu gini kak Namu Buddhaya Sukhi Hotu, Suki Hotu tuh maksudnya semoga semua makhluk berbahagia. Terus kalau di dalam kelas ya ngomongin tentang cerita kehidupan, terus belajar dari guru sama kadang-kadang kita belajar dari yang diprint sama gurunya.

Peneliti : Apa yang anda rasakan setelah mengikuti pelajaran agama Buddha?

Ya rasanya jadi tahu perbuatan baik seperti apa, tahu juga tentang cerita –cerita di agama Buddha seperti apa. Ya nambah ilmu lah pokoknya.

Peneliti : Motivasi seperti apa yang diberikan oleh guru anda?

Perbuatan yang kita lakukan itu tergantung dari kita. Dalam agama saya tuh kita ga melarang melakukan ini atau itu. Jadi lebih ke kesadaran diri kita aja misalnya kita melakukan hal baik balasannya ini dan kalau kita melakukan hal buruk balasannya buruk. Jadi lebih ngasih motivasi tentang kewajiban sama tanggung jawab aja.

Peneliti : Bagaimana anda menerapkan nilai-nilai Kebuddhaan dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah?

Ya sekarang kan kita udah tau sebab akibat dari perbuatan yang kita lakuin, jadi harus jauh-jauhkan jangan sampai kita berbuat seperti itu. Misalnya ada yang nanya kejelekan itu orang apa ya, yaudah kita jawab aja setiap orang punya kebaikan dan keburukan jadi ga perlu menjelekan orang lain.

Peneliti : Seberapa penting nilai-nilai tersebut bagi anda?

Penting sih biar kita tahu baik buruknya suatu perbuatan.

Peneliti : Bagaimana hubungan anda dengan guru baik di dalam maupun di luar kelas?

Hubungannya sih sama guru ya baik. Kadang suka becanda kalo lagi istirahat gini sama guru-guru yang ada dikantor. Terus sama Pak Toto juga sering nanya kalo saya gak ngerti tentang pelajarannya.

Peneliti : Kesulitan apa yang anda rasakan dalam menerima nilai-nilai yang disosialisasikan di sekolah ini?

Kesulitannya paling lebih ke diri diri sendiri aja kadang masih suka males kalo disuruh orang tua, suka lalai sama tugas ya kaya gitu –gitu aja sih.

Peneliti : Apa manfaat yang anda rasakan dari penanaman nilai-nilai di sekolah ini?

Jadi saya sering gak bermasalah sama apapun karena disini sudah biasa disiplin, terus jadi bersikap ramah juga gak somobong sama orang lain. Jadi banyak temen juga karena diajarin untuk berteman dengan siapa aja walaupun agamanya berbeda.

Nama: Reynaldo Mikael
Jabatan: Siswa Kelas VII
Waktu Wawancara: 23 Februari Pukul 11:00
Tempat Wawancara: Di Ruang UKS

Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran agama Buddha di dalam kelas?

Prosesnya itu biasanya kita berdoa dulu, terus nanti Pak Toto dikte nanti dijelaskan dulu sama pak Toto. Setelah itu kita ditanya-tanyain gitu secara acak. Terus kita pernah praktek di Vihara. Gurunya ceramah gitu. Kita juga melakukan meditasi pas jam pelajaran agama.

Peneliti : Apa yang anda rasakan setelah mengikuti pelajaran agama Buddha?

Setelah mengikuti pelajaran agama Buddha hidupnya jadi lebih baik. Misalnya membunuh binatang kan gak boleh. Gak boleh berbohong dan berbuat asusila jadi ya saya ikutin.

Peneliti : Motivasi seperti apa yang diberikan oleh guru anda?

Harus jujur, gak boleh melawan orang tua terus saling meonolong berbagi sama teman.

Peneliti : Bagaimana anda menerapkan nilai-nilai Kebuddhaan dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah?

Yang diajarin di sekolah sebisa mungkin saya lakuin, seperti gak boleh membunuh binatang terus berteman sama siapa aja walaupun agamanya beda. Paling kadang suka diomelin aja sama guru soalnya suka ga ngerjai pr. Kalo di rumah ada playstation jadi suka main sampe lupa sama pr.

Peneliti : Seberapa penting nilai-nilai tersebut bagi anda?

Penting sekali karena kan saya beragama Buddha jadi harus bisa memahami nilai-nilai itu biar bisa mendalami ilmu agama saya juga.

Peneliti : Bagaimana hubungan anda dengan guru baik di dalam maupun di luar kelas?

Baik sih suka ngobrol-ngobrol aja apalagi sama Pak Toto suka bercanda juga. Karena saya kan dari SD juga sekolah disini jadi udah kenal lah sama guru-guru sini juga.

Peneliti : Kesulitan apa yang anda rasakan dalam menerima nilai-nilai yang disosialisasikan di sekolah ini?

Kesulitannya di bahasanya aja kak. Kadang kalo berdoa aja misalnya gitu belum sepenuhnya mengerti artinya.

Peneliti : Apa manfaat yang anda rasakan dari penanaman nilai-nilai di sekolah ini?

Manfaatnya jadi lebih sayang ke orang tua, menghargai orang tua dan tidak melawan lagi seperti sebelumnya.

Nama: Tang Weili

Jabatan: Siswa Kelas VII

Waktu Wawancara: 23 Februari, Pukul 11:30

Tempat Wawancara: Di Ruang UKS

Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran agama Buddha di dalam kelas?

Kalo proses belajarnya itu di kelas itu gurunya biasanya jelasin di papan tulis nanti ada dikte juga sama tanya jawab murid gitu. Ditanyanya biasanya acak. Kita juga pernah praktek berdoa, ceramah sama meditasi gitu. Biasanya kalo praktek itu kita di Vihara cuma kalo meditasi biasanya di kelas. Terus biasanya di kelas juga kita nyanyi lagu Buddhis gitu judulnya Pancasila Buddhis.

Peneliti : Apa yang anda rasakan setelah mengikuti pelajaran agama Buddha?

Jadi lebih paham sama agama sendiri. Jadi ga pernah lagi ngelawan orang tua. Terus jadi rajin juga ibadahnya. Jujur aja kak sebelum ini saya juga agak bandel suka dimarahin orang tua tapi kesininya lebih suka mikir aja jadinya walaupun masih tahap berubah jadi belum sepenuhnya berubah. Dulu suka bolos sekolah suka bohong juga sama orang tua.

Peneliti : Motivasi seperti apa yang diberikan oleh guru anda?

Pesannya sih biasanya sayangin orang tua kalian itu yang selalu ditekankan. Karena orang tua yang akan menjadi pendamping kita mengingatkan apa yang kita lakukan baik atau buruk.

Peneliti : Bagaimana anda menerapkan nilai-nilai Kebuddhaan dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah?

Ya begitu enak aja suka tukar pikiran aja sama guru. Pokoknya suka cerita-cerita sambil menasehati dari situ saya jadi langsung ngikutin apa yang di bilang Pak Toto. Pak Toto guru paling baik lah kak gak pernah ngomelin murid mau ngapai-ngapain juga. Jadi saya suka aja kalo lagi belajar sama pak Toto walaupun kadang juga gak ngerti maksudnya apa. hehe.....

Peneliti : Seberapa penting nilai-nilai tersebut bagi anda?

Penting sekali kak selain nambah ilmu buat saya sendiri, saya juga bisa ngajarin adik saya dirumah. Kalo kita menyemprotkan pembasmi nyamuk misalnya itu sebenarnya gak boleh karena sama saja secara sengaja membunuh binatang. Nah itu saya ajarkan ke adik saya dirumah jadi kita lebih pilih pake lotion buat nyamuk aja gitu.

Peneliti : Bagaimana hubungan anda dengan guru baik di dalam maupun di luar kelas?

Baik kok. Guru – guru disini asik – asik terus juga kalau pun ada yang galak ya galaknya begitu aja besoknya baik lagi ramah lagi sama muridnya.

Peneliti : Kesulitan apa yang anda rasakan dalam menerima nilai-nilai yang disosialisasikan di sekolah ini?

Kesulitannya ya karena Pak Toto kan suka ceramah cerita-cerita gitu kak ya jadi suka ngantuk aja terus pelajarannya ga masuk ke otak akhirnya gk atau apa yang di pelajari.

Peneliti : Apa manfaat yang anda rasakan dari penanaman nilai-nilai di sekolah ini?

Manfaatnya jadi banyak tau tentang sejarah agama Buddha. Jadi paham juga sama kata-kata yang gak saya ngerti. Jadi lebih disiplin dan ngerti tentang kewajiban kita itu apa sebenarnya.

Nama: Lani Diana

Jabatan: Siswa Kelas VIII

Waktu Wawancara: 23 Februari. Pukul 13:00
Tempat Wawancara: Di Ruang UKS

Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran agama Buddha di dalam kelas?

Ya awalnya kita berdoa beri salam ke Pak Toto. Setelah itu Pak Too suka ceramah di dalam kelas cerita cerita tentang kehidupan gitu. Terus pernah juga sih beberapa kali meditasi di dalam kelas.

Peneliti : Apa yang anda rasakan setelah mengikuti pelajaran agama Buddha?

Jadi senang aja dengar cerita-cerita gitu. Jadi tau hal-hal yang belum saya tahu. Di pelajaran agama Buddha tuh saya suka saat Pak Toto bercerita menurut saya dengan begitu lebih cepat paham materinya.

Peneliti : Motivasi seperti apa yang diberikan oleh guru anda?

Banyak sih kak sebenarnya cuma yang saya ingat tuh Pak Toto selalu bilang gini jadilah orang yang lebih baik bodoh tapi baik budi pekerti nya daripada orang pintar tapi tidak baik akhlaknya. Karena yang akan menolong kalian nanti itu ya akhlak kalian sendiri. Kalo kita banyak berbuat baik sama orang lain, orang lain pun banyak yang berbuat baik sama kita banyak yang mau menolong kita. Kalau sudah seperti itu selamatlah kehidupan kita nanti.

Peneliti : Bagaimana anda menerapkan nilai-nilai Kebuddhaan dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah?

Kadang saya dirumah coba buat disiplin aja kaya di sekolah ya walaupun kadang-kadang susah juga sih harus disiplin gitu. Paling yang masih suka agak males kalo ngerjain tugas sekolah aja sih. Terus sama larangan gak boleh bawa hp gitu. Juju raja kak aku pernah beberapa kali kena kasus masalah hp karena aku pulang itu pasti dijemput orangtua dan harus telpon mama ku. Kalo gak boleh bawa ya gimana ga enak aja dititip juga ga enak kak takut dibuka buka hpnya.

Peneliti : Seberapa penting nilai-nilai tersebut bagi anda?

Penting sih kak buat pembelajaran kita nanti kalo udah dewasa. Dari sekarang kita harus nabung ilmu agama biar mencintai agama kita sendiri.

Peneliti : Bagaimana hubungan anda dengan guru baik di dalam maupun di luar kelas?

Baik suka disuruh-suruh bahkan sama guru misalnya bantu buat proposal atau bantu fotokopi materi pelajaran. Guru-guru sini baik kok kak.

Peneliti : Kesulitan apa yang anda rasakan dalam menerima nilai-nilai yang disosialisasikan di sekolah ini?

Pemahaman kata-kata asing nya yang sulit dimengerti. Kalo ga dicatet mah pasti lupa artinya apa.

Peneliti : Apa manfaat yang anda rasakan dari penanaman nilai-nilai di sekolah ini?

Manfaatnya jadi lebih menghargai diri sendiri dengan apa yang sudah kita miliki, kemampuan sekecil apapun itu anugrah dari Tuhan dan harus disyukuri kemudian dikembangkan agar ilmu yang kita miliki bermanfaat.

Nama: Liliana

Jabatan: Siswa Kelas VIII

Waktu Wawancara: 23 Februari, Pukul: 13:20

Tempat Wawancara: Di Ruang UKS

Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran agama Buddha di dalam kelas?

Jadi biasanya itu Pak Toto masuk kelas terus langsung buat apa gitu di papan tulis nanti dijelasin ke anak-anak. Terus kita juga ditanya satu-satu gitu sama Pak Toto. Pasti satu kelas kebagian deh ditanya semua.

Peneliti : Apa yang anda rasakan setelah mengikuti pelajaran agama Buddha?

Jadi lebih mengenal agama saya lebih jauh lagi dan bisa menngontrol diri saya untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri saya sendiri terutama orang lain. Sebelumnya waktu SD saya terbilang anak yang pendiam yang jarang sekali bertanya pada siapa aja, sampe kebawa ke SMP sekarang. Jadi kadang saya suka jarang sekali nanya ke temen tentang pelajaran kalo saya gak masuk misalnya eh suka dibilangin sama pak Toto untuk gak malas ngerjain tugas dan nanya sama guru atau temen.

Peneliti : Motivasi seperti apa yang diberikan oleh guru anda?

Motivasinya sih seputar kehidupan kita di dunia ini buat apa sih kalo tidak berbuat baik untuk orang banyak. Kita harus bisa bermanfaat paling tidak untuk diri sendiri selanjutnya orang tua, orang lain bahkan lebih bagus lagi buat agama kita sendiri.

Peneliti : Bagaimana anda menerapkan nilai-nilai Kebuddhaan dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah?

Suka baca – baca buku, cari tahu tentang apa yang gak saya ngerti. Jadi kalo nanti udah ngerti kan saya bisa terapkan di kehidupan sehari-hari. Saya juga sekarang berteman dengan siapa saja tidak pili-pilih meskipun agamanya berbeda.

Peneliti : Seberapa penting nilai-nilai tersebut bagi anda?

Penting banget kak karena pastinya itu akan bermanfaat di kehidupan kita sekarang atau nanti . Karena kalo gak dari sekarang kita memperbaiki diri mau kapan lagi?

Peneliti : Bagaimana hubungan anda dengan guru baik di dalam maupun di luar kelas?

Baik kak saya suka bantu guru buat proposal kebetulan saya anggota OSIS juga disini jadi suka disuruh guru bantu – bantu.

Peneliti : Kesulitan apa yang anda rasakan dalam menerima nilai-nilai yang disosialisasikan di sekolah ini?

Kesulitannya di penerimaan materi kak karena saya lebih suka cerita gitu kak jadi kalo dijelasin secara omongan biasa misalnya sesuai buku gitu saya susah buat nangkep materinya. Tapi kalo gurunya cerita terus seru gitu saya baru bisa memahami materinya.

Peneliti : Apa manfaat yang anda rasakan dari penanaman nilai-nilai di sekolah ini?

Manfaatnya lebih ke perilaku sih yang sebelumnya tidak baik jadi lebih baik dan lebih menyukai pelajaran agama Buddha itu sendiri.

Nama: Ibu Rachmi, K, S.Pd
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
Waktu Wawancara: 18 Mei 2015, Pukul: 11:30
Tempat: Ruang Guru

Pelanggaran seperti apa yang biasanya dilakukan siswa di sekolah?

Kalo siswa itu biasanya yang sering itu upacara telat. Yang kedua itu biasanya kelengkapan seragam, kelengkapan apa seperti kaos kakinya, gesper lalu yang lain itu berkenaan dengan alat komunikasi handphone. Jadi kita punya aturan itu kalo handphone tidak boleh masuk kelas. Jadi bisa ditipkan. Terus termasuk isinya handphone misalnya yang kita takutkan isinya macem-macem. Tapi ya kalo itu jarang ya.

Kalau pelanggaran yang berkaitan dengan keagamaan?

Kalau hubungannya dengan pelajaran sih ya biasanya tugas ya. Tugas telat dikumpulkan misalnya kita minta buat klipping ya biasanya kalo jadwal hari ini harus kumpulkan itu biasanya telat. Kalo saya prinsipnya anak harus mengumpulkan. Kalo dia gak ngumpulin kan berarti nilainya kurang kan. Gak mungkin saya ngasih nilai kurang kan.

Sanksi apa yang sekolah berikan untuk menangani siswa yang melakukan pelanggaran ?

Sanksinya biasanya kalau upacara telat ya dia tidak ikut berbaris bersama teman-temannya, tapi mereka berbaris di depan. bersama yang lain yang telat-telat tapi tetap mengikuti upacara. Lalu ya pendekatan berikan teguran berupa nasihat yang membangun.

Efek jera seperti apa yang diterima siswa setelah menerima sanksi?

Efeknya sih ya jujur sih kadang-kadang ada karakter anak yang memeang sulit ya. Harusnya itu sih dari sisi bimbingan konselingnya karena kita kan gak atu dia dirumah tuh gimana. Jadi misalnya dia upacara datengnya gak telat tapi atributnya ga lengkap ya paling kita kasih peringatan yang sifatnya lisan. Jadi bukan siswa yang nyari saya tapi saya yang nyari siswa.

Upaya seperti apa yang dilakukan sekolah dalam meminimalisasi pelanggaran yang ada?

Jadi ya kaitannya dengan agama ya kalo saya begitu, anak ya sebisa mungkin tetap harus berubah tapi jangan sampai anak tertekan karena takut saya. Jadi kadang-kadang kan anak-anak suka buang sampah sembarangan nah tetap itu saya kaya

sanksi. Sanksinya biasanya saya suruh bersihkan sampah di tempat lain. Pokoknya sampah sekecil apapun harus dibersihkan.

Nama: Bapak Kristianto, S.Ag

Jabatan: Guru Pendidikan Agama Buddha di SMAN 9 Bandar Lampung

Waktu Wawancara: 28 November 2015, Pukul 21:20

Wawancara dilakukan melalui email antara penulis dengan narasumber

1. Apa masalah yang dihadapi dalam mensosialisasikan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha?

Pada umumnya peserta didik bisa menerima semua pelajaran Pendidikan Agama Buddha yang disampaikan guru disekolah. Masalah yang muncul ketika ada siswa yang mempertanyakan bahwa dalam agama Buddha terdapat sekte atau aliran yang beragam, dimana adakalanya satu sama lain berbeda.

Dalam pandangan Mahayana (jalan besar) berpendapat bahwa semua makhluk termasuk manusia memiliki benih-benih ke-Buddhaan, dengan kata lain sebenarnya semua makhluk bisa mencapai ke-Buddhaan dan menjadi Buddha. Semua itu tinggal tergantung pada praktik dan pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Bisa juga dikatakan bahwa kaum Mahayana bisa menolongMakhluk dari penderitaan secarabersama-sama sambil mereka berusaha untuk memperoleh kesucian.

Sedang dalam pandangan Theravada mereka beranggapan mereka harus membebaskan diri sendiri terlebih dahulu baru bisa membantu menyelamatkan orang lain.

Dalam kegiatan belajar mengajar hal semacam ini bisa menjadi hal atau perdebatan yang seru antar siswa yang berasal dari sekte yang berbeda.

2. Tantangan apa yang dihadapi dalam mensosialisasikan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha?

Tantangan dalam Kegiatan belajar mengajar semua bersumber dari Kurikulum yang bersumber dari Kementrian Agama Dirjen Bimas Buddha yang sudah diseragamkan. Tetapi ketika pembelajaran berlangsung selalu muncul perdebatan-perdebatan diantara peserta didik yang bersumber dari perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka. Apalagi kurikulum 2013 mengedepankan kemandirian dan keaktifan siswa untuk berpendapat. Hal ini menjadi satu tantangan bagi guru untuk dapat meluruskan dan menyatukan perbedaan, seperti halnya Pelangi, "Pelangi itu indah karena perbedaan yang terdapat pada warna –warnanya. Andai tidak ada warna yang berbeda tidaklah mungkin itu disebut pelangi". Jadi perbedaan itulah yang membuat semuanya menjadi indah pada waktunya.

3. Bagaimana prestasi belajar siswa khususnya pada pembelajaran Agama Buddha?

Slogan SMAN 9 Bandar Lampung adalah "tiada hari tanpa prestasi", Perlu diakui prestasi untuk kegiatan belajar mengajar disekolah sudah cukup dan dapat

melampaui KKM, tetapi untuk berbicara pada skala yang lebih luas prestasi siswa/siswi beragama Buddha dari SMAN 9 khususnya dan seluruh siswa/I di Lampung pada umumnya kurang membanggakan. Hal ini tercermin dari hasil yang diperoleh pada gelaran Lomba Sippa Dhamma Samajja yang diadakan di Jakarta awal November 2015, Lampung hanya mendapatkan 2 piala itupun hanya sebagai juara harapan dan diperoleh dari tingkat sekolah dasar. Siswa/I dari Lampung belum bisa menjadi juara apalagi keluar sebagai juara umum yang tahun ini di peroleh tim dari Jawa Timur, sedangkan materi yang di lombakan antara lain; LCT Buddha Dhamma, Menyanyikan lagu-lagu Buddhis, Mewarnai, cerita bergambar, membaca kitab suci Dhammapada, membaca Paritta suci dan Sutta (khotbah Dhamma)

4. Bagaimana pendapat bapak mengenai kualitas guru-guru dalam memberikan pengajaran Agama Buddha?

Seorang guru harus memiliki kompetensi dan profesionalisme seperti kriteria seorang guru zaman sekarang, kriteria kompetensi dan profesionalisme dapat dilihat dalam penjelasan orang yang mendengar, belajar, cakap, mengenali kecocokan dan ketidakcocokan serta tidak menimbulkan pertengkaran. Menurut Buddha dalam manggala Sutta, Khuddakapatha, Khuddaka Nikaya (Nanamoli, 2005:146-147) bahwa, seseorang yang mempunyai banyak pengetahuan, keahlian dan ketrampilan serta terlatih baik dalam tata susila merupakan Berkah Utama. Agar guru patut dijadikan teladan bagi anggotanya, guru harus memiliki pengetahuan, keahlian dan ketrampilan serta terlatih dalam tata susila. Kemampuan guru seperti itu adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru profesional. Untuk saat ini guru-guru Pendidikan Agama Buddha memiliki kualitas yang kurang memadai dan hal ini tentunya perlu di tindak lanjuti. Baik oleh guru yang bersangkutan sebagai guru maupun kementrian Agama Bimas Buddha sebagai Instansi yang bertanggung Jawab terhadap guru-guru tersebut. Mereka harus mendapatkan pembelajaran lanjutan dalam bentuk Orientasi atau workshop dengan mendatangkan nara sumber yang berkompeten dalam bidangnya. Guru juga harus membekali diri dengan pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat supaya guru tidak Gaptek dan merasa malu terhadap siswa didiknya. Seorang guru dituntut tidak hanya sekedar pandai mengajar tetapi juga mampu untuk mendidik siswa/i nya untuk menjadi pribadi yang memiliki jiwa ke-Buddhaan, yaitu jiwa yang penuh cinta kasih dan kasih sayang, malu untuk berbuat jahat serta takut akan akibat dari perbuatan jahat itu sendiri. Disini jelas ditekankan kepada siswa/I untuk memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran Buddha.

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Nevia Aliza, biasa dipanggil Nevi pada kesehariannya. Lahir di Jakarta, pada tanggal 25 November 1993 dan merupakan anak pertama dari pasangan suami istri Purwanta dan Tumriani Lestari. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Cipinang Besar Utara 01, SMPN 243 Jakarta dan SMAN 100 Jakarta pada tahun 2011. Selama kuliah, pada perkuliahan Sosiologi Pedesaan kelas Pendidikan Sosiologi Non Reguler 2011, pernah melakukan penelitian di daerah Rumpin, Bogor. Pada perkuliahan Sosiologi Menyimpang, melakukan penelitian di Lembaga Perasyarakatan Nusa Kambangan, Cilacap-Jawa Tengah. Dalam rangka Kuliah Kerja Lapangan (KKL) melakukan penelitian di desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Sleman-Yogyakarta. Terakhir peneliti menyelesaikan kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 9 Jakarta. Sembari menyelesaikan perkuliahan, peneliti melakukan kegiatan magang di salah satu perusahaan ternama di Indonesia sebagai *Telemarketing*. Hal ini dikarenakan peneliti menyukai hal yang berkaitan dengan komunikasi dan interaksi antar individu. Jika ada kritik dan saran yang ingin disampaikan kepada peneliti, silahkan menghubungi peneliti melalui email a.nevia@ymail.com